

**DISKRIMINASI TOKOH PEREMPUAN ETNIS TIONGHOA
DALAM NOVEL *DIMSUM TERAKHIR*
KARYA CLARA NG.**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh gelar
Sarjana Sastra



oleh
Nurul Khotimah
09210144035

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Diskriminasi Tokoh Perempuan Etnis Tionghoa*
dalam *Dimsum Terakhir Karya Clara Ng.* ini telah disetujui oleh pembimbing
untuk diujikan.



Yogyakarta, 30 Januari 2014

Pembimbing I

Dr. Wiyatmi, M.Hum

NIP. 19650510 199001 2 001

Yogyakarta, 30 Januari 2014

Pembimbing II.

Else Liliani, M.Hum

NIP. 19790821 200212 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Diskriminasi Tokoh Perempuan Etnis Tionghoa*
dalam *Dimsum Terakhir Karya Clara Ng.* ini telah dipertahankan di depan
Dewan Penguji pada 14 Februari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Ibnu Santoso, M.Hum.	Ketua Penguji		03 Maret 2014
Else Liliani, S.S., M.Hum.	Sekretaris Penguji		03 Maret 2014
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji I		03 Maret 2014
Dr. Wiyatmi	Penguji II		03 Maret 2014

Yogyakarta, 03 Maret 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

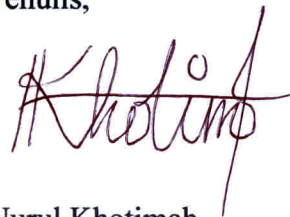
Nama : Nurul Khotimah
NIM : 09210144035
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Lembar pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Februari 2014

Penulis,



Nurul Khotimah

MOTTO

*Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
(Q.S Al-Insyirah: 5-6)*

**Jangan khawatir tentang seberapa seringnya kita jatuh, kita akan belajar untuk kembali bangkit.
Hal yang perlu dikhawatirkan adalah bila kita tidak pernah jatuh, karena kita tidak akan pernah tahu bagaimana cara belajar, bagaimana cara menghargai, dan bagaimana seharusnya cara bersikap.**

**DO THE BEST FOR EVERYTHING, NEVER GIVE UP
-LEE MIN HO-**

**Lebih baik menyalakan lilin daripada mengutuki kegelapan
~Pepatah Cina**

**Fokuslah dengan apa yang kamu inginkan dalam hidup.
Jadilah yang terbaik, selalu.
~Nung Atasana (Dimsum Terakhir)**

**Life is a choice... so, choice your life
-Nurul Khotimah-**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- **Orang tuaku tercinta**

Muhadi Al-Sarju dan Siti Aminah, yang telah melahirkanku ke dunia ini dan merawatku dengan penuh kasih semasa kecil, serta memberikan cinta yang dalam.

Suhadak (Alm.), sosok ayah yang mengajarkan tentang kasih sayang dan pengorbanan yang besar.

Zazuk Nuraini, ibu yang siap mengulurkan tangan, memberikan kasih sayang yang tak terhingga sampai saat ini.

Fathoni, bapak yang sabar dan pengertian.

Saya sangat bersyukur memiliki lima orang tua yang sangat mendukung saya dalam hal apapun yang saya lakukan, terima kasih.

- **Saudara-saudara tercinta**

Budhe, Pakdhe, Bulik, Om, Kakak, dan adik, yang dengan tulus mendoakan dan memberikan dukungannya selama ini.

- **Guru dan Dosen**

Sosok yang senantiasa membantu dan membimbing saya dalam belajar, menggali ilmu, berdiskusi, dan bersenda gurau, hingga saat ini.

- **Sahabat dan teman**

Orang-orang yang selalu memberi keceriaan, pengalaman, kekuatan, dan perhatian yang besar demi terselesaikannya skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Dr. Wiyatmi, M.Hum dan Else Liliani, M.Hum yang penuh kesabaran dan kearifan serta bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada keluarga, sahabat, kekasih, dan teman-teman BSI angkatan 2008, 2009, 2010 yang selalu senantiasa memberikan doa, motivasi, serta canda-tawa selama proses penyelesaian skripsi ini. Akhirnya, dengan penuh kesadaran dan rendah hati bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, Februari 2014

Peneliti,

Nurul Khotimah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Batasan Istilah	12
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Diskriminasi	13
1. Diskriminasi Gender	14
2. Diskriminasi Etnis Tionghoa	15
B. Faktor Penyebab Diskriminasi	17
C. Etnis Tionghoa di Indonesia	20
1. Pengertian Etnis Tionghoa	20
2. Keberadaan Etnis Tionghoa di Indonesia	21
3. Diskriminasi Etnis Tionghoa di Indonesia	24

D. Diskriminasi Perempuan Etnis Tionghoa di Indonesia	27
E. Kritik Sastra Feminis	29
F. Penelitian yang Relevan	32
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Objek Penelitian	34
B. Teknik Pengumpulan Data	34
C. Teknik Analisis Data	35
D. Keabsahan Data	35
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan	44
1. Bentuk Diskriminasi Tokoh Perempuan Etnis Tionghoa dalam <i>Dismum Terakhir</i>	45
2. Faktor-Faktor Penyebab Diskriminasi Tokoh Perempuan Etnis Tionghoa dalam <i>Dismum Terakhir</i>	52
3. Respon Tokoh Perempuan Etnis Tionghoa dalam Melawan Diskriminasi dalam <i>Dismum Terakhir</i>	63
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bentuk Diskriminasi Tokoh Perempuan Etnis Tionghoa dalam <i>Dismum Terakhir</i>	39
Tabel 2. Faktor-Faktor Penyebab Diskriminasi Tokoh Perempuan Etnis Tionghoa dalam <i>Dismum Terakhir</i>	41
Tabel 3. Respon Tokoh Perempuan Etnis Tionghoa dalam Melawan Diskriminasi dalam <i>Dismum Terakhir</i>	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Novel *Dimsum Terakhir* Karya Clara Ng.

**Lampiran 2. Bentuk Diskriminasi Tokoh Perempuan Etnis Tionghoa dalam
*Dismum Terakhir***

**Lampiran 3. Faktor-Faktor Penyebab Diskriminasi Tokoh Perempuan Etnis
Tionghoa dalam *Dismum Terakhir***

**Lampiran 4. Respon Tokoh Perempuan Etnis Tionghoa dalam Melawan
Diskriminasi dalam *Dismum Terakhir***

**DISKRIMINASI TOKOH PEREMPUAN ETNIS TIONGHOA
DALAM NOVEL *DIMSUM TERAKHIR*
KARYA CLARA NG.**

oleh
Nurul Khotimah
NIM 09210144035

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk diskriminasi terhadap perempuan etnis Tionghoa, faktor-faktor penyebab diskriminasi tokoh perempuan etnis Tionghoa, dan suara tokoh perempuan etnis Tionghoa dalam melawan diskriminasi dalam *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng.

Penelitian ini deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng. Penelitian ini difokuskan mengenai permasalahan yang terkait dengan diskriminasi terhadap tokoh perempuan etnis Tionghoa yang ditinjau secara kritik sastra feminis. Data diperoleh dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis (*expert judgement*) dan reliabilitas (*interater dan intrarater*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk diskriminasi yang dialami tokoh perempuan etnis Tionghoa terdapat dalam dua ranah, domestik dan publik. Bentuk diskriminasi dalam ranah domestik, yaitu sikap diskriminasi senioritas, sedangkan ranah publik yaitu ejekan dan hinaan karena beretnis Tionghoa, larangan libur imlek bagi keturunan Tionghoa, penolakan pertanggungjawaban kehamilan, pengharusan panggilan nama Cina untuk keturunan Tionghoa, dan kekerasan fisik. Bentuk diskriminasi yang paling dominan yaitu bentuk ejekan dan hinaan yang ditujukan pada keempat tokoh. (2) Faktor-faktor penyebab terjadinya diskriminasi tokoh perempuan etnis Tionghoa ini dibedakan dalam dua bentuk, yaitu ranah domestik dan ranah publik. Diskriminasi domestik terjadi karena faktor jenis kelamin posisi atau urutan anak, sedangkan diskriminasi publik terjadi karena faktor etnis, agama, dan politik. Faktor diskriminasi yang paling dominan, yaitu faktor politik yang mengekang etnis Tionghoa pada masa Orde Baru. (3) Cara tokoh perempuan etnis Tionghoa merespon tindak diskriminasi terlihat dalam dua bentuk, yaitu respon menolak dan menerima. Respon yang paling dominan adalah respon dalam menolak tindak diskriminasi. Bentuk dari sikap penolakan tersebut berupa tindakan verbal dan sikap mengkritisi tindak diskriminasi.

Kata kunci: etnis Tionghoa, diskriminasi, bentuk diskriminasi, faktor diskriminasi, respon.

**TIONGHOA ETHNIC DISCRIMINATION OF WOMEN CHARACTER
IN *DIMSUM TERAKHIR* NOVEL
WRITTEN BY CLARA NG.**

by
Nurul Khotimah
NIM 09210144035

ABSTRACT

The research aims to describe the forms of discrimination against Tionghoa ethnic women, the factors causing discrimination of Tionghoa ethnic women characters, and the responses of Tionghoa ethnic women characters in opposing the discrimination in *Dimsum Terakhir* written by Clara Ng.

The type of this research is descriptive qualitative. The object of the research is *Dimsum Terakhir*, a novel written by Clara Ng. This research focused on issues related to discrimination against Tionghoa ethnic women characters which are viewed in feminist literary criticism. The datas were obtained by reading and recording techniques. The validity of the data were obtained by semantic validity (*expert judgement*) and reliability (*interater* and *intrarater*).

The results showed that: (1) The form of discrimination experienced by women of Tionghoa ethnic characters was contained in two spheres, the domestic and the public. The form of discrimination in the domestic sphere is discrimination of seniority, while the discriminations in the public sphere are ridicule and humiliation because of Tionghoa ethnic, banning Chinese New Year holiday on Tionghoa descent, denying of pregnancy responsibility, the obligation call Tionghoa for Chinese names, and physical violence. The most dominant forms of discrimination are the form of ridicule and insults aimed to the four characters.(2) The factors contributing to the discrimination against Tionghoa ethnic women characters were distinguished in two forms, they are the domestic sphere and the public sphere. Domestic discrimination occurred because of sex positions or order of the child, while the public discrimination occurred because of ethnicity, religion, and politics. The most dominant factor of discrimination, the political factors which restrained Tionghoa ethnic in the New Order era.(3) The ways of Tionghoa ethnic women to responds the discrimination seen in two forms, they are rejecting and accepting responses. The most dominant response is a response in rejecting discrimination. The shape of the refusal form of verbal actions and attitudes criticize discrimination.

Keywords: Tionghoa ethnic, discrimination, shape of discriminations, discrimination factors, responses, dimsum.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etnis Tionghoa merupakan salah satu dari golongan etnis yang senang mengembara. Salah satu negara pengembaraan yang dituju orang-orang dari Cina tersebut adalah Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara kaya penghasil rempah-rempah yang sangat digemari di seluruh dunia. Maka tidak mengherankan bila hubungan antara Indonesia dan Cina telah terjalin sejak lama. Etnis Tionghoa merupakan salah satu perantara yang baik untuk Indonesia dan negara yang lain dalam hal perdagangan, karena orang Cina dikenal dengan kejujurannya (Kwartanada, 2011:21).

Etnis Tionghoa memiliki sejarah tersendiri di Indonesia. Pada masa pemerintahan Orde Baru, telah dikeluarkan berbagai kebijakan terhadap orang Cina yang bersifat opresif dan diskriminatif (Meij, 2009:1). Salah satu bentuk diskriminasi tersebut adalah dengan ditutupnya sekolah Tionghoa, media berbahasa Cina, dan dilarangnya organisasi etnis Tionghoa, berbagai strategi dilakukan terus-menerus oleh etnis ini agar identitas mereka tetap eksis. Hal tersebut tak hanya berlaku bagi kaum laki-laki etnis Tionghoa, akan tetapi juga berlaku bagi perempuan etnis Tionghoa. Meij (2009:2) menambahkan, bahwa identitas perempuan etnis Tionghoa sepanjang masa telah dibentuk dan ditentukan oleh berbagai pihak. Identitas tersebut seringkali dikonstruksi melalui relasi kekuasaan yang timpang, sehingga melahirkan berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan, khususnya etnis Tionghoa.

Mengenai identitas perempuan tersebut, Levy (melalui Meij, 2009:3) menyatakan bahwa di Tiongkok mekanisme kontrol laki-laki terhadap seksualitas perempuan dilakukan dengan mengikat kaki perempuan sejak usia dini. Pengikatan kaki tersebut dikenal dengan *foot binding*. *Foot binding* menjadi cermin *prestise* budaya dan peradaban Tiongkok. Di Tiongkok *foot binding* dapat bertahan selama 1000 tahun. Pengikatan kaki ini merupakan simbol dan status bagi perempuan kalangan kerajaan. Tradisi tersebut kemudian menjadi simbol dan status bagi perempuan keluarga kaya.

Dalam artikel bertajuk “Analisa Data dan Fakta Kasus Tragedi Kemanusiaan 13-15 Mei” Sudarjanto (2013) menyebutkan bahwa isu diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia bukan merupakan peristiwa baru dan telah menjadi rahasia umum. Tindakan diskriminatif terhadap etnis Tionghoa di Indonesia telah lama terjadi. Setidaknya sejarah mencatat di Batavia pada tahun 1740, yaitu pada jaman pemerintahan kolonial Belanda, pernah terjadi pembantaian massal. Sejak masa awal orde baru aksi-aksi anti-Cina semakin meningkat dan kemudian berkembang pada spektrum yang lebih luas.

Dalam artikel tersebut dinyatakan bahwa pada masa-masa awal berdirinya Orde Baru, isu anti-Cina dikaitkan dengan sentimen anti komunis. Kegiatan anti-Cina kemudian meluas pada kalangan pengusaha etnis lain. Bahkan muncul dalam bentuk keputusan-keputusan pemerintah seperti pada tanggal 6 Desember 1967, Presiden Soeharto mengeluarkan Instruksi Presiden No. 14/1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina.

Lebih lanjut juga dinyatakan pula dalam instruksi tersebut ditetapkan bahwa seluruh upacara agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina hanya boleh dirayakan di lingkungan keluarga dan dalam ruangan tertutup. Instruksi Presiden ini bertujuan melikuidasi pengaruh seluruh kebudayaan Cina termasuk kepercayaan, tradisi, adat istiadat dan agamanya dan mendorong terjadinya asimilasi secara total. Selain itu, setiap warga negara Indonesia etnis Tionghoa dan anak-anaknya melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Kehakiman dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia SKB 01-UM.09.30-80, No 42 wajib memiliki Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia atau SBKRI. Setidaknya terdapat 32 keputusan negara pada bermacam tingkatan yang dinilai berbau rasialis yang dibuat pada kurun waktu 1969-1998.

Salah satu contohnya dapat dilihat dari kasus yang dialami Lie Tjun Mei, salah satu warga di daerah Cina Benteng di Tangerang yang terangkum dalam buku “Jalan Berliku Menjadi Orang Indonesia” karya Rebeka Harsono (2008) seorang aktivis LADI (Lembaga Anti Diskriminasi Indonesia). Tjun Mei mengalami diskriminasi dalam pengurusan SKBRI yang bertele-tele di kantor kelurahan daerah Tangerang. Dalam buku tersebut, dikisahkan bahwa Tjun Mei harus menunggu empat hari demi mendapatkan nomor pemutihan SKBRI yang telah ditetapkan Soeharto pada waktu itu. Setelah mendapatkan nomor tersebut ia mulai mengurus pemutihan SKBRI.

Hari-hari menanti hasil pemutihan SKBRI sungguh mendebarkan. Yun Sen, suami Tjun Mei, berkali-kali mendatangi kantor kelurahan, membaca dengan teliti pengumuman yang ditempel pada papan tulis. Sekitar tiga puluh hari, nomor Tjun Mei keluar di papan pengumuman. Ia dan istrinya pun lega. Kemudian Tjun Mei berangkat ke kantor kecamatan untuk mengambil SKBRI.

Di sana ia tetap dipungut biaya Rp 5 Ribu. “Katanya, untuk biaya fotokopi,” kata Tjun Mei agak heran.

SKBRI sudah didapat, tapi urusan belum tuntas. Ia masih mendapatkan memo untuk ke Kebon Sirih, Jakarta Pusat. Ia harus ke kantor catatan sipil untuk membuat K-1, sebagai lampiran SKBRI. “Kalau orang Cina, formulirnya distempel di bawah surat itu. Jadi, kalau dulu mau membuat KTP, SKBRI difotokopi sama K-1. Itu pasti dinyatakan,” kata Tjun Mei. (Harsono, 2008:19)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Harsono (2008:5) tentang keberadaan para Tionghoa di daerah Cina Benteng menyebutkan bahwa tindakan diskriminasi pemerintah terhadap warga Tionghoa adalah ketika mereka diharuskan membuat SKBRI setelah surat kelahiran mereka ditetapkan oleh pengadilan negeri. Pasalnya, oleh negara orang-orang Tionghoa dianggap sebagai warna negara asing (WNA). Ini berlaku bagi seluruh orang Tionghoa, termasuk Cina Benteng yang sebenarnya sudah berasimilasi dan bercampur-baur sangat lama dengan pibumi. Bagi keluarga Cina Benteng yang berasal dari keluarga miskin, SKBRI adalah jeratan yang amat menyengsarakan, karena biaya pembuatan surat ini sangat besar. Faktor utama berupa ciri fisik dan kultural orang Tionghoa yang bermata sipit dan masih menjalankan ritual tradisi Cina, betul-betul dimanfaatkan oleh penyelenggara negara.

Harsono (2008: 5) juga menambahkan bahwa terdapat upaya penetapan pengadilan dalam mengurus keterlambatan akta lahir bagi warga Tionghoa dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri pada 2005 telah tertuang lewat Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 25 tahun 2005. Namun, keputusan ini juga tak bertaring untuk menghentikan tindakan diskriminasi terhadap orang-orang Tionghoa. Selama beberapa bulan ibu-ibu Cina Benteng harus berjuang keras di

persidangan guna mendapatkan penetapan pengadilan pada akta lahir yang mereka terima dari kantor catatan sipil.

Jika diamati secara keseluruhan, keberadaan etnis Tionghoa ini selalu ditempatkan dalam posisi yang serba salah. Hoon (2012:257) berpendapat bahwa persoalan mengenai keberadaan dan identitas Tionghoa di Indonesia merupakan sebuah paradoks. Menurutnya paradoks tentang “etnisitas” dan “identitas” ini disebabkan adanya perbedaan penafsiran dalam mendefinisikan dua persoalan tersebut.

Kita tidak perlu merekonsiliasi paradoks ini, karena identitas itu memang merupakan proses yang terus menerus menjadi, bukan kondisi yang mengada. Hal ini mungkin membuat kita frustrasi, tetapi perlu karena inilah satu-satunya cara yang mungkin dapat kita jadikan sarana memahami kompleksitas kedinghooan pasca-Suharto. (Hoon, 2012:257)

Meskipun banyak diskriminasi dan ketertindasan yang dialami etnis Tionghoa, dewasa ini sudah banyak ruang publik yang mengapresiasi keberadaan mereka. Setelah turunnya Soeharto dari kursi kepresidenan, persoalan mengenai diskriminasi ini mulai sedikit berkurang. Dimulai dari penetapan Hari Raya Imlek sebagai hari libur nasional, hingga apresiasi para seniman dan para intelektual yang menampakkan kepeduliannya terhadap etnis Tionghoa.

Para seniman dan sineas menyajikan berbagai karya sastra berupa film yang mengangkat tema tentang etnis Tionghoa. Kusuma (2010) melihat adanya keadaan krisis identitas yang dialami oleh etnis Tionghoa terekam secara apik dalam film *Jangan Panggil Aku Cina*. Film ini menonjolkan sulit dan peliknya

masalah asimilasi yang terjadi pada etnis Tionghoa. Film ini mempunyai makna pesan hidup tanpa adanya prasangka antaretnis.

Film lainnya berjudul *Ca Bau Kan* karya Nia Dinata (2002) yang diadaptasi dari novel karya Remy Silado berjudul *Ca Bau Kan*. Dalam novel dan film tersebut menggambarkan tokoh utama pria bernama Tan Pei Liang yang beretnis Tionghoa dan hidup pada masa penjajahan sebagai tuan tanah dan saudagar tembakau yang licik, tidak mau kalah, suka wanita, kasar dan beberapa sifat buruk lainnya. Bukan hanya itu film ini juga menegaskan stereotip etnis Tionghoa yang berkembang pada masyarakat di mana mayoritas etnis Tionghoa di Indonesia memiliki profesi sebagai pedagang dan penguasa perekonomian (Ninda: 2011).

Pandangan tentang etnis Tionghoa juga sejalan dengan pendapat Ninda (2011) juga menjelaskan etnis Tionghoa ditegaskan sebagai etnis yang minoritas di Indonesia sering mengalami perlakuan diskriminatif, seperti dalam film *May* (2008) yang menceritakan tentang peristiwa penindasan pada saat kerusuhan tahun 1998. Bahkan wanita beretnis Tionghoa dalam film tidak juga bernasib baik contohnya dalam film *Wo Ai Ni* (2004) dan *Identitas* (2009), yang keduanya diperankan oleh aktris keturunan Tionghoa bernama Leony. Tokoh utama wanita dalam film tersebut diceritakan memiliki nasib yang sama sebagai wanita keturunan Tionghoa yang terjebak dalam dunia pelacuran. Film lain berjudul *Perempuan Punya Cerita* (2010) mengisahkan seorang ibu beretnis Tionghoa bernasib malang bernama Laksmi, yang mendapatkan stigma negatif dari masyarakat di sekitarnya karena mengidap HIV/AIDS.

Selain dalam bentuk film, bentuk apresiasi juga hadir dalam bentuk karya non-sastra dan karya sastra. Kini, sudah bertebaran buku-buku yang berkaitan dengan bukti diskriminasi dan ketertindasan etnis Tionghoa tanpa takut adanya pihak yang melarang. Ada pula karya sastra yang menyuarakan ketertindasan yang dialami etnis Tionghoa. Salah satunya adalah cerpen karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul Clara, yang mengisahkan tentang gadis keturunan Tionghoa yang diperkosa pada masa Orde Baru yang sedang kisruh tentang penghancuran etnis Tionghoa. Clara merupakan salah satu korban tak berdosa yang menjadi imbas konflik Mei 1998 tersebut.

Ada pula novel yang berkisah tentang etnis Tionghoa. Salah satu novel tersebut berjudul *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng. Clara Ng merupakan nama pena dari Clara R. Juana. Ia lahir pada tahun 1973 di Jakarta, merupakan anak pertama dari pasangan W. Atmadjuana dan S.A. Darjanus. Clara lulus dari SMA Bunda Hati Kudus di tahun 1992 dan melanjutkan pendidikannya ke Amerika, dan menghabiskan tujuh setengah tahun di Amerika sebelum memutuskan pulang kembali ke Indonesia di tahun 1999. Pekerjaan pertamanya di Indonesia adalah membangun departemen *Human Resources* di perusahaan *shipping Korea, Hanjin Shipping*.

Beberapa cerpen dan esainya dimuat di media-media nasional, seperti *Koran Tempo*, *Kompas*, *Jawa Pos*, *Femina*. Dan pada bulan Agustus 2008, sejumlah cerpennya dikumpulkan dan dimuat dalam kumpulan cerita pendek berjudul *Malaikat Jatuh*. *Dimsum Terakhir* merupakan karyanya yang kedua yang diterbitkan pertama kali tahun 2006 oleh Gramedia Pustaka Utama. Buku yang

tebalnya 369 halaman ini telah dicetak empat kali sampai Januari 2012. (<http://clara-ng.com>)

Pemilihan bahan penelitian terhadap novel *Dimsum Terakhir* ini, dikarenakan masih sedikitnya wacana berupa penelitian yang berkaitan dengan perempuan beretnis Tionghoa. Masyarakat lebih banyak mengapresiasi wacana etnis Tionghoa ini dalam bentuk film, cerpen, novel, atau bedah buku. Belum banyak penelitian terkait penindasan dan diskriminasi tentang etnis Tionghoa yang berkembang.

Dimsum Terakhir merupakan novel yang mengisahkan tentang kehidupan perempuan etnis Tionghoa dengan berbagai karakter yang seperti menolak ‘keperempuanan’ mereka, yang berlatar era Orde Baru. Selain itu juga membeberkan persoalan seputar kaum keturunan Tionghoa yang bukan berkisar tentang isu diskriminasi semata. *Dimsum Terakhir* merupakan salah satu karya yang menjadi potret utuh kehidupan sebuah keluarga modern dengan segala ragam persoalannya. Meski tidak hitam putih, Clara membuat satu deskripsi yang detail dari sisi fisik hingga perilaku tokoh-tokohnya, dengan melakukan gugatan tidak dengan maksud menjadi hero, tetapi menyalakan “lampu kuning” bahwa ada hal yang harus diperbaiki dalam hidup kita (Putu Fajar Arcana, wartawan kebudayaan *Kompas* Jakarta: 2012).

Dimsum Terakhir juga menegaskan adanya konflik yang dialami tokoh perempuan etnis Tionghoa yang berkisar dengan diskriminasi ras dan pertanyaan-pertanyaan tentang kesejatan diri. Ada pula sikap dan tindakan yang pada akhirnya dilakukan tokoh demi mempertahankan eksistensinya sebagai seorang

perempuan, dan seorang etnis Tionghoa, yang cukup dapat memberikan gambaran bahwa novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng layak dijadikan bahan penelitian yang menjadi pokok pembahasan dalam Kritik Sastra Feminis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk diskriminasi terhadap perempuan etnis Tionghoa dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng?
2. Bagaimanakah respon tokoh perempuan etnis Tionghoa dalam melawan diskriminasi dalam *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng?
3. Bagaimanakah representasi tindakan feminis tokoh perempuan etnis Tionghoa yang terdapat dalam *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng?
4. Bagaimanakah keterkaitan antara feminis dan rasisme dalam *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng?
5. Apa sajakah faktor-faktor penyebab diskriminasi tokoh perempuan etnis Tionghoa yang ditampilkan dalam *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng?
6. Apa sajakah simbol-simbol feminisme yang terdapat dalam *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng?

C. Batasan Masalah

Dengan banyaknya permasalahan yang ada, tidak semua masalah yang berhubungan dengan perempuan tersebut akan dibahas. Munculnya berbagai masalah tersebut membutuhkan pembatasan masalah dalam penelitian agar lebih terfokus pada sasaran yang dikaji. Adapun batasan permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut.

1. Bentuk diskriminasi terhadap perempuan etnis Tionghoa dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng.
2. Faktor-faktor penyebab diskriminasi tokoh perempuan etnis Tionghoa yang ditampilkan dalam *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng.
3. Respon tokoh perempuan etnis Tionghoa dalam melawan diskriminasi dalam *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk diskriminasi terhadap perempuan etnis Tionghoa dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng?
2. Apa sajakah faktor-faktor penyebab diskriminasi tokoh perempuan etnis Tionghoa yang ditampilkan dalam *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng?
3. Bagaimanakah respon tokoh perempuan etnis Tionghoa dalam melawan diskriminasi dalam *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng?

E. Tujuan Penelitian

Setelah menentukan rumusan masalah yang akan dikaji, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk diskriminasi terhadap perempuan etnis Tionghoa dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab diskriminasi tokoh perempuan etnis Tionghoa yang ditampilkan dalam *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng.
3. Mendeskripsikan respon tokoh perempuan etnis Tionghoa dalam melawan diskriminasi dalam *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis, sehingga dapat berguna dalam penelitian atau pembelajaran selanjutnya. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih terhadap pengembangan kritik khususnya yang menambah wacana kajian dengan menggunakan sudut pandang kritik sastra feminis. Selain itu juga untuk mendukung perkembangan sastra, khususnya fiksi, yang mengangkat tema diskriminasi etnis Tionghoa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya wacana yang berhubungan dengan kritik sastra feminis, sehingga dapat menunjang referensi pada penelitian selanjutnya.

G. Batasan Istilah

Agar terdapat persamaan konsep, berikut ini terdapat beberapa batasan istilah yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Diskriminasi: pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya).
2. Etnis Tionghoa: salah satu etnis di Indonesia yang berasal dari Cina, yang dapat dikelompokkan dalam peranakan dan *totok* (pendatang baru yang baru satu atau dua generasi bermukim di Indonesia, biasanya masih berbahasa Tionghoa).
3. Respon tokoh perempuan etnis Tionghoa: tanggapan atau reaksi yang dilakukan oleh tokoh perempuan etnis Tionghoa.
4. Feminisme: aliran pemikiran atau gerakan sosial yang menginginkan adanya penghargaan terhadap kaum feminin (perempuan) dan kesetaraan gender.

5. Kritik Sastra Feminis: kegiatan memberikan penilaian baik dan buruk terhadap suatu karya sastra dengan menggunakan perspektif feminisme.
6. Dimsum: adalah istilah dari bahasa Kanton yang artinya adalah "makanan kecil" sedangkan dalam makna harfiahnya Dim (menyentuh) dan Sum (hati), jadi Dim Sum juga boleh diartikan sebagai makanan kecil yang menyentuh hati. Ada banyak macam pilihan dimsum, seperti siomay ayam, siomay udang, hakau, casio ayam, ceker ayam, bakpao pandan, dan lain-lain. Dimsum merupakan salah satu sajian yang khas pada hari Imlek, selain kue keranjang.
7. *Dimsum Terakhir*: secara harfiah dapat dimaknai sebagai makanan khas imlek yang disajikan terakhir kali yang dapat dinikmati bersama ayah dan ibu para tokoh dalam novel. Secara simbolis, *Dimsum Terakhir* dapat dimaknai sebagai salah satu cara melewati kebersamaan dengan anggota keluarga dengan menyantap dimsum bersama-sama pada saat Imlek sebelum meninggalnya ayah mereka di rumah sakit. Bagi tokoh perempuan dalam novel, tidak ada dimsum terakhir, karena ayah dan ibu akan selalu hadir bersama mereka saat perayaan imlek tiba.

BAB II

KAJIAN TEORI

Beberapa teori yang akan dipaparkan untuk menunjang kajian yang akan diteliti antara lain: A. Pengertian Diskriminasi, B. Faktor Penyebab Diskriminasi, C. Etnis Tionghoa di Indonesia, D. Diskriminasi Perempuan Etnis Tionghoa, E. Kritik Sastra Feminis, dan F. Penelitian yang Relevan.

A. Pengertian Diskriminasi

“Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tidak langsung didasarkan perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, dan keyakinan politik, yang berakibat pengangguran, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan yang lain.” (Pasal 1 Ayat (3) UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia).

Pengertian tersebut pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa diskriminasi adalah bentuk perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya)(KBBI, 2008: 377). Eresen (2011) menyatakan bahwa diskriminasi merupakan fenomena sosial yang menimpa masyarakat di belahan dunia manapun, begitu pula di Indonesia. Diskriminasi ini bisa dilakukan oleh negara, kelompok etnis, ras, agama, kelamin,

ideologi dan budaya tertentu. Diskriminasi dapat dibedakan menjadi dua, bersifat langsung maupun tidak langsung. Diskriminasi langsung yaitu perbedaan perlakuan yang dilakukan secara terang-terangan, sedangkan diskriminasi tidak langsung adalah dengan membuat suatu pernyataan atau peraturan yang bersifat netral, tetapi dalam praktiknya tetap melakukan diskriminasi.

1. Diskriminasi Gender

Untuk memahami konsep gender, maka terlebih dahulu harus dibedakan kata gender dan jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis. Manusia berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki sifat biologis seperti memiliki jakun, memiliki penis, dan memproduksi sperma, sedangkan manusia berjenis kelamin perempuan yaitu manusia yang memiliki alat reproduksi berupa rahim, memproduksi telur, memiliki vagina, dan alat menyusui (Fakih, 2012:8).

Konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, jantan, perkasa, pemberani dan rasional. Sejarah perbedaan gender antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. (Fakih, 2012:9)

Gender tidak digambarkan sebagai sesuatu yang “nyata”, tetapi sebagai suatu batasan yang diatur secara politis. Seks (jenis kelamin) dilihat sebagai sebuah perintah wajib bagi tubuh untuk menjadi sebuah tanda budaya, dan ini harus mendefinisikan diri sedemikian rupa (Gamble, 2010: 76). Selanjutnya dijabarkan bahwa gagasan tentang sebuah maskulinitas dan femininitas yang sebenarnya telah digantikan dengan gagasan bahwa semua bentuk gender ditampilkan dan dibentuk oleh sebuah daur ulang tanda-tanda gender atas seksualitas dan hasrat.

Fakih (2012: 21) menambahkan perbedaan gender tersebut ternyata dapat pula menyebabkan ketidakadilan gender, baik pada laki-laki, maupun perempuan. Ketidakadilan gender tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama terjadi pada kaum perempuan. Terdapat diskriminasi dalam berbagai hal, baik di tempat kerja ataupun dalam rumah tangga. Bias gender yang mengakibatkan beban dalam tempat kerja seringkali diperkuat oleh adanya pandangan masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai “pekerjaan perempuan”, seperti pekerjaan domestik dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan yang digolongkan sebagai “pekerjaan laki-laki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” dalam kacamata statistik negara.

2. Diskriminasi Etnis

Etnis merupakan salah satu faktor terjadinya diskriminasi, terutama apabila etnis tersebut berada dalam tingkatan minoritas dalam sebuah negara. Kebencian antar-ras juga dapat memicu terjadinya diskriminasi. Hal tersebut dapat

terihat pada kasus ras Uighur dan ras Han yang menyebabkan perselisihan di dalam sebuah negara.

Kebencian antarras, Uighur yang minoritas dan Han, yang mayoritas sudah punya sejarah tersendiri.

Kebencian itu pernah memuncak dengan keinginan Uighur memisahkan diri. Hal ini bisa diatasi oleh Mao Zedong dengan mengirimkan tentara tahun 1949 ke Xinjiang. Namun, akar kebencian itu tak pernah sirna.

Kini, booming ekonomi yang diiringi peningkatan kesenjangan makin mencuatkan kebencian kultural di antara dua kelompok etnis itu. Buktinya, sepekan lalu merebak bentrokan etnis di Urumqi yang menewaskan 184 orang. "Warga etnis Han tidak menyukai kami. Kami selalu mengalami diskriminasi dan dipandang rendah," kata Abdullah (28) dari Urumqi, ibu kota Provinsi Xinjiang.

"Hampir semua perusahaan China tidak suka menggunakan etnis Uighur dan, jika kami dapat pekerjaan, mereka kurang menghargai kami," kata Abdullah, buruh di sebuah pabrik baja milik negara.

Dia mengatakan, buruh etnis Han menerima gaji empat kali dari gajinya yang sebesar Rp 1,6 juta per bulan untuk pekerjaan serupa. Kedatangan etnis Han dari sejumlah wilayah di China ke Xinjiang, yang didominasi Muslim Uighur, juga menambah masalah. Pada 1949, porsi etnis Han hanya sekitar enam persen dari total penduduk Xinjiang, sebuah wilayah berpegunungan. Kini persentase Han melejit menjadi 40 persen dari 20,1 juta jiwa penduduk Xinjiang.

"Tak pelak lagi hal ini memperburuk ketegangan etnis, yang makin meningkat akhir-akhir ini," kata Nicholas Tapp, seorang pakar imigrasi Asia dari Australian National University (ANU), Canberra, Australia.

Kedatangan kelompok etnis Han oleh kelompok etnis Uighur selalu dianggap sebagai niat untuk mencaplok kekayaan minyak, pertambangan, dan pertanian Xinjiang.

Kejengkelan terpendam ini diperburuk lagi dengan perlakuan buruk pada Muslim Uighur. Zabuti, pria Uighur di luar Masjid Zhela, Urumqi, mengatakan, beberapa tempat ibadah ditutup, walau untuk kegiatan rohani, setelah kerusuhan terjadi pekan lalu. (*Kompas.com*, 2009)

B. Faktor Penyebab Diskriminasi

Berdasarkan pasal 1 ayat 3 tersebut dinyatakan bahwa salah satu penyebab adanya diskriminasi adalah faktor, yaitu jenis kelamin, agama, dan ras atau etnis. Dalam pembahasannya, faktor diskriminasi yang terdapat dalam *Dimsum Terakhir* dikembangkan menjadi dua ruang lingkup yaitu domestik dan publik. Faktor domestik yaitu faktor jenis kelamin dan faktor urutan anak, sedangkan faktor publik yaitu faktor ras atau etnis, faktor agama, dan faktor politik.

Pertama, jenis kelamin. Jenis kelamin perempuan, pada dasarnya dibedakan dengan jenis kelamin laki-laki. Bila membicarakan tentang perempuan, maka akan banyak sekali hal-hal yang akan bersinggungan dengan laki-laki karena dalam hal ini merekalah orang yang ‘mendiskriminasi’ dan ‘memarginalkan’ dan perempuan. Dikatakan demikian, karena realitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali berita atau kabar yang menomorduakan perempuan. Salah satu penyebabnya adalah budaya patriarki yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia.

Wiyatmi (2012:42) menyebutkan bahwa hegemoni patriarkat terus menerus disosialisasikan dari generasi ke generasi, bahkan juga melalui undang-undang dan kekuasaan negara. Di antaranya Undang-Undang Perkawinan (UUP) Nomor 1 Tahun 1974 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi “Suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga.” Diperkuat pula dengan pasal 34 ayat 2 “Isteri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.”

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hukum negara pun, perempuan telah diatur dalam ‘kandang’ patriarki yang hanya akan mengurus

urusan domestik kerumahtanggaan semata, sehingga ruang gerak perempuan dalam meniti karir dan mengembangkan kemampuannya menjadi dinomorduakan.

Faktor kedua adalah faktor urutan atau posisi anak dalam keluarga. Faktor urutan anak juga membuat seseorang 'merasa' dapat mendiskriminasi atau 'merasa' terdiskriminasi. Seorang kakak akan lebih mendominasi dalam memerintah atau meminta suatu hal kepada adiknya, sedangkan adiknya akan merasa hanya dijadikan objek yang dapat diperintah oleh kakaknya yang lebih tua.

Faktor ketiga yaitu faktor etnis faktor ras atau etnis. Eresen (2013) menyebutkan bahwa untuk keluar dari kebingungan tentang etnisitas dan identitas tersebut, ada sebuah teori yang menerangkan bahwa etnisitas seseorang ditentukan oleh 4 faktor, yakni biologis, kultural, *self identification* dan *acceptability*.

Pertama, faktor biologis yaitu salah satu faktor (dan yang utama) menentukan etnis seseorang adalah dari orang-tua beretnis apa dia dilahirkan. Kedua, *faktor* kultural yang dimaksud adalah kebudayaan yang dikategorikan ke dalam sebuah kelompok etnis adalah "Seberapa banyak warisan budaya leluhur yang terinternalisasi ke dalam jiwanya". Ini harus dibedakan dengan mereka yang non-Tionghoa tetapi lewat belajar mampu menguasai budaya dan fasih berbahasa Cina, tetapi belum tentu menjiwai dan melaksanakan warisan tradisi leluhur. Ketiga, *self identification* merupakan faktor yang erat kaitannya dengan faktor kultural sebelumnya, yaitu semakin banyak warisan budaya leluhur Cina yang terserap di dalam dirinya, semakin kuat kehendaknya untuk mengidentifikasikan diri sebagai orang Tionghoa yang merupakan sebuah loyalitas sosial yang disatukan lewat memori kolektif tentang budaya, tradisi, pola-pola sosial mereka.

Keempat, *acceptability* adalah seberapa tinggi akseptabilitas (penerimaan) kelompok etnis kepadanya seseorang mengidentifikasi diri juga merupakan salah satu faktor penentu etnisitas.

Faktor keempat yaitu agama. Mengenai hal ini, ternyata banyak pihak yang mencoba berkelit dan jarinya menunjuk pada pihak lain sebagai pelaku diskriminasi. Eresen (2013) menyatakan dalam *miling-list* Budaya-Tionghoa.Net menyatakan bahwa sebenarnya banyak diskriminasi agama disekitar kita, hanya saja kita tidak menyadari atau tidak mau mengakuinya dan menendang ke samping atau menyembunyikannya dibalik karpet. Diskriminasi agama ini berbahaya dan lebih sulit dihapus dibanding diskriminasi jenis lainnya karena banyak tindakan diskriminasi terhadap agama lain menggunakan landasan kitab suci atau juga iman yang bisa saja dibelokkan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja demi keuntungankelompoknya sendiri secara militan dan fanatisme yang kental dan intoleran. Banyak pula ketika dikritik hal-hal yang bersifat diskriminasi akan menimbulkan gejolak dan perlawanan atau juga usaha-usaha penutupan atau pengkaburan masalah.

Faktor terakhir yaitu faktor politik. Faktor politik ini berkaitan dengan berbagai aturan pemerintah yang mendiskriminasi etnis Tionghoa, sehingga dampaknya mereka mendapat perlakuan diskriminatif. Salah satu tindakan aturan politik terhadap warga Tionghoa adalah ketika mereka diharuskan membuat SKBRI setelah surat kelahiran mereka ditetapkan oleh pengadilan negeri. Pasalnya, oleh negara orang-orang Tionghoa dianggap sebagai warga negara asing (WNA). Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Harsono (2008) tentang

kehidupan Cina Benteng menyebutkan pada tahun 2005 terdapat sekitar sepuluh ribu dan empat puluh empat anak mengurus keterlambatan akta lahir. Mereka mengirimkan berkas-berkas yang disyaratkan ke kantor Catatan Sipil DKI Jakarta. Namun, seperti yang terjadi sebelumnya, hampir separuh dari berkas-berkas mereka ditolak oleh petugas dengan beragam alasan. Berbagai aturan diberikan, tetapi proses mendapatkannya pun menemui berbagai kesulitan. Begitulah yang terjadi pada salah satu etnis Tionghoa di Indonesia.

C. Etnis Tionghoa di Indonesia

1. Pengertian Etnis Tionghoa

Secara umum, orang awam akan mengartikan Etnis Tionghoa ini sebagai salah satu etnis yang ada di dunia, yang berasal dari negara Cina. Sebenarnya dalam konteks Indonesia, Meij (2009: 3) menyatakan bahwa etnis Tionghoa ini bukan sekedar etnis yang dibawa dari Cina. Orang Tionghoa bukan merupakan kelompok yang homogen. Dari sudut kebudayaan, mereka dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu *peranakan* dan *totok*. *Peranakan* adalah orang Cina yang sudah lama tinggal di Indonesia. Umumnya mereka menikah dengan perempuan pribumi dan tidak berbahasa Cina. *Totok* adalah pendatang yang baru satu atau dua generasi bermukim di Indonesia dan masih berbahasa Cina. Dengan terhentinya migrasi dari dataran Tiongkok, dan ditutupnya sekolah berbahasa Cina, jumlah *totok* sudah menurun dan keturunan *totok* pun telah mengalami peranakanisasi.

Meij (2009:4) juga menjelaskan bahwa selama masa kolonial, peranakan pada umumnya mempunyai status sosial yang tinggi dan tidak bagi mereka yang *totok*. Status sosial yang tinggi telah menyadarkan kaum peranakan akan pentingnya status pendidikan. Anak-anak mereka dikirim untuk sekolah di sekolah Belanda atau sekolah di negeri Belanda.

2. Keberadaan Etnis Tionghoa di Indonesia

Siburian (2010) menyatakan bahwa keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak abad ke-5. Hal itu ditunjukkan oleh kunjungan Fa-Hsien, seorang pendeta Budha ke Indonesia pada abad awal tarikh masehi. Dengan adanya fakta yang demikian, berarti etnis Tionghoa sudah hadir kurang lebih 15 abad, jauh sebelum bangsa Belanda menjajah di Indonesia³. Tahun kedatangan pendeta Budha itu lebih jauh lagi jika dibandingkan dengan tahun terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang diproklamirkan 17 Agustus 1945 lalu.

Secara lebih mendalam, Siburian (2010) juga menjelaskan bahwa bukti keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia adalah berupa keikutsertaan muslim Tionghoa untuk membangun Kesultanan Demak. Kesultanan Demak merupakan salah satu pusat pemerintahan Islam pertama di bumi Nusantara ini. Muslim Tionghoa ini adalah para musafir muslim yang bermazhab Hanafi yang terdampar, dan kemudian membangun sebuah mesjid di Semarang. Dalam rentang waktu itu, kiprah etnis Tionghoa di Nusantara ini sudah banyak, walaupun sejarah mencatat bahwa kiprah mereka itu dominan di bidang perdagangan. Selama itu pula, sudah banyak orang Tionghoa yang lahir, mati dan dikuburkan di bumi Pertiwi ini.

Lebih lanjut dijelaskan, walaupun proses pengakuan etnis Tionghoa sebagai bagian dari warga negara Indonesia sudah dimulai sejak masa penjajahan dahulu, tampaknya keberadaan etnis Tionghoa sebagai bagian dari bangsa Indonesia belum berjalan mulus, atau etnis Tionghoa belum diterima oleh etnis "asli" penghuni negeri ini secara optimal, walaupun sudah banyak kontribusi etnis Tionghoa ini terhadap Indonesia. Salah satunya seperti yang telah dilansir Kwartanada (2011:49) yang merangkum catatan kontribusi etnis Tionghoa pada masa Revolusi kemerdekaan menjadi tiga kesimpulan.

Pertama, kontribusi dalam sikap dan tindakan. Kwartanada menyatakan bahwa sebagian etnis Tionghoa pada masa itu tidak ingin berpihak dalam konflik Hindia-Belanda karena mereka berpendapat bahwa mereka bukanlah Belanda dan juga bukan Indonesia. Sikap "netral" ini muncul sebagai produk *divide et impera* kolonial Belanda dan politik *resifikasi* (pencinaan kembali) penguasa Jepang. Mereka bahkan turut bersimpati dan berjuang di pihak Republik. Salah satu tokoh yang dianggap cukup dominan bernama Liem Koen Hian. Lelaki ini menegaskan identitas keindonesiaannya ketika di tahun 1932 mendirikan Partai Tionghoa Indonesia (PTI) yang tanpa henti menyerukan kepada peranakan Tionghoa atau etnis Tionghoa untuk memberikan loyalitas politiknya kepada Indonesia. Liem adalah salah satu *founding fathers* Negara Republik Indonesia, sehubungan dengan partisipasinya dalam BPUPKI. Dalam salah satu sidang BPUPKI menjelang kemerdekaan, secara tegas Liem memohon agar setiap golongan etnis Tionghoa mendapatkan pengakuan kewarganegaraan mereka di Indonesia.

Kedua, kontribusi dalam bentuk sumbangan finansial berupa uang. Di masa revolusi, kondisi finansial republik muda Indonesia sangatlah buruk, berhubung dengan tingginya angka defisit akibat kependudukan Jepang. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila harapan pemerintah Republik Indonesia untuk memperbaiki perekonomian tertuju pada para pengusaha etnis Tionghoa. Selaku ibukota RI sejak Januari 1946, di Yogyakarta banyak ditemukan usaha-usaha mobilisasi dana dan tenaga mereka demi mempertahankan Republik Indonesia. Partisipasi mereka dalam menyediakan konsumsi juga tidak kalah besar. Sejak November 1945 dapur umum PMI harus menyediakan makanan untuk kurang lebih 1500 orang setiap harinya.

Ketiga, kontribusi dalam bidang kemiliteran. Beberapa kota di Indonesia didirikan tempat pelatihan kemiliteran. Salah satu tokoh yang berperan aktif dalam bidang ini adalah Tan Djiem Kwan, seorang alumnus Sekolah Tionghoa (THHK) Tegal. Ia giat memberikan kursus anti kolonialisme pada pemuda etnis Tionghoa dan mendirikan Laskar Pemuda Indonesia. Laskar inilah yang kemudian berperan penting dalam pelucutan senjata balatentara Jepang. Selain itu, sumbangsih etnis Tonghoa yang paling spektakuler menurut Kwartanada (2011:55) adalah ketika Mayor Angkatan Laut John Lie menjadi penyelundup senjata bagi Republik Indonesia. Jasanya tersebut membuatnya dipercaya pemerintah RI untuk menjual komoditas Indonesia untuk ditukar dengan persenjataan, peralatan komunikasi, dan obat-obatan yang sangat dibutuhkan dalam melawan Belanda.

Meskipun telah banyak jasa yang dilakukan oleh etnis Tionghoa, tetapi dalam keseharian bermasyarakat di Indonesia ternyata masih banyak ditemukan adanya diskriminasi terhadap etnis Tionghoa ini.

3. Diskriminasi Etnis Tionghoa di Indonesia

Adanya perbedaan perlakuan terhadap etnis Tionghoa ini didasari oleh adanya aturan mengenai diskriminasi yang dikeluarkan pemerintah. Afianti (2010:32), mahasiswa Institut Pertanian Bogor, menyebutkan bahwa ada beberapa aturan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, Keputusan Presiden Kabinet No. 127/U/KEP/12/1996 tentang masalah ganti nama.

Kedua, Instruksi Presidium Kabinet No. 37/U/IV/6/1967 tentang Kebijakan Pokok Penyelesaian Masalah Cina yang wujudnya dibentuk dalam Badan Koordinasi Masalah Cina, yaitu sebuah unit khusus di lingkungan Bakin.

Ketiga, Surat Edaran Presidium Kabinet RI No. SE-06/PresKab/6/1967, tentang kebijakan pokok WNI keturunan asing yang mencakup pembinaan WNI keturunan asing melalui proses asimilasi terutama untuk mencegah terjadinya kehidupan eksklusif rasial, serta adanya anjuran supaya WNI keturunan asing yang masih menggunakan nama Tionghoa diganti dengan nama Indonesia.

Keempat, Instruksi Presidium Kabinet No. 37/U/IN/6/1967 tentang tempat-tempat yang disediakan untuk anak-anak WNA Tionghoa di sekolah-sekolah nasional sebanyak 40% dan setiap kelas jumlah murid WNI harus lebih banyak daripada murid-murid WNA Tionghoa.

Kelima, Instruksi Menteri Dalam Negara No. 455.2-360/1968 tentang penataan kelenteng-kelenteng di Indonesia.

Keenam, Surat Edaran Dirjen Pembinaan Pers dan Grafika No. 02/SE/Ditjen/PP6/K/1988 tentang larangan penerbitan dan pencetakan tulisan/iklan beraksen dan berbahasa Cina.

Kebijakan-kebijakan yang dibuat semasa Orde Baru tersebut sebenarnya bertujuan untuk pembauran total. Etnis Tionghoa diharapkan dilebur ke dalam budaya pribumi sehingga tercapai asimilasi seperti yang diharapkan. Namun pengistilahan “Cina” sendiri terhadap etnis ini membuat proses asimilasi tersebut sulit dicapai apalagi didukung dengan stereotip tentang etnis Tionghoa tersebut.

Sudarjanto (2013) menyebutkan, menjelang kerusuhan Mei 1998 berbagai kerusuhan sosial yang terjadi sejak 1996 telah memicu terganggunya distribusi berbagai barang khususnya barang kebutuhan pokok. Akibat kerusuhan sosial yang kerap menjadikan etnis Tionghoa sebagai korbannya, akhirnya membuat pasokan bahan makanan terganggu. Hal ini disebabkan karena jaringan retailer umumnya di pegang oleh etnis ini.

Ia juga menyatakan, ketika krisis ekonomi mulai terjadi pada tahun 1997, naiknya harga-harga dan pengangguran akhirnya mendorong frustrasi masyarakat untuk melakukan penjarahan pada pusat-pusat penyalur bahan-bahan makanan. Sebagian besar penyalur adalah etnis Tionghoa. Akibatnya situasi menjadi berkembang dengan munculnya semacam tuduhan bahwa pedagang etnis Tionghoa sengaja menimbun barang dan berusaha mendapat untung besar. Kondisi ini membuat kebencian terhadap etnis Tionghoa seperti mendapatkan

kembali momentumnya. Sejumlah kerusuhan yang terjadi di berbagai tempat seperti di Situbondo, Kebumen, Rengasdengklok, telah memunculkan beberapa aksi bersifat rasialis.

Lebih lanjut dinyatakan ternyata banyak makian dan selebaran gelap bernada menghasut untuk melakukan penjarahan toko dan rumah milik warga etnis Tionghoa mulai bermunculan. Dalam situasi kerusuhan yang terjadi, banyak masyarakat yang berusaha menghindari toko, rumah atau bangunannya, menjadi sasaran amuk massa, kemudian justru melakukan tindakan rasialis dengan membuat berbagai tulisan seperti “rumah milik pribumi”, “rumah milik Jawa asli”, “pribumi muslim” dan sebagainya. Dengan demikian maka secara bertahap krisis ekonomi yang semakin meningkat, meningkatkan pula kebencian terhadap etnis Tionghoa.

Tak hanya itu saja, Sudarjanto (2013) menjelaskan juga kondisi situasi anti-Cina terus berkembang. Sejumlah pihak kelihatannya ikut bermain dalam mengobarkan kebencian terhadap etnis Tionghoa. Di Bogor misalnya, dengan dipimpin seorang yang mengaku sebagai dukun santet, masyarakat setempat membentuk Barisan Anti-Cina. Kelompok ini kemudian melakukan aksi pembongkaran kuburan (bong) Tionghoa untuk menghina keluarganya serta mengambil harta yang berada di dalamnya. Selanjutnya kelompok ini juga dengan aktif mengajak masyarakat untuk merampas rumah-rumah milik etnis Tionghoa.

Ia melihat adanya Gerakan Anti-Cina yang mulai terlihat dari kota Bandung yaitu sejak September 1997. Sepasang muda-mudi Tionghoa yang sedang berpacaran dicegat sejumlah pemuda. Sang pemuda dirampok dan

dianiaya, sang perempuan diseret masuk ke dalam mobil dan diperkosa secara bergiliran. Isu-isu penyerangan terhadap etnis Tionghoa juga muncul bersamaan dengan isu penggusuran terhadap tukang becak dan pedagang kaki lima di Bandung. Berbagai selebaran yang menghargai kepala orang Tionghoa serta ajakan melakukan penjarahan, perusuhan dan kekerasan terhadap orang Tionghoa juga bermunculan pada beberapa wilayah sekitar kota Bandung.

D. Diskriminasi Perempuan Etnis Tionghoa di Indonesia

Tong (melalui Wiyatmi, 2012:155) menyebutkan bahwa aliran feminisme ini sebagai feminisme multikultural. Konstruksi perempuan tergantung pada berbagai aspek kultural seperti ras, kelas, kecenderungan seksual, usia, agama, pencapaian pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, dan sebagainya. Feminisme dunia ketiga menurut Gandhi (melalui Wiyatmi, 2012:155) yaitu feminisme poskolonial yang merupakan aliansi antara teori poskolonial dan feminisme yang berusaha memukul balik hierarki gender, budaya, atau ras.

Dengan adanya pemilahan atau perbedaan konstruksi perempuan, maka hal tersebut menjadi salah satu faktor terjadinya diskriminasi terhadap perempuan. Terutama dalam hal ini adalah perempuan etnis Tionghoa. Perempuan-perempuan Cina Benteng di daerah Tangerang merupakan salah satu bukti adanya diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Harsono (2008:1) menjelaskan sekitar 60 perempuan Tionghoa pada Agustus 2004 menuntut adanya kemudahan mendapatkan surat-surat dokumen kependudukan dan kewarganegaraan.

Mereka juga menuntut agar etnis Tionghoa memperoleh hak dan perlakuan yang sama dengan warga lain dalam memperoleh surat-surat itu. Selama dua tahun, dimulai tahun 2004, sekitar 200 dari ribuan warga berjuang keras mengurus keterlambatan akta lahir mereka. Orang-orang Cina Benteng tersebut berasal dari keluarga yang miskin, sehingga mereka memilih jalur yang telah disediakan pemerintah bagi kalangan keluarga tak mampu, yaitu jalur prodeo.

Harsono (2008:5) juga menambahkan, meskipun telah melalui jalur prodeo, tetapi mereka semua masih dipersulit. Prodeo yang mereka anggap jalur bebas biaya ternyata tak ada artinya. Mereka tetap harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Bagi mereka, datang berulang kali ke pengadilan berarti mengeluarkan ongkos transportasi. Jalur prodeo tidak meringankan apapun.

Kisah lain dialami oleh Nani, seorang totok yang dalam keluarganya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai patriarkhi. Meij (2009: 85) yang mewawancarainya menyatakan bahwa nilai penanaman budaya patriarkhi keluarga etnis Tionghoa dilanggengkan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menggunakan kekerasan dalam mendidik anak perempuan. Nani mengalami kekerasan karena ia sangat bandel dan tidak mau memakai rok. Ia diseret ke gudang beras dan disekap disana hingga menangis. Bila adik laki-lakinya diperkenankan untuk bermain sekehendak hatinya, maka Nani sebagai anak perempuan sebisanya tidak diizinkan bermain keluar rumah. Sepulang sekolah Nani harus langsung pulang ke rumah dan membuat pekerjaan rumah. Bermain bagi perempuan ini berarti bermain di dalam rumah. Pergi bermain,

apalagi menginap di rumah teman, dianggap oleh ibunya sebagai pengganggu keluarga lain.

Berdasarkan contoh tersebut, telah terlihat dengan jelas bahwa terdapat hubungan antara konstruksi gender dan ras yang menjadi faktor terjadinya diskriminasi terhadap perempuan etnis Tionghoa di Indonesia.

E. Kritik Sastra Feminis

Feminisme dikenal sebagai gerakan yang berpijak pada konsep pemikiran tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Weedon (melalui Wiyatmi, 2012: 25) menjelaskan tentang paham feminisme, bahwa paham feminisme adalah politik yang langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki. Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, keluarga, pendidikan, kebudayaan, dan kekuasaan.

Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu karya sastra yang lahir sebagai respon atas berkembangluasnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Gerakan-gerakan feminisme pada tahun-tahun 1960-an berdampak luas, bukan hanya pada kaum perempuan, tetapi meluas ke seluruh rakyat Amerika. Berbagai kalangan memberikan dukungan kuat pada usaha-usaha peningkatan kedudukan perempuan, baik yang bertalian dengan keluarga, seks, dan pekerjaan, maupun yang berhubungan dengan pendidikan atau pelatihan. (Djajaneegara, 2000: 15).

Dalam perkembangannya terdapat beberapa kritik sastra feminis. Showalter (melalui Wiyatmi, 2012:25) membedakan adanya dua kritik sastra

feminis, yaitu kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader*) dan kritik sastra yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer*).

Showalter juga menegaskan *woman as reader* memfokuskan kajian padacitra dan stereotipe perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sastra sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki, sedangkan kritik sastra yang melihat perempuan sebagai penulis lebih meekankan pada sejarah karya sastra perempuan, gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan (Wiyatmi, 2012:25).

Djajanegara (2000:28-38) dalam bukunya *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar* menyebutkan terdapat tujuh ragam kritik sastra feminis untuk mengkaji karya sastra penulis perempuan. Tujuh ragam jenis tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kritik Sastra Feminis Ideologis.

Ragam ini lebih melibatkan wanita, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca feminis adalah citra serta stereotip wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita diperhitungkan bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra.

2. *Gynocritics* atau ginokritik.

Ragam ini mengkaji penulis-penulis wanita. Di dalamnya termasuk penelitian tentang sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema, *genre*, dan struktur tulisan wanita. Di samping itu dikaji juga kreativitas penulis wanita, profesi penulis wanita sebagai perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis wanita.

3. Kritik Sastra Feminis Sosialis/ *Marxis*.

Kritik ini meneliti tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Pengkritik feminis mencoba mengungkapkan bahwa kaum wanita merupakan kelas yang tertindas.

4. Kritik Sastra Feminis Psikoanalisis.

Ragam ini adalah kritik sastra yang diterapkan pada tulisan-tulisan wanita. Hal ini karena para pembaca wanita biasanya mengidentifikasi dirinya pada tokoh wanita, sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.

5. Kritik Sastra Feminis Lesbian.

Kritik sastra ini meneliti tulisan perempuan dan tokoh perempuannya saja. Tujuannya yaitu mengembangkan satu definisi cermat tentang makna lesbian, kemudian diterapkan pada diri penulis atau teks sastranya, apakah penulis dan karya sastra tersebut memiliki ciri lesbianisme. Lalu, diharapkan terbentuklah kanon sastra masa silam, sehingga dapat dikembangkan suatu tradisi menulis sastra lesbian, dan strategi membaca dan sudut pandangan masa silam maupun modern.

6. Kritik Sastra Feminis Ras atau Etnik.

Mereka menganggap dirinya berbeda dari feminis kulit putih. Golongan-golongan etnis lain juga merasakan kertertindasan dengan pengalaman yang berbeda. Mereka ingin membuktikan keberadaan sekelompok penulis feminis etnik beserta karya-karyanya.

7. Kritik Sastra Feminis *Black* Lesbian

Kritik yang berperan sebagai eksistensi kritik sastra feminis etnik. Kritik sastra lesbian ini diterapkan pada penulis perempuan kulit hitam. Mereka menganggap telah mengalami penindasan berkali-kali. Sebagai perempuan kulit hitam, mereka telah merasakan penindasan secara kultural dan ideologis.

Berdasarkan berbagai perspektif dalam kritik sastra feminis di atas, maka pembahasan mengenai diskriminasi tokoh perempuan etnis Tionghoa dalam *Dimsum Terakhir* akan diarahkan pada pembahasan kritik sastra feminis ideologis yang mengedepankan bentuk pandangan dan stereotip terhadap wanita dalam karya sastra.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan Ria Rozalina mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang berjudul *Representasi Stereotype Cina dalam Novel “Dimsum Terakhir” Karya Clara Ng (Studi Semiologi Representasi Stereotype Cina dalam Novel “Dimsum Terakhir” Karya Clara Ng)*.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian tersebut karena memiliki objek penelitian yang sama yaitu novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng dan membahas tentang etnis Tionghoa di Indonesia. Dalam penelitian tersebut studi semiologi yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan konsep dan melibatkan leksia sebagai subyek tanda (*sign*), obyek (*object*), dan penafsiran (*interpretant*). Penafsiran data memiliki 3 tujuan yaitu deskripsi semata-mata, deskripsi analitik, dan teori substantif.

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng tersebut sarat akan nilai-nilai moral yaitu sebagai sebuah bangsa yang beradab dan berbudaya, dan dalam kehidupan bermasyarakat seharusnya kita hidup saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Adanya *stereotype* pada suatu kelompok etnis, memicu timbulnya kesenjangan sosial diantara keragaman etnis dan mampu mengakibatkan perpecahan.

Perbedaan dengan penelitian ini, meskipun akan membahas hal yang sama tentang etnis Tionghoa, akan tetapi metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kritik sastra feminis yang mengedepankan kajian terhadap diskriminasi tokoh perempuan etnis Tionghoa di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel berjudul *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng. Penelitian terhadap *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pertama kali tahun 2006 ini akan mengarah pada bentuk diskriminasi terhadap perempuan etnis Tionghoa, faktor-faktor penyebab diskriminasi tokoh perempuan etnis Tionghoa, dan respon tokoh perempuan etnis Tionghoa dalam melawan diskriminasi dalam novel tersebut.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu membaca dan mencatat. Data-data yang dicatat dalam penelitian ini adalah data verbal yang berupa deskripsi tentang cara pengarang dalam menampilkan bentuk diskriminasi terhadap perempuan etnis Tionghoa, faktor-faktor penyebab diskriminasi tokoh perempuan etnis Tionghoa, dan respon tokoh perempuan etnis Tionghoa dalam melawan diskriminasi. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh kemudian dilakukan pencatatan terhadap data-data yang berupa deskripsi tentang cara pengarang dalam menampilkan bentuk diskriminasi terhadap perempuan etnis Tionghoa, faktor-faktor penyebab diskriminasi tokoh perempuan etnis Tionghoa, dan respon tokoh perempuan etnis Tionghoa dalam melawan diskriminasi.

Setelah melakukan pencatatan, kemudian dilakukan pengkodean data. Data-data tersebut berupa kata, kalimat, paragraf, atau keterangan lain. Akan tetapi, tidak semua data yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut diambil, hanya cukup diambil data-data yang mendukung penelitian yang dapat mewakili apa yang diteliti. Data-data tersebut dimasukkan ke dalam kartu data yang digunakan untuk mencatat data. Data-data yang tidak mendukung penelitian tidak dicatat. Data-data yang sudah terkumpul didokumentasikan untuk digunakan sebagai sumber informasi dalam kerja penelitian ini.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif melalui kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Tabulasi digunakan untuk merangkum keseluruhan data dalam bentuk tabel. Inferensi digunakan untuk membuat penyimpulan terhadap aspek yang mengandung permasalahan yang diteliti berdasarkan deskripsi dari data-data yang menggunakan analisis kritik sastra feminis.

D. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dipertimbangkan dengan validitas data dan reliabilitas data.

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yaitu sebagai pemaknaan sesuatu yang sesuai dengan konteks. Data

dikatakan valid jika memiliki konsistensi dan kesinambungan. Penafsiran data juga mempertimbangkan konteks wacana, dan dengan demikian validitas semantis yang digunakan berdasarkan pada ucapan dan tindakan tokoh yang terdapat dalam novel tersebut.

Data tersebut dikonsultasikan dengan orang yang memiliki kemampuan apresiasi sastra yang baik, dan ahli di bidangnya yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing atau menggunakan *expert-judgement*, dalam hal ini yaitu dosen pembimbing Ibu Wiyatmi dan Ibu Else yang lebih berkompeten dalam kajian feminisme. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan persetujuan pemahaman atas novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng. dapat diterima.

Reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *intrarater*, yaitu cara membaca dan meneliti objek penelitian secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang konsisten. Selain itu peneliti juga menggunakan reliabilitas *interrater*, yaitu mendiskusikan hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat, yaitu Sri Yuniarti Tripungkasingtyas, Santi Agustina, dan Kun Andyan Anindito, mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta, juga dengan Usman Attamimi, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini diuraikan hasil penelitian berikut pembahasan yang diteliti dari novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng. Hasil penelitian ini menyajikan data-data yang diperoleh dari sumber data yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data yang diperoleh tersebut dianalisis sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini. Kemudian hasil analisis disajikan dalam tabel dan deskripsi. Setelah langkah tersebut dilanjutkan dengan pembahasan terhadap hasil analisis yang dilakukan secara deskriptif kualitatif. Pada akhir pembahasan dilakukan simpulan dengan cara mengaitkan data dengan teori serta pengetahuan yang mendukung.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini meliputi: (1) Bentuk diskriminasi terhadap perempuan etnis Tionghoa dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng, (2) Faktor-faktor penyebab diskriminasi tokoh perempuan etnis Tionghoa yang ditampilkan dalam *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng, (3) Respon tokoh perempuan etnis Tionghoa dalam melawan diskriminasi dalam *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng. Berikut hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi. Untuk data-data yang diperlukan dalam penelitian, secara lengkap terdapat dalam lampiran.

1. Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan Etnis Tionghoa dalam Novel *Dimsum Terakhir* Karya Clara Ng.

Diskriminasi terhadap perempuan Etnis Tionghoa dalam Novel *Dimsum Terakhir* dibedakan berdasarkan dua ranah, yaitu pada ranah domestik dan ranah publik. Bentuk diskriminasi dalam ranah domestik yaitu sikap diskriminasi senioritas, sedangkan ranah publik yaitu ejekan dan hinaan karena beretnis Tionghoa, larangan libur imlek bagi keturunan Tionghoa, penolakan pertanggungjawaban kehamilan, pengharusan panggilan nama Cina untuk keturunan Tionghoa, dan kekerasan fisik. Bentuk diskriminasi tersebut dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk Diskriminasi Perempuan etnis Tionghoa dalam *Dimsum Terakhir*

No	Ruang lingkup	Bentuk diskriminasi	Tokoh	Nomor Data	Keterangan
1.	Domestik	Diskriminasi senioritas	Indah	1, 6, 8	Siska sebagai kakak mengharuskan Indah yang bertanggung jawab atas kesehatan ayah karena Indah berada dalam satu kota dengan ayah mereka.
2.	Publik	Ejekan dan hinaan karena beretnis Tionghoa	Siska	7, 25, 26	Diskriminasi masyarakat yang memandang lemah etnis Tionghoa dan memojokkan mereka dengan ucapan kasar dan SARA.
			Rosi	2, 3, 4, 25, 26	
			Novera	20, 21, 22, 23	
		Larangan libur imlek bagi keturunan Tionghoa	Siska	5	Terdapat aturan pemerintahan Soeharto yang melarang libur pada tahun baru imlek.
			Indah	5	
			Rosi	5	
			Novera	5, 17, 18, 19	
		Penolakan pertanggungjawaban kehamilan	Indah	9, 10, 11, 12	Antonius, sang pastor menolak bertanggung jawab atas kehamilan Indah karena perbedaan ras.
		Pengharusan panggilan nama Cina untuk keturunan Tionghoa	Siska	13, 14, 15, 16	Mereka yang merupakan keturunan Tionghoa, diharuskan untuk dipanggil dengan nama Cina yang disematkan.
			Indah	13, 14, 15, 16	
			Rosi	13, 14, 15, 16	
			Novera	13, 14, 15, 16	
		Kekerasan fisik	Siska	24	Berupaya membela diri atas hinaan yang ditujukan pada mereka, tetapi justru menerima kekerasan fisik yang berujung pada perkelahian.
			Rosi	24	

Dari tabel 1 mempresentasikan bahwa bentuk diskriminasi paling dominan yaitu bentuk diskriminasi publik berupa ejekan dan hinaan karena beretnis Tionghoa. Diskriminasi ranah domestik dapat dilihat pada sikap senioritas Siska kepada Indah. Sebagai sulung, ia meminta Indah untuk lebih memperhatikan Papa

yang sedang sakit karena Indah berada satu wilayah yang sama dengan ayah mereka. Ia punya harapan yang lebih besar kepada Indah, agar Indah dapat bertanggung jawab terhadap kesehatan ayah mereka.

Diskriminasi di ranah publik dapat terlihat pada saat mereka berada di luar rumah. Perlakuan yang seringkali mereka dapatkan yaitu berupa sindiran, ejekan, atau hinaan yang menyudutkan dan membuat mereka gusar karena diperlakukan demikian. Siska dan Rosi harus menerima hukuman karena memukul temannya pada saat upacara bendera. Hal itu sebenarnya mereka lakukan sebagai upaya pembelaan diri saat adik mereka, Novera, diejek dengan kata-kata “amoy” dan “bukan orang Indonesia”. Selain itu, terdapat pula ejekan tetangga tentang keturunan Tionghoa yang tak dipanggil dengan nama Cina mereka, ia beranggapan bahwa keturunan Tionghoa harus dipanggil dengan nama Cina mereka. Terdapat pula perbedaan perlakuan terhadap etnis Tionghoa yang harus selalu merayakan imlek tanpa libur, dan sikap penolakan seorang pastor untuk tanggung jawabnya terhadap bayi yang dikandung Indah dengan dalih ras yang berbeda.

2. Faktor-Faktor Penyebab Diskriminasi Tokoh Perempuan Etnis Tionghoa yang ditampilkan dalam *Dimsum Terakhir* Karya Clara Ng.

Faktor-faktor penyebab terjadinya diskriminasi tokoh perempuan etnis Tionghoa ini dibedakan dalam dua bentuk, yaitu ranah domestik dan ranah publik. Faktor penyebab diskriminasi pada ranah domestik adalah faktor jenis kelamin dan faktor posisi atau urutan anak, sedangkan pada ranah publik yaitu faktor etnis,

faktor agama, dan faktor politik. Beberapa faktor tersebut dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Faktor Diskriminasi Perempuan Etnis Tionghoa dalam *Dimsum Terakhir*

No	Ruang Lingkup	Faktor Diskriminasi	Tokoh	Nomor Data	Keterangan
1.	Domestik	Jenis Kelamin	Siska	29, 30	Sosok perempuan harus tunduk dan patuh pada perintah orang tua, tidak boleh melawan atau membantah.
			Indah	34	
			Rosi	4, 5, 6, 24	
			Novera	31	
		Posisi atau urutan anak	Siska	1, 3	Urutan anak tertua biasanya mendominasi dalam mengatur segala kegiatan di rumah. Hal tersebut juga dilakukan Siska sebagai sulung terhadap Indah.
			Indah	2, 11, 14	
2.	Publik	Faktor Etnis	Siska	13	Karena mereka beretnis Tionghoa, tokoh perempuan dalam novel ini mengalami diskriminasi dalam berbagai hal. Diskriminasi tersebut berupa ejekan atau tindakan tidak adil sehingga menyudutkan mereka.
			Indah	16	
			Rosi	7, 8, 9	
			Novera	28	
		Faktor Agama	Indah	15, 17, 18, 19	Sikap penolakan didapatkan Indah dan Novera berkaitan dengan agama. Antonius menolak permintaan Indah untuk bertanggung jawab terhadap bayinya, sedangkan Novera ditentang keluarga saat ingin menjadi Ka-tholik.
			Novera	12	
		Faktor Politik	Siska	10, 25	Faktor politik berupa aturan yang mengekang terhadap etnis Tionghoa, pengharusan kepemilikan SBK-RI, dan hukum tertulis lainnya juga menjadi salah satu penyebab sikap diskriminatif masyarakat terhadap etnis Tionghoa.
			Indah	10, 15, 32, 33,	
			Rosi	10, 25	
			Novera	10, 25, 26, 27	

Dari tabel 2 faktor penyebab diskriminasi di ranah domestik yaitu jenis kelamin dan faktor posisi atau urutan anak. Sebagai sosok anak perempuan, mereka diminta untuk taat dan patuh selayaknya anak perempuan. Harus mau memakai rok, bersikap sopan, tidak mudah meluapkan emosi, dan sebagainya. Bentuk diskriminasi karena faktor posisi atau urutan anak dialami oleh Indah yang diharuskan Siska agar lebih memperhatikan ayahnya dengan alasan berada satu kota dengan ayah mereka. Indah sebagai adik Siska merasa terdiskriminasi dengan sikap tersebut. Ia merasa tanggung jawab merawat ayah harus mereka pikul bersama-sama.

Pada ranah publik, terdapat faktor etnis, agama, dan politik. Faktor etnis menjadi faktor mendasar adanya diskriminasi. Etnis Tionghoa sebagai kaum minoritas di Indonesia seringkali dijadikan kambing hitam kesalahan. Faktor agama juga dijadikan alasan bagi sebagian orang untuk bersikap diskriminatif. Salah satunya terlihat pada sikap Antonius yang menolak bertanggung jawab atas kehamilan Indah dengan dalih profesinya sebagai pastor. Selain itu terdapat pula faktor politik berkaitan dengan hukum-hukum tertulis yang menyatakan etnis Tionghoa di Indonesia harus memiliki Surat Bukti Kewarganegaraan RI, serta aturan-aturan yang mengikat tentang perayaan imlek pada masa Orde Baru. Faktor politik tersebut yang paling banyak mendominasi adanya diskriminasi tokoh perempuan etnis Tionghoa dalam *Dimsum Terakhir*.

3. Respon Tokoh Perempuan Etnis Tionghoa dalam Melawan Diskriminasi dalam *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng.

Dalam mendeskripsikan respon tokoh perempuan etnis Tionghoa akan dijabarkan dalam dua bentuk, yaitu respon menolak dan respon menerima. Respon menolak diwujudkan dalam bentuk tindakan verbal dan mengkritisi suatu hal atau pendapat tertentu. Respon menerima yang dimaksud yaitu bentuk tindakan yang hanya dapat pasrah dan menerima tanpa dapat membantah atau menolak diskriminasi yang terjadi. Untuk lebih memperjelas, maka disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Respon Tokoh Perempuan Etnis Tionghoa dalam Melawan Diskriminasi dalam *Dimsum Terakhir*.

No	Respon tokoh perempuan etnis Tionghoa	Tokoh	Jumlah Data	Keterangan
1.	Menolak	Siska	12	Sikap yang ditunjukkan tokoh perempuan etnis Tionghoa berupa tindakan verbal atau menggri-tisi tindak diskriminasi hak, etnis, maupun gender.
		Indah	2	
		Rosi	9	
		Novera	2	
2.	Menerima	Siska	4	Bentuk respon tokoh perempuan etnis Tionghoa berupa sikap penerimaan atau persetujuan atas diskriminasi hak, etnis maupun gender.
		Indah	6	
		Rosi	5	
		Novera	3	
Total data			43	

Berdasarkan tabel 3 tersebut, terlihat bahwa respon tokoh perempuan etnis Tionghoa cenderung menolak terhadap diskriminasi. Respon penolakan tersebut

dapat berupa tindakan secara verbal ataupun berupa perkataan dan pemikiran yang mengkritisi tindak diskriminatif.

Respon menolak diskriminasi hak dan etnis tampak pada sikap pemukulan Siska terhadap teman adiknya yang menghina dengan ejekan “amoy”, dan sikap pembelaan diri Rosi dengan kata-kata saat ia dihina dengan sebutan “Cina”. Respon menolak diskriminasi gender terlihat pada acuh Rosi dengan aturan yang telah ditetapkan masyarakat mengenai gender dan sikap pembelaan Siska saat menerima fitnah dari relasi bisnisnya.

Respon menerima terhadap diskriminasi tampak pada sikap keluarga Nung yang tetap patuh mengikuti aturan pemerintah Orde Baru yang mengharuskan untuk masuk sekolah pada hari imlek dan sikap patuhnya saat Siska dan Rosi harus menerima hukuman yang sebenarnya mendiskriminasi mereka. Selain itu tampak pada sikap acuh Siska saat mengetahui bahwa ada ejekan mengenai dirinya yang tidak bisa berbahasa Cina. Siska tidak mengelak atau membantah karena hal tersebut memang benar adanya.

B. Pembahasan

Dari uraian dan tabel penelitian di atas, maka selanjutnya akan dilakukan pembahasan untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas dari data yang telah diperoleh tersebut. Pembahasan dilakukan secara beruntun sesuai dengan rumusan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Penelitian ini akan melihat bentuk diskriminasi terhadap perempuan etnis Tionghoa, faktor-faktor penyebab diskriminasi tokoh perempuan etnis Tionghoa, dan respon tokoh perempuan etnis

Tionghoa dalam melawan diskriminasi yang ditelaah menggunakan pengkajian kritik sastra feminis dalam karya sastra.

1. Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan Etnis Tionghoa dalam Novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng.

Diskriminasi terhadap perempuan etnis Tionghoa dalam Novel *Dimsum Terakhir* dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu dalam ranah domestik dan ranah publik. Ranah domestik yaitu diskriminasi senioritas Siska terhadap Indah dengan menjatuhkan kewajiban menjaga ayah mereka pada Indah karena ia berada satu kota dengan ayah mereka. Pada ranah publik, ejekan dan hinaan karena beretnis Tionghoa, larangan libur imlek bagi keturunan Tionghoa, penolakan pertanggungjawaban kehamilan, pengharusan panggilan nama Cina untuk keturunan Tionghoa, dan kekerasan fisik yang dialami keempat tokoh tersebut.

Pada ranah domestik, terdapat diskriminasi senioritas yang dilakukan Siska sebagai kakak terhadap adiknya, Indah, yang hanya karena berada dalam satu kota dengan ayahnya, ia “dipaksa” untuk merawat Papanya dibandingkan dengan ketiga saudaranya yang lain, terlihat dalam kutipan berikut.

“Kedua, kan kamu yang tinggal di Jakarta. Satu kota dengan Papa, naik bajaj juga sampai. Apa salahnya kalau kamu yang memantau kesehatan Papa?” (Clara Ng, 2012: 32).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa sikap Siska sangat tidak adil padanya. Dirinya memang berada satu kota dengan Papa, tetapi bukan berarti ia yang harus selalu mengurus Papa, karena ia merasa bukanlah satu-satunya putri

dari ayahnya. Putri ayahnya ada empat, sehingga semua saudaranya juga memiliki tanggung jawab yang sama seperti dirinya. Kutipan di bawah ini memperjelas diskriminasi seorang kakak terhadap adiknya yang bersikeras bahwa penyakit Papa tidak terlalu parah, sehingga ia menginginkan bahwa seharusnya Indah-lah yang lebih berkewajiban menjaga dan merawat Papa mereka.

“Kamu bekerja di Jakarta. Memangnyanya kenapa sih kalau kamu saja yang mengurus Papa? Papa toh tidak perlu kita berempat untuk mengingatkannya kapan dia makan obat atau kapan harus tidur.” (Clara Ng, 2012: 108).

Pada ranah publik, diskriminasi atau perbedaan perlakuan dialami oleh keempat tokoh. Perbedaan perlakuan itu berupa ejekan dan hinaan karena beretnis Tionghoa, kekerasan fisik, serta berbagai aturan dan larangan yang membatasi ruang gerak mereka sebagai salah satu warga Indonesia.

Ejekan dan hinaan diterima Siska karena dia memang tidak dapat berbahasa Cina. Meskipun ia sukses di negara tetangga, tetapi ia sadar siapa dirinya bila sudah berurusan dengan kliennya. Ia menyadari kekurangannya sebagai etnis Tionghoa yang justru tidak bisa sama sekali berbahasa Cina. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Siska tahu, di belakangnya pasti klien-klien Hongkong itu bergosip ria tentang dirinya. Tampang Cina tapi tidak mampu berbahasa Cina, sudah pasti orang Indonesia. Itu sindiran baku yang tersebar dari mulut ke mulut di antara orang-orang Asia (Clara Ng, 2012: 55).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa memang sebenarnya memang hal tersebut wajar terjadi. Meij (2008: 19-20) mengamini bahwa generasi usia 40-an dan usia 30-an adalah generasi baru. Kebanyakan dari mereka telah tidak

menguasai bahasa Cina lagi. Mereka umumnya juga jarang menjadi pedagang atau pemilik toko seperti orang tua mereka. Kebanyakan dari mereka juga telah lepas dari ikatan tradisi dan adat istiadat leluhur. Kecinaan mereka lebih hanya karena hubungan darah dengan generasi pendahulu mereka. Etnis Tionghoa generasi ini lebih cenderung melihat diri sebagai “golongan menengah yang profesional” daripada “keturunan Tionghoa”.

Bentuk ejekan dan hinaan juga diterima Rosi saat ditabrak sebuah angkutan umum ketika dalam perjalanan ke rumah sakit. Mobilnya sedikit rusak, tetapi justru dirinya yang diminta mengganti kerugian angkutan tersebut. Terjadi adu mulut, yang kemudian berujung pada dibawanya Rosi ke kantor polisi terdekat, seperti pada kutipan berikut.

“Mungkin karena aku Cina banget, jadi santapan empuk bagi mereka semua.... Tapi *you know*-lah, UUD gitu, ujung-ujungnya duit. Masa mereka mau mencoba memeras aku (Clara Ng, 2012: 86).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat jelas bahwa orang-orang di sekitar tempat kejadian berusaha memeras Rosi karena wajahnya yang terlihat beretnis Tionghoa. Di samping itu, mereka juga memberikan ejekan yang bersifat memojokkan Rosi saat mengalami kejadian tersebut. Hal ini tentu saja membuat Rosi sangat marah. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

”Waktu aku mau kasih duit, ada lagi yang kasih komentar di belakangku. Dasar Cina pelit, kasih duit selalu sedikit. Dengar seperti itu langsung ada darahku tancap gas sampai ubun-ubun. Sialan benar. Aku tersinggung sekali mendengarnya (Clara Ng, 2012: 54-55).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa perlakuan masyarakat pada umumnya yang memberi label “Cina Pelit” dalam hal ini juga merupakan salah

satu bentuk “pembedaan” terhadap kaum etnis Tionghoa. Perlakuan terhadap Rosi dalam *Dimsum Terakhir* tersebut menguatkan pendapat Meij (2008: 27) bahwa memang sudah lama perempuan Tionghoa berdiam diri seraya menyandang identitas yang tidak dikehendaki mereka. Identitas yang dipaksakan oleh kultur dominan di luar kehendak diri mereka dan seringkali adalah identitas yang merugikan. Selama ini, stereotip yang dilekatkan pada orang tionghoa adalah orang-orang eksklusif, bintang ekonomi, konglomerat yang mengeruk harta dan sumber daya Indonesia.

Novera juga mengalami ejekan serupa dari teman-temannya tentang dirinya yang seorang Tionghoa. Sebutan “amoy” dan bukan Indonesia meluncur dari mulut temannya pada saat upacara bendera berlangsung, seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Amoy! Amoy! Hei amoy! Baris di sini dong!” Novera pura-pura tidak mendengar walau dalam hati, kupingnya panas mendengar panggilan menyebalkan itu. Entah kenapa, gerombolan teman-teman lelaki dari kelasnya senang sekali menggodanya dengan panggilan Amoy. Mereka sering menghadang jalannya, menunjuk-nunjuk mata Novera sambil berteriak seperti orang kesurupan. “Amoy” katanya. Ditambah dengan cekikikan kurang ajar (Clara Ng, 2012: 233-234).

Dari kutipan tersebut, sikap yang ditujukan kepada Novera dapat dikatakan sebagai penghinaan. Hal tersebut membuat Siska dan Rosi, kakak kembar Novera, tidak dapat menerima hal tersebut. Mereka memberi pelajaran dengan tonjokan pada orang-orang yang telah menghina Novera. Akan tetapi, mereka justru juga mendapat perlakuan serupa, terlihat dalam kutipan berikut.

Tanpa ba-bi-bu siswa yang tertonjok langsung berdiri. Tampak darah mengalir dari hidungnya. Pancaran matanya terlihat

sangat malu. Tangannya ikut-ikutan bergerak, hendak menghajar Siska. BUK!! BUK!! (Clara Ng, 2012: 236-237)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa diskriminasi yang dialami anak-anak Nung ini bukan hanya sekedar hinaan, melainkan juga sudah dalam bentuk kekerasan fisik. Melihat hal tersebut, Suster Meredith tidak tinggal diam. Ia meleraikan perkelahian tersebut, tetapi tindak diskriminatif kembali terjadi. Tak ada pembelaan untuk Siska dan Rosi, mereka justru dihukum atas perkelahian tersebut, seperti dalam kutipan berikut.

Esoknya Nung dan Anas dipanggil menghadap Suster Meredith, kepala sekolah. Siska dan Rosi diskors selama dua hari. Alasannya sekolah tidak mentolelir tindakan pemukulan dan pengeroyokan, apalagi saat upacara bendera. Penghinaan, katanya (Clara Ng, 2012: 237).

Berdasarkan kutipan tersebut, hukuman yang dijatuhkan Suster Meredith jelas merupakan tindakan rasisme dan pendiskriminasian terhadap etnis Tionghoa, khususnya pada Siska dan Rosi. Bukan melakukan pembelaan kepada yang tertindas, Suster tersebut secara tidak langsung telah memojokkan Siska dan Rosi dan menempatkan mereka pada posisi yang dipinggirkan dan tidak diuntungkan.

Ada pula bentuk ejekan tentang pengharusan penggunaan nama Cina yang seharusnya dijadikan nama panggilan bagi para keturunan Tionghoa. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Lu udah lupa ya kalau kita tetap Cina biarpun warga negara kita Indonesia?" mulut Qian Xen memang pintar melakukan aksi provokasi.

"Yang paling penting mereka punya nama Cina."

"Tapi anak-anak harus dipanggil dengan nama Cina mereka."

"Kenapa harus? Tidak ada kata harus." (Clara Ng, 2012: 205-206).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tetangga Nung memaksakan bahwa anak-anak kembarnya harus dipanggil dengan nama Cina mereka. Berkaitan dengan pemberian nama Cina tersebut, tokoh Nung seperti mengamini pendapat Meij (2008: 159) yakni identitas keindonesiaan dan ketionghoaan yang mengalir dalam tubuh dan jiwa orang Tionghoa dapat menjadi elemen penting dalam mengembangkan Indonesia yang multikultural, seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Nama tidak akan mengubah mereka menjadi orang lain. Di dalam darah mereka mengalir darah Cina.”“Seorang keturunan Tionghoa tidak akan berhenti menjadi Cina...,” lanjut Nung tajam, ngotot, “...dengan atau tanpa nama Cina mereka.” (Clara Ng, 2012: 206).

Berdasarkan kutipan tersebut, Nung beranggapan meskipun mereka tidak dipanggil dengan nama Cina, tetapi dalam darah mereka mengalir darah Cina dan selamanya adalah etnis Tionghoa tanpa mengurangi rasa hormat pada Indonesia. Meskipun begitu, sebenarnya keempat anak Nung diberikan nama Cina sewaktu mereka lahir dulu, yaitu Tan Mei Xia untuk Siska, Tan Mei Yi untuk Indah, Tan Mey Xi untuk Rosi, dan Tan Mei Mei untuk Novera.

Bentuk lain dari sikap diskriminatif masyarakat terhadap etnis Tionghoa adalah adanya larangan dan aturan-aturan pemerintah yang mengekang ruang gerak mereka. Pada masa Soeharto, terdapat peringatan keras tentang larangan libur imlek bagi para etnis Tionghoa. Hal tersebut merupakan salah satu bukti diberlakukannya Surat Edaran Presidium Kabinet RI No. SE-06/PresKab/6/1967, tentang kebijakan pokok WNI keturunan asing yang mencakup pembinaan WNI keturunan asing melalui proses asimilasi terutama untuk mencegah terjadinya

kehidupan eksklusif rasial (Afianti, 2010: 32). Dengan adanya hal tersebut, Nung dan keluarganya merayakan imlek mereka dengan cara yang tak lazim dilakukan oleh orang-orang Tionghoa pada umumnya. Mereka sekeluarga menyantap dimsum sebelum anak-anak berangkat berangkat ke sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Jam dinding menunjukkan waktu lima lewat sepuluh. Dua puluh menit lagi mereka akan merayakan tahun baru Cina dengan makan pagi bersama-sama. Menyantap dimsum. Tradisi yang sangat aneh, tapi bagi keluarga Nung Atasana, tradisi itu tampaknya normal-normal saja. Makan dimsum pada pagi Imlek dirayakan selama satu jam karena setelahnya mereka harus berangkat ke sekolah pada pukul enam tiga puluh. Tidak ada libur imlek pada masa itu, masa pemerintahan Soeharto (Clara Ng, 2012: 60).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa kaum etnis Tionghoa sendiri yang harus dapat memaksimalkan waktu yang ada tanpa mengurangi nilai bahagia di hari Imlek. Kutipan di bawah ini juga memperlihatkan sikap diskriminatif dari aturan pemerintah tersebut secara tidak langsung terhadap Novera.

Hari ini Imlek, Tahun Baru Cina. Hari raya besar dalam kebudayaan Cina. Tidak ada bedanya dengan muslim yang merayakan lebaran. Pemerintah zaman itu telah mengancam setiap sekolah di seluruh Jakarta agar memberikan peringatan keras kepada murid keturunan Tionghoa yang mencoba-coba tidak masuk sekolah dengan alasan Imlek (Clara Ng, 2012: 218).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Novera yang sedang sakit pada hari raya Imlek terpaksa harus menahan sakitnya dan masuk ke sekolah. Hal tersebut terpaksa harus Nung lakukan demi kebaikan Novera. Nung harus meyakinkan Novera agar bertahan hingga sekolah selesai agar tidak mendapatkan hukuman.

Selain beberapa hal tersebut, terdapat pula sikap diskriminatif Antonius terhadap Indah. Ketika Indah meminta pertanggungjawaban lelaki itu atas bayi

yang dikandungnya, Antonius mengelak dengan menjadikan warna kulit dan jabatannya sebagai pastor sebagai alasan, seperti dalam kutipan berikut.

“Lagian, walaupun aku meletakkan jabatanku sebagai pastor, apakah kamu yakin kita direstui menikah oleh papamu? Lihatlah kita berdua, Ndah,” bisik Antonio getir. “Dari warna kulit saja kita sudah berbeda. Apa Papa dan keluarga besarmu menerimaku?”

Antonius Jawa. Indah Cina (Clara Ng, 2012:126).

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa sikap yang ditunjukkan Antonius hanyalah alasan yang dibuatnya agar dapat lepas dari tanggung jawab. Antonius bersikap seolah dirinya tidak bersalah. Kutipan di bawah ini semakin mengukuhkan tindak diskriminasi Antonius terhadap Indah dengan landasan keyakinan.

“Apa yang telah kita lakukan itu dosa. Aku menyesal atas nama Yesus dan sudah bersumpah tidak akan melakukannya lagi. Apa yang aku perbuat padamu adalah salah. Salah besar (Clara Ng, 2012:127).

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan di atas, terlihat bahwa bentuk diskriminasi yang paling dominan yaitu bentuk ejekan dan hinaan yang ditujukan pada keempat tokoh. Bentuk diskriminasi yang lain juga semakin membuka mata bahwa sikap-sikap yang memojokkan terhadap etnis Tionghoa yang dikutipkan dalam novel ini sebenarnya merupakan sedikit gambaran yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Faktor-faktor Penyebab Diskriminasi Tokoh Perempuan Etnis Tionghoa dalam *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng.

Faktor-faktor penyebab terjadinya diskriminasi tokoh perempuan etnis Tionghoa ini dibedakan dalam dua bentuk, yaitu ranah domestik dan ranah publik.

Faktor penyebab diskriminasi pada ranah domestik adalah faktor jenis kelamin dan faktor posisi atau urutan anak, sedangkan pada ranah publik yaitu faktor etnis, faktor agama, dan faktor politik.

Pertama, faktor jenis kelamin. Sebagai seorang anak berjenis kelamin perempuan, maka mereka dituntut untuk bertindak dengan perilaku yang dikonstruksikan oleh masyarakat pada umumnya bahwa perempuan seharusnya bersikap lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan (Fakih, 2012:8). Hal itulah yang tersirat dari pernyataan Anas saat menghadapi anaknya yang sedang bertengkar, seperti dalam kutipan berikut.

“MAMA! MAMA!” teriak Novera panik. “ROSI DAN SISKI BERANTEM!” Telinga Anas meruncing seketika. Dia datang tergopoh-gopoh dari depan. “STOP! BERHENTI! ROSI! SISKI! ANAK PEREMPUAN NGGAK BOLEH BERANTEM! STOP!”

Buk! Krak! Rosi menjambak rambut Siska yang panjang. Brak!

“Aw!” BUK-BUK-BUK! “BIARIN!” Siska balas menendang perut Rosi. BUK! Bret! “SAYA BUKAN ANAK—“ Kaus Rosi robek di bagian lengan. “— PEREMPUAN!” (Clara Ng, 2012: 47).

Berdasarkan kutipan tersebut, konstruksi perempuan dalam masyarakat diharapkan agar menjadi perempuan yang manis, tidak mudah tersulut emosi dan penurut. Bahkan bagi budaya patriarki, perempuan memang diharuskan untuk menurut dan tidak membantah perintah orang tua. Kutipan di bawah ini menunjukkan sikap Rosi terhadap permintaan ayahnya yang meminta semua anaknya segera menikah.

“Bego apanya? Memangnya bego kalau aku ingin menyenangkan papaku?” “Ini benar-benar budaya patriarki! Cewek yang terpaksa harus menyenangkan hati lelaki.” (Clara Ng, 2012: 193).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Rosi merasa memang sudah seharusnya ia menuruti perintah ayahnya untuk segera menikah. Akan tetapi ia juga menahan kesal karena budaya patriarki yang menuntutnya agar menyenangkan hati lelaki, meskipun ia sadar dalam hal ini adalah ayahnya sendiri. Pada dasarnya budaya patriarki memang dianut oleh warga etnis Tionghoa. Posisi dan kedudukan perempuan dalam keluarga juga sering tidak dianggap. Hal itulah yang dialami Muthia, salah satu responden penelitian Meij (2009: 78), tentang penyebutan antar saudara sekandung. Kakak perempuan biasanya disebut “cici” dan kakak laki-laki disebut “koko”. Namun, Muthia mengalami sesuatu yang agak berlainan. Adik laki-lakinya tidak memanggilnya dengan sebutan “cici” tapi dengan nama saja, hanya adik perempuannya yang memanggilnya demikian.

Hal tersebut berbeda dengan “kodrat perempuan” yang memang telah ditetapkan Tuhan untuk perempuan, yaitu menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. Hal tersebut berkaitan dengan alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusui (Fakih, 2008:8). Hal tersebut telah menjadi kodrat perempuan dan tidak bisa ditampik Indah. Ia harus menghadapi kodratnya sebagai perempuan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

Dia memutuskan untuk memberitahukan kehamilan ini kepada saudari kembarnya dan seluruh teman-teman di kantor sesegera mungkin. Beberapa temannya ikut bergembira. Beberapa mencibir (Clara Ng, 2012: 316).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Indah harus menerima cibiran dan hinaan demi mempertahankan janin yang dikandungnya. Hal tersebut

merupakan risiko yang harus ditanggungnya, karena baginya mempertahankan kandungannya merupakan wujud tanggung jawab yang bisa dilakukannya atas kesalahan yang dilakukannya di masa lalu bersama Antonius. Mengetahui bahwa lelaki itu tidak akan bertanggung jawab, maka Indah harus bisa menguatkan dirinya untuk menghadapi keadaan yang dialaminya.

Kedua, faktor posisi atau urutan anak. Faktor berdasarkan urutan anak ini mempengaruhi sikap seseorang terhadap seseorang lainnya. Siska sebagai sulung, merasa memiliki hak yang lebih dibanding adiknya. Hal itu terlihat saat ia berebut rok dengan adiknya, seperti dalam kutipan di bawah ini.

“EH, SISKAL!” Indah menuding gadis yang sedang mengisi adonan bakpao dengan kacang hitam. “ITU KAN R-R-ROK GUE KEMBALIKAN!”

Bukannya berhenti bekerja, Siska mengabaikan Indah. Indah melangkah seperti gajah terluka bertekad memberikan pelajaran kepada Siska (Clara Ng, 2012: 35-36).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa sebagai seorang kakak, Siska tidak mau mengalah pada Rosi dan tetap bersikeras menggunakan rok tersebut tanpa mempedulikan adiknya yang akan menggunakan rok tersebut. Dirinya bertindak sesuka hatinya, merasa lebih senior dan tidak ingin dibantah.

Di sisi lain, Indah sebagai anak kedua dan berada satu kota dengan ayahnya merasa diintimidasi dengan sikap semua saudaranya. Ia diminta bertanggung jawab lebih dibandingkan yang lain hanya karena ia berada satu kota dengan ayah mereka, ungkapan perasaan Indah terlihat dalam kutipan berikut.

Terkutuklah ketiga saudaranya yang lain... yang terpengaruh di delapan penjuru angin... yang menganggap apa yang terjadi pada ayahnya hanyalah urusan sepele... yang menganggap semuanya tanggung jawab Indah hanya karena dia berada satu kota dengan Papa (Clara Ng, 2012: 63).

Berdasarkan kutipan di atas, Indah merasa kewajiban menjaga ayah mereka adalah kewajiban mereka bersama, bukan hanya Indah yang notabene berada dalam satu kota. Penyakit ayah mereka bukanlah penyakit biasa. Oleh karena itu, sebenarnya Indah juga merasa sebal ketika ia yang harus dituntut atas kesehatan ayah mereka.

Faktor ketiga adalah faktor etnis. Sebagai salah satu etnis yang minoritas di Indonesia, orang-orang etnis Tionghoa seringkali dijadikan sasaran empuk untuk bahan ejekan dan olokan. Menurut Meij (2008: 144) identitas ketionghoan memang benar telah mendatangkan banyak masalah bagi orang etnis Tionghoa pada umumnya. Mereka merasa bahwa ketionghoan mereka sering membuat mereka mengalami berbagai pemerasan. Ketidakadilan menjadi teman karib mereka. Padahal, tidak semua orang etnis Tionghoa berada pada strata sosial kelas atas. Hal tersebut dialami Rosi saat dirinya tidak sengaja menabrak sebuah angkot, seperti dalam kutipan berikut.

“Yang jelas bukan salahku kok! Sungguh, sumpah disamber pocong. Angkot itu yang nyelonong lalu menabrak moncong mobilku. Lalu aku harus berhenti. Benar-benar sialan, dasar supir bangsat, tidak tahu diri. Masa tidak mau mengaku salah. Mungkin karena aku Cina banget, jadi santapan empuk bagi mereka semua. Tapi *you know*-lah, UUD gitu, ujung-ujungnya duit. Masa mereka mau mencoba memeras aku (Clara Ng, 2012:54-55).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa masyarakat mendiskriminasi Rosi karena ia wajahnya terlihat beretnis Tionghoa. Terlebih Rosi adalah seorang perempuan. Maka ia semakin terlihat terpojok karena berada pada posisi yang dianggap minoritas oleh sebagian besar orang Indonesia. Minoritas karena ia beretnis Tionghoa dan berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut mendukung

pernyataan Kwartanada (2011: 23) bahwa memang konsep “pelabelan” memang telah ada sejak dulu saat para penguasa menghendaki identitas tunggal, yakni sebagai “orang Tionghoa saja”. Titik. Terlebih bila menyadari bahwa orang-orang etnis Tionghoa ini telah bermukim lama di Indonesia. Ejekan yang sangat populer pada masa itu adalah “*Cina Wurung, Landa Durung, Jawa Tanggung*” (Batal jadi Cina, Belanda masih belum, Jawa masih tanggung).

Diskriminasi karena etnis tersebut juga dialami Novera, semasa kecil ia sering mendapat ejekan “amoy” karena wajahnya yang cantik dan sangat khas etnis Tionghoa. Ia berusaha mengabaikannya, tetapi justru hinaan itu semakin kasar dan sangat SARA. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Amoy! Amoy! Hei amoy! Baris di sini dong!”

Novera kesal sekali dan sering bertanya-tanya sendiri. Salah siapa jika mata Novera memang sipit dan berbentuk bulan sabit? Salah siapa jika kulit Novera putih dan bukan berwarna hitam? Salah siapa jika profil wajahnya sangat oriental? Novera menelan kata “amoy” itu bulat-bulat dalam hatinya (Clara Ng, 2012: 233-234).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikatakan sebagai orang etnis Tionghoa berwarga negara Indonesia, selain ejekan “amoy” tersebut, yang lebih menyakitkan adalah hinaan sebagai “bukan Indonesia”. Mereka selamanya tetap akan dianggap orang lain di Indonesia. Padahal sebenarnya, menurut pandangan Meij (2011: 191) bahwa etnisitas, dalam hal ini etnis Tionghoa, adalah sebuah hal yang mendasari identitas seseorang. Kehidupan manusia yang cair dan terbuka dapat pula menjadi faktor penentu identitas tersebut dapat berubah menjadi identitas yang baru, sehingga identitas mereka bersifat majemuk, di mana dalam ketionghoan mereka terkandung keindonesiaan, dan di dalam keindonesiaan

mereka terkandung ketionghoan. Oleh karena itu, kedua identitas tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi.

Alasan faktor etnis juga menyebabkan Indah harus mengalami tindakan diskriminatif dari Antonius, karena ia menolak bertanggung jawab atas kehamilan Indah. Antonius menjadikan warna kulit mereka sebagai alasan untuk menghindar, seperti dalam kutipan berikut.

“Dari warna kulit saja kita sudah berbeda. Apa Papa dan keluarga besarmu menerimaku?”

Antonius Jawa. Indah Cina.

Mulut gadis itu terbuka. Nyaris melontarkan protes. Dia benci mendengar pengotak-ngotakan primitif seperti itu. Tapi Antonius mendahuluinya (Clara Ng, 2012: 126-127).

Faktor keempat yaitu faktor agama. Hal ini terlihat pada sikap Antonius terhadap Indah. Selain faktor etnis yang dikedepankan, ia juga menekankan pada profesinya sebagai pastor untuk menjadi alasan agar hubungan mereka tidak berlanjut, seperti dalam kutipan berikut.

“Lagian, walaupun aku meletakkan jabatanku sebagai pastor, apakah kamu yakin kita direstui menikah oleh papamu? Lihatlah kita berdua, Ndah,” bisik Antonio getir (Clara Ng, 2012: 126).

Berdasarkan kutipan di atas, sikap yang ditunjukkan Antonius merupakan sikap yang diskriminatif. Segala sesuatu mengenai etnis dan agama ini selain menjadi faktor penyebab, juga sebagai hal yang dijadikan dalih demi menutupi keinginannya yang menolak untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Kutipan di bawah ini semakin mempertegas sikap munafik Antonius terhadap Indah.

“Aku pastor yang telah mengucapkan sumpah selibat. Aku tidak mungkin membuka pintu pernikahan. Aku mencintai Yesus-ku.” (Clara Ng, 2012: 126-127).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa faktor agama dijadikan Antonius sebagai alasan agar ia tidak bertanggung jawab terhadap kehamilan Indah. Meij (2008: 52) menjabarkan bahwa pada dasarnya sejak zaman kolonial Belanda, etnis Tionghoa secara hukum berada pada strata “antara”. Dengan ditempatkan etnis Tionghoa dalam strata antara ini, mereka telah menjadi kelompok yang dimanipulasi oleh berbagai kepentingan dirinya.

Faktor kelima yaitu faktor politik. dengan adanya hukum-hukum tertulis yang menyatakan etnis Tionghoa di Indonesia harus memiliki Surat Bukti Kewarganegaraan RI, serta aturan-aturan yang mengikat tentang perayaan imlek pada masa Soeharto, menjadikan kaum etnis Tionghoa pada masa itu sangat terdiskriminasi keberadaannya di Indonesia. Kemampuan dan kekuasaan untuk membuat sekelompok orang untuk menjadi “liyan” dinilai Meij (2009: 169) dapat melahirkan pengetahuan yang dapat dijadikan kambing hitam ketika ada suatu pergolakan sosial. Jadi hal tersebut menjadi sangat wajar bila pemerintah pada saat itu menjadikan kelompok etnis Tionghoa ini sebagai kaum yang dipojokkan.

Etnis Tionghoa di Indonesia diharuskan memiliki SBKRI agar dapat diakui keberadaannya. Beberapa kalimat pernyataan tentang hal ini juga tertuang dalam *Dimsum Terakhir* berikut ini.

Di Jakarta, kawasan Kota harusnya mendapat gelar istimewa sebagai pecinan kota metropolitan. Bahkan dapat dijadikan kawasan wisata. Sayangnya semua itu hanyalah bagai debu tertiup angin. Keindahan yang bisa jadi objek wisata di Kota tersia-sia dan terabaikan begitu saja. Daerah itu menjadi tua, ringkih, terpinggirkan, dan terlupakan. Sama seperti para tetua yang masih mati-matian mempertahankan adat istiadat, bahasa, dan tata cara keagamaan mereka. Sementara keturunan muda mereka sudah emoh tinggal di daerah kusut masai pecinan. Mereka telah berpencar-pencar. Sama seperti Indah. Dia membeli rumah di wilayah lain yang

menurutnya lebih beradab, bersih, dan teratur. Orang-orang muda inilah yang berserakan tinggal di Kelapa Gading, Pluit, Sunter, Muara Karang, Tanjung Duren, dan berbagai daerah di Jakarta.

Mereka juga lebih menguasai bahasa Indonesia daripada bahasa Mandarin. Bahkan tidak menguasai dialek Hokkian atau Kanton atau Khek.

Mereka telah berpindah agama, kebanyakan menganut Kristen atau Katolik. Mereka bermata sipit, berkulit putih, berambut lurus hitam panjang. Mereka orang-orang yang katanya WNI tapi harus punya surat bukti warga negara. SBKRI bahkan sampai surat ganti nama.

Banyak yang akhirnya menjadi lebih Indonesia daripada orang Indonesia asli. Tapi, mereka masih tidak dianggap sebagai tuan di negara mereka sendiri. Bahkan beberapa puluh tahun lalu, mereka tidak berhak menyandang tiga-nama-Cina. Mereka harus mengubah nama mereka menjadi lebih “Indonesia” (Clara Ng, 2012:134).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa salah satu penyebab para etnis Tionghoa didiskriminasi juga berasal dari aturan yang dibuat oleh pemerintah. Seperti halnya yang dialami Lie Tjun Mei, salah satu penduduk Cina Benteng. Melalui Harsono (2010: 25), perempuan tersebut mengeluhkan “derita-tiga-kata” yang tercantum dalam namanya. Selama 40 tahun ia mengalami tindak diskriminatif karena hal tersebut. Maka untuk menghindari tindakan serupa terjadi pada anak-anaknya, ia memberikan nama Indonesia pada delapan anaknya. Ia menyatakan bahwa sudah meniatkan bila anak-anaknya lahir ia tidak mau mereka akan kerepotan mengurus banyak hal seperti yang telah dialaminya. Baginya, nama Indonesia tidak akan mengubah keluarganya sebagai keluarga Cina Benteng. Saat ditanya apakah ia tidak takut identitas Tionghoanya menghilang, ia hanya menjawab, “ Itu soal nama, saya tak keberatan. Nama pribumi juga nggak masalah. Anak juga nggak minta pakai nama Tionghoa. Mungkin dia tahu mengurus surat-surat itu susah,”

Pada masa Soeharto adalah masa yang ekstrim dan dapat dikatakan sebagai puncak penindasan dan diskriminasi hak terhadap etnis Tionghoa. Pada masa ini juga dijabarkan dalam *Dimsum Terakhir* sebagai masa yang suram dan penuh kenangan yang menggetirkan. Hal tersebut tampak dalam kutipan di bawah ini.

Peristiwa Mei 1998 membekas dengan jelas di hati setiap orang, termasuk Indah. Pada hari itu, dia berada di daerah Karet, sedang melakukan wawancara kerja dengan perusahaan majalah remaja. Siapa yang menyangka hari itu akan berakhir dengan begitu banyak darah tertumpah dan sakit hati yang tidak dapat disembuhkan begitu saja?

Papanya yang kehidupan sehari-harinya ditopang dari toko elektronik “Sinar Berjaya” hilang secara misterius. Toko itu terletak di Glodok. Hanya tiga jam yang dibutuhkan untuk mengubah Papa yang tidak punya apa-apa. Bangkrut mendadak. Dulu, penghasilan “Sinar Berjaya” itu benar-benar berjaya karena mampu menyekolahkan mereka berempat menjadi sarjana (Clara Ng, 2012: 264-265).

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa Peristiwa Mei 1998 merupakan bukti nyata adanya diskriminasi yang merugikan etnis Tionghoa di Indonesia. Hal ini tentu berdasar, karena identitas mereka masih belum diakui secara legal di Indonesia. Meij (2009: 157) menjabarkan konflik identitas tersebut bagi orang etnis Tionghoa. Bagi mereka, identitas ketionghoan dan keindonesiaan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kehidupan keseharian mereka telah melahirkan identitas hibrid sebagai identitas khas Tionghoa. Keberlakuan budaya leluhur mereka dan kebudayaan Indonesia telah menjadi kesatuan utuh yang dikenal dengan orang-orang etnis Tionghoa.

Undang-undang tentang penghapusan diskriminasi ras etnis Tionghoa ini ternyata belum dapat dijalankan dengan baik pada masa Soeharto. Peraturan

tentang larangan hari libur imlek juga dapat merugikan pihak etnis Tionghoa. Dalam *Dimsum Terakhir* dikisahkan bahwa keluarga Nung harus merayakan tahun baru Cina di pagi buta karena anak-anak harus berangkat sekolah, seperti dalam kutipan berikut.

Jam dinding menunjukkan waktu lima lewat sepuluh. Dua puluh menit lagi mereka akan merayakan tahun baru Cina dengan makan pagi bersama-sama. Menyantap dimsum. Tradisi yang sangat aneh, tapi bagi keluarga Nung Atasana, tradisi itu tampaknya normal-normal saja. Makan dimsum pada pagi Imlek dirayakan selama satu jam karena setelahnya mereka harus berangkat ke sekolah pada pukul enam tiga puluh. Tidak ada libur imlek pada masa itu, masa pemerintahan Soeharto (Clara Ng, 2012: 60).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa peraturan politik semasa Soeharto bersifat mengekang warganya sehingga mereka harus merayakan imlek dengan cara yang berbeda. Terlebih lagi, terdapat pula yang wajib dijalankan setiap sekolah adalah melarang setiap siswa keturunan Tionghoa untuk bolos sekolah saat imlek apapun alasannya. Hal tersebut membuat Novera pun harus rela menahan sakitnya di hari Imlek agar tidak mendapatkan hukuman, seperti dalam kutipan berikut.

Tidak peduli alasan apapun. Dengan peraturan *strick* seperti itu, tidak ada yang berani. Perlakuan sinis, pelecehan, dan bulan-bulanan selalu menjadi makanan sehari-hari masyarakat keturunan Tionghoa. Yang berjumlah besar menjajah mereka yang minoritas. Kata mereka: alienansi adalah tindakan yang tepat daripada akulturasi (Clara Ng, 2012: 218-219).

Berdasarkan kutipan tersebut, sangat tampak dengan jelas bahwa menjadi keluarga etnis Tionghoa merupakan salah satu hal yang sulit yang harus dijalani Nung dan anak-anaknya. Novera harus menanggung salah satu akibat dari aturan yang diskriminatif terhadap etnis Tionghoa tersebut. Novera tidak berani

membolos, karena bila membolos mereka akan dikenakan sangsi, sehingga Nung terpaksa harus meyakinkan Novera agar berangkat ke sekolah meski pada akhirnya Novera justru semakin parah dan demam pada dua hari setelahnya.

Berdasarkan temuan data yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mendasar adalah faktor etnis, sedangkan faktor yang menjadi paling dominan dalam diskriminasi yaitu faktor politik. Selain itu terdapat faktor jenis kelamin, faktor urutan anak, dan faktor agama yang turut pula menjadi faktor pendukung adanya diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam masyarakat Indonesia.

3. Respon Tokoh Perempuan Etnis Tionghoa Menyikapi Diskriminasi dalam *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng.

Dalam mendeskripsikan respon tokoh perempuan etnis Tionghoa akan dijabarkan dalam dua bentuk, yaitu respon menolak dan respon menerima. Respon menolak diwujudkan dalam bentuk tindakan verbal dan mengkritisi suatu hal atau pendapat tertentu. Respon menerima yang dimaksud yaitu bentuk tindakan yang hanya dapat pasrah dan menerima tanpa dapat membantah atau menolak diskriminasi yang terjadi.

a. Respon menolak.

Respon menolak atas diskriminasi tokoh perempuan etnis Tionghoa dapat terlihat pada sikap Siska saat menghadapi diskriminasi hak dan etnis yang dialami adiknya Novera. Siska merespon dengan kata-kata pembelaan disertai dengan tindakan verbal. Hal tersebut tampak seperti dalam kutipan berikut.

“Amoy! Ngapain nyanyi keras-keras.. lu bukan orang Indonesia... Amoy... am- AAAWW!
BUK!!

“SIAPA BILANG DIA BUKAN ORANG INDONESIA? DASAR BEGO!! OTAK UDANG!!” Siska berdiri gagah sambil mengayunkan tinju ke arah dua lelaki yang terlihat lebih pendek daripada dirinya, dua tonjokan mendarat telak di kepala sehingga salah satu dari mereka terjungkir, mencium tanah dengan sempurna (Clara Ng, 2012: 236).

Kutipan tersebut merupakan sikap pembelaan diri dengan kata-kata juga ditunjukkan Siska saat ada teman lelaki yang menghina Novera dengan panggilan “amoy”. Respon yang diperlihatkan Siska merupakan ekspresi dari rasa kesal dan marah karena ejekan yang menyudutkan adiknya. Diksi yang dipilih Siska juga merupakan bentuk kepeduliannya terhadap Novera serta wujud dari rasa tidak terima karena sikap diskriminatif yang dilakukan teman laki-laki adiknya tersebut.

Bentuk penolakan yang lain juga ditunjukkan Siska berdasarkan sikapnya yang mengkritisi tentang pendapat pernikahan yang seharusnya dilakukan oleh wanita. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“*Honey*, itu pandangan kolot zaman purba yang mengharuskan perempuan menikah. Seakan-akan kesuksesan perempuan diukur dari kemampuannya menemukan lelaki yang tepat. *Mr. Right*. Ih, ribet banget. Itu bukan visi masa depanku. Aku tidak mau memasang terget soal pernikahan karena menikah bukanlah target hidup. Jika aku tidak memasang target menikah, siapapun —termasuk Papa— tidak dapat menentukan target itu terhadap hidup pribadiku” (Clara Ng, 2012: 149).

Baginya pernikahan adalah pandangan kolot yang akan mengekang perempuan untuk beraktivitas, sehingga menikah bukanlah menjadi target kehidupannya. Siska mengkritisi aturan yang dicanangkan masyarakat luas. Siska merasa dirinya adalah gadis yang mandiri. Bisa bertahan hidup bahkan tanpa laki-laki. Maka ia juga beranggapan bahwa ia tidak butuh lelaki. Ia merasa ia tidak

perlu menikah karena dirinya tidak butuh hubungan yang mengikat selama ia sanggup memenuhi kebutuhannya sendiri, seperti dalam kutipan berikut.

Siska tidak butuh lelaki. Dia juga tidak butuh hubungan atau ikatan. Dia tidak butuh pacar, apalagi suami. Siska gadis yang dapat memenuhi keinginannya sendiri dengan kemampuan yang dimilikinya (Clara Ng, 2012: 89).

Sikap Siska yang tidak mengikat diri pada satu lelaki didasari oleh latar belakangnya yang dulu sempat menjadi korban keegoisan lelaki yang menjadi tunangannya. Sikap tersebut ia tunjukkan sebagai pengukuhan dirinya bahwa ia juga dapat bertindak sebagaimana lelaki yang pernah menyakitinya. Oleh karena itu, dapat dipahami pemikiran Siska yang cukup tegas untuk mengritisi pendapat atau pandangan yang berbeda dari sudut pandangnya.

Bentuk penolakan terhadap diskriminasi hak juga diperlihatkan Rosi. Rosi merasa ia berhak hidup yang menjalani apapun yang menurutnya benar, yang menurutnya pantas ia pertahankan dan pertanggungjawabkan. Hal tersebut tampak dalam kutipan di bawah ini.

Pelariannya adalah hidup semaunya. Cuek. Tidak peduli. Tidak ingin mendengarkan kata orang. *Emangnya gue pikirin?* Dia melawan semua peraturan baku yang tertulis. Dia menghajar rambu-rambu. Memangnya peraturan itu apaan *sich?* Hanya buatan orang-orang sok “normal” saja kok (Clara Ng, 2012: 45).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Rosi ingin menjalani hidup tanpa perlu menuruti aturan dan tata krama yang dibuat oleh orang lain. Ia merasa ingin bebas menjadi pribadinya sendiri. Dirinya menabrak tatanan masyarakat, bahkan ia mengukuhkan keberadaannya bersama dengan kelompok *underground* lesbian, seperti dalam kutipan berikut.

Pada usia sembilan belas tahun, Roni berpacaran. Bertahun-tahun, Roni akhirnya berani menancapkan keberadaannya pada kalangan tertentu. Ya, Roni telah diakui oleh kalangan komunitas *underground* lesbian (Clara Ng, 2012: 129).

Berdasarkan kutipan tersebut, Rosi berharap ia juga akan mendapat pengakuan dari orang-orang di sekitarnya tanpa perlu menyembunyikan diri lagi. Hal tersebut menunjukkan adanya penolakan yang ingin dilakukan Rosi terhadap “*relation of ruling*” yang dijelaskan oleh Meij (2009: 52) bahwa sebenarnya terdapat aspek yang menggejala dalam masyarakat berkaitan dengan gender yaitu menganggap konstruksi ideologis tentang maskulinitas Barat adalah sebuah norma. Rosi menunjukkan bahwa ia ‘berani’ melawan norma demi kejujuran dan kesejatan dirinya sendiri, hal tersebut tampak dalam kutipan di bawah ini.

Rosi berusia delapan belas tahun ketika akhirnya Roni muncul. Sosok Roni gagah dan tampan, walaupun pribadinya adalah pantulan cermin Rosi. Roni adalah Rosi, dalam bentuk yang “sebenar-benarnya”. Roni memang telah hadir dalam diri Rosi semenjak gadis itu mencapai usia puber, ketika eksistensi diri mulai muncul ke permukaan (Clara Ng, 2012: 121).

Di sisi lain, sebagai etnis Tionghoa yang minoritas, Siska juga merasakan diskriminasi hak sebagai salah satu penduduk di Indonesia, ia merasa miris dengan kaum miskin etnis Tionghoa yang harus menanggung “pandangan miring” dari masyarakat dan tidak diakui keberadaannya. Ia mengkritisi pemerintah Orde Baru mengenai diskriminasi etnis dan hak tersebut, dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Lebih menderita lagi, karena yang sudah miskin pun, orang-orang Cina keturunan di sini tidak pernah mendapatkan pengakuan. Siska merenung. Kata keramat itu... Pengakuan.

Kesetaraan sebagai warga negara. *Full pledge citizenship*. Menjadi orang Indonesia tanpa embel-embel kata “keturunan” (Clara Ng, 2012: 232).

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa memang sebagai etnis Tionghoa keturunan mereka kurang dihargai. Terlebih lagi adanya peraturan mengekang menjadikan para etnis Tionghoa menjadi sasaran pendiskriminasian hak mereka sebagai warga negara. Rosi juga mengalami hal yang sama. Haknya sebagai perempuan etnis Tionghoa dan sebagai bagian masyarakat ditindas dan dipojokkan dengan hinaan dan ejekan, seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Aku bilang jangan sontoloyo ya. Kalau nggak mau terima uangku, bilang saja. Nggak usah ngata-ngatain orang. Biar aku Cina, aku punya saudara di ABRI tahu nggak! Biasa, Ndah, siap-siap aja, siapa tahu dia mau makin beking-beking. Aku harus tunjuk taring dulu dong.” (Clara Ng, 2012: 55).

Kata-kata tersebut diucapkan Rosi sebagai bentuk pembelaan diri. Ia yang sudah berbaik hati akan mengganti rugi justru disalahkan dan diperkarakan ke kantor polisi. Bahkan juga diejek sebagai “Cina sialan” sehingga membuatnya gusar. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

“Waktu aku mau kasih duit, ada lagi yang kasih komentar di belakangku. Dasar Cina pelit, kasih duit selalu sedikit. Dengar seperti itu langsung ada darahku tancap gas sampai ubun-ubun. Sialan benar. Aku tersinggung sekali mendengarnya (Clara Ng, 2012: 55).

Berdasarkan dua kutipan di atas dapat terlihat bahwa Rosi mencoba membela diri dengan menggunakan kata-kata dalam menyikapi diskriminasi yang dialaminya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Rosi ingin tetap dihargai sebagai seorang perempuan beretnis Tionghoa yang akan bertanggung jawab terhadap masalah yang disebabkan. Rosi juga mengkritisi pandangan orang lain tentang “kenormalan” seorang wanita. Rosi merasa dirinya terjebak dalam tubuh yang

salah, sehingga ia berusaha menunjukkan dirinya yang sebenarnya sebagaimana kutipan berikut.

b. Respon menerima

Respon menerima merupakan respon penerimaan yang diwujudkan dalam bentuk kepatuhan atau tanpa penyangkalan. Respon menerima berupa kepatuhan yang ditampilkan dalam *Dimsum Terakhir* terlihat pada saat Rosi dan Siska harus menerima hukuman karena berkelahi pada saat dianggap upacara bendera. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Esoknya Nung dan Anas dipanggil menghadap Suster Meredith, kepala sekolah. Siska dan Rosi diskors selama dua hari. Alasannya sekolah tidak mentolelir tindakan pemukulan dan pengeroyokan, apalagi saat upacara bendera- acara yang seharusnya diikuti dengan khidmat. Penghinaan, katanya (Clara Ng, 2012: 237-238).

Kutipan di atas memperlihatkan adanya diskriminasi hak dan etnis. Ditambah dengan adanya peraturan politik semasa Soeharto yang mengekang warganya untuk patuh dan tidak melanggar. Salah satu hal yang wajib dijalankan setiap sekolah adalah melarang setiap siswa keturunan Tionghoa untuk bolos sekolah apapun alasannya. Oleh karena itu, bersedia atau tidak Novera harus masuk sekolah dan menerima hal tersebut meskipun sedang sakit. Keluarga Nung juga harus merayakan imlek dengan ‘tidak normal’ yaitu dengan menyantap dimsum di pagi hari. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Jam dinding menunjukkan waktu lima lewat sepuluh. Dua puluh menit lagi mereka akan merayakan tahun baru Cina dengan makan pagi bersama-sama. Menyantap dimsum. Tradisi yang sangat aneh, tapi bagi keluarga Nung Atasana, tradisi itu tampaknya normal-normal saja. Makan dimsum pada pagi Imlek dirayakan selama satu jam karena setelahnya mereka harus berangkat ke

sekolah pada pukul enam tiga puluh. Tidak ada libur imlek pada masa itu, masa pemerintahan Soeharto (Clara Ng, 2012: 60).

Bentuk penerimaan tanpa penyangkalan terlihat pada respon Siska menyikapi gosip di belakangnya tentang etnis Tionghoa yang tak dapat berbahasa Cina. Siska tidak menyangkalnya, justru cenderung membenarkan, seperti tampak dalam kutipan di bawah ini.

Siska tahu, di belakangnya pasti klien-klien Hongkong itu bergosip ria tentang dirinya. Tampang Cina tapi tidak mampu berbahasa Cina, sudah pasti orang Indonesia. Itu sindiran baku yang tersebar dari mulut ke mulut di antara orang-orang Asia.

Hanya orang-orang Cina di Indonesia yang gagap berbahasa Cina. Aduh. Mirisnya (Clara Ng, 2012: 86).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Siska tidak memberikan tendensi penolakan atau penyangkalan. Sebenarnya memang hal tersebut wajar terjadi. Meij (2008: 19-20) mengamini bahwa generasi usia 40-an dan usia 30-an adalah generasi baru. Kebanyakan dari mereka telah tidak menguasai bahasa Cina lagi. Mereka umumnya juga jarang menjadi pedagang atau pemilik toko seperti orang tua mereka. Kebanyakan dari mereka juga telah lepas dari ikatan tradisi dan adat istiadat leluhur. Kecinaan mereka lebih hanya karena hubungan darah dengan generasi pendahulu mereka. Etnis Tionghoa generasi ini lebih cenderung melihat diri sebagai “golongan menengah yang profesional” daripada “keturunan Tionghoa”.

Tokoh Indah merespon tindak diskriminasi haknya dengan bentuk penerimaan. Pada akhirnya ia memutuskan untuk mempertahankan janin yang dikandungnya untuk menunjukkan bahwa ia tetap kuat dan dapat menjalani

kehidupannya dengan baik meskipun Indah tidak diakui dan haknya sebagai perempuan diabaikan, seperti dalam kutipan berikut.

Tiga bulan kemudian, dikelilingi saudara-saudaranya, dia melahirkan seorang anak lelaki yang sehat. Tiga kilogram, lima puluh dua sentimeter. Wajahnya mirip Indah, tapi senyumnya senyum Antonius. Ini pertanda bagus. Anak lelaki harus mirip ibunya agar tidak *ciong*. Indah menamai anak lelakinya Ariel (Clara Ng, 2012: 354).

Berdasarkan kutipan di atas, Indah mengalami diskriminasi sosial seperti yang dikemukakan Fakih (2012: 151) bahwa pembagian gender dengan segenap manifestasinya mengakibatkan tersosialisasinya citra posisi, kodrat, dan penerimaan nasib. Indah akhirnya memutuskan untuk menerima kodratnya sebagai perempuan yang harus hamil dan melahirkan, serta dituntut untuk kuat menghadapi diskriminasi Antonius terhadap dirinya. Indah memberikan respon menerima sikap diskriminasi tersebut karena sosok Antonius merupakan lelaki yang tidak bisa diharapkan, seperti dalam kutipan berikut.

Survei membuktikan bahwa Antonius tidak akan bersedia bertanggung jawab dengan menikahi Indah. Jadi buat apa capek-capek mengumbar ludah di depan lelaki yang super-religius itu? Indah ogah. Sori ya, dia tidak mau. Tidak bersedia (Clara Ng, 2012: 232).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa salah satu hal yang mendasari sikap penerimaan tokoh perempuan dikarenakan oleh unsur politik dari pemerintah pada masa Orde baru yang mendominasi, serta fakta dan kebenaran yang memang tidak dapat disangkal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai diskriminasi tokoh perempuan etnis Tionghoa dalam *Dimsum Terakhir*, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar bentuk diskriminasi tokoh perempuan etnis

Tionghoa berkaitan dengan hinaan dan ejekan yang memojokkan tokoh perempuan etnis Tionghoa. Faktor penyebab yang mendominasi adalah faktor politik pada masa Orde Baru yang mengekang kaum etnis Tionghoa. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat Indonesia yang masih memandang sebelah mata terhadap kaum etnis Tionghoa.

Dari perspektif feminis dapat terlihat bahwa para tokoh perempuan etnis Tionghoa cenderung menolak adanya diskriminasi. Hal itu dapat disimpulkan berdasarkan sikap tokoh perempuan etnis Tionghoa yang sebagian besar melawan ‘aturan umum’ dalam masyarakat dan mengkritisi tindak diskriminasi yang dialaminya. Tokoh perempuan etnis Tionghoa tersebut ingin membuktikan bahwa identitas seseorang tidak dapat dinilai berdasarkan etnis, ras, atau agama saja. Bentuk penolakan tokoh-tokoh perempuan etnis Tionghoa menyikapi diskriminasi yang dialami dengan pembelaan diri berupa kata-kata dan tindakan verbal dalam rangka memperjuangkan hak-haknya baik sebagai warga negara maupun sebagai perempuan etnis Tionghoa.

Tokoh Siska mencoba mengungkapkan sikap penolakan diskriminasi dengan mengkritisi aturan pemerintah, menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan mandiri, melakukan tindakan fisik demi membela adiknya, dan menjadikan dirinya sebagai perempuan tangguh yang siap menerjang ketertindasan yang ditujukan padanya.

Tokoh Indah mencoba menunjukkan sikap penolakan diskriminasi dengan mengkritisi sistem kekerabatan yang memojokkan dirinya. Ia menolak aturan yang mengotak-ngotakkan etnis dan ras, bertanggung jawab terhadap bayi yang

dikandungnya, tetap tegar dan kuat dalam menghadapi cobaan, tidak mudah putus asa menghadapi hinaan dan cemoohan, serta berusaha menjadi sosok ibu yang mandiri dan penuh kasih sayang.

Tokoh Rosi menyatakan sikap penolakan diskriminasi dengan mengkritisi hal-hal berkaitan dengan budaya patriarki, menolak tata aturan baku yang dicanangkan masyarakat, tampil menjadi dirinya sendiri, tidak mudah terpengaruh orang lain, membela haknya sebagai perempuan yang terdiskriminasi, dan menjadi sosok yang kuat dan tegar dengan apa yang dialaminya.

Tokoh Novera dalam *Dimsum Terakhir* digambarkan sebagai tokoh yang tidak menolak diskriminasi, ia cenderung menerima tanpa perlawanan, meskipun ada beberapa pihak yang melakukan perbedaan perlakuan terhadap dirinya sebagai salah satu perempuan etnis Tionghoa.

Secara keseluruhan, dilihat dari perspektif feminis, novel *Dimsum Terakhir* dapat dikatakan sebagai salah satu karya Clara Ng. yang mencoba menjabarkan sisi 'ketertindasan' perempuan etnis Tionghoa, serta menjadi salah satu bentuk medan perjuangan Clara dalam menyuarakan tindak diskriminasi masyarakat terhadap etnis Tionghoa di Indonesia, khususnya etnis Tionghoa perempuan. Selain itu, dapat pula diambil kesimpulan bahwa sebagai individu yang berdiri sendiri, seseorang tidak dapat memilih dirinya akan lahir dari keluarga kaya atau miskin, bagian bumi Barat atau Timur, berkulit hitam, putih, atau kecoklatan. Oleh karena itu tidak seharusnya seseorang didiskriminasi karena aturan-aturan yang ditetapkan oleh kultur tertentu, sehingga dapat merugikan pihak yang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai diskriminasi perempuan etnis Tionghoa dalam novel *Dimsum Terakhir* pada bab sebelumnya, terdapat beberapa hal yang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk diskriminasi yang dialami tokoh perempuan etnis Tionghoa dalam *Dimsum Terakhir* terdapat dalam dua ranah, domestik, dan publik. Bentuk diskriminasi dalam ranah domestik, yaitu sikap diskriminasi senioritas, sedangkan ranah publik yaitu ejekan dan hinaan karena beretnis Tionghoa, larangan libur imlek bagi keturunan Tionghoa, penolakan pertanggungjawaban kehamilan, pengharusan panggilan nama Cina untuk keturunan Tionghoa, dan kekerasan fisik. Bentuk diskriminasi yang paling dominan, yaitu bentuk ejekan dan hinaan yang ditujukan pada keempat tokoh.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya diskriminasi tokoh perempuan etnis Tionghoa ini dibedakan dalam dua bentuk, yaitu ranah domestik dan ranah publik. Faktor penyebab diskriminasi pada ranah domestik adalah faktor jenis kelamin dan faktor posisi atau urutan anak, sedangkan pada ranah publik yaitu faktor etnis, faktor agama, dan faktor politik. Faktor diskriminasi yang paling dominan, yaitu faktor politik yang mengekang etnis Tionghoa pada masa Orde Baru.
3. Respon tokoh perempuan etnis Tionghoa dalam melawan diskriminasi dibedakan menjadi dua yaitu respon menolak dan menerima. Respon yang

paling dominan adalah respon dalam menolak tindak diskriminasi. Bentuk dari sikap penolakan tersebut berupa tindakan verbal dan sikap mengkritisi tindak diskriminasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan mengacu pada manfaat penelitian, maka disarankan sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya kajian feminisme dengan menggunakan kritik sastra feminis. Oleh sebab itu, perlunya kesadaran bahwa kritik sastra feminis sebagai salah satu bentuk analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya memberikan kontribusi berbagai nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, khususnya perempuan.
2. Dengan menggunakan kritik sastra feminis, penelitian yang berjudul Diskriminasi Tokoh Perempuan Etnis Tionghoa dalam Novel *Dimsum Terakhir* Karya Clara Ng. diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu kontribusi dalam menganalisis bentuk diskriminasi dan alienasi yang terjadi terhadap etnis Tionghoa, serta dalam hubungannya antara laki-laki dan perempuan baik dalam masyarakat maupun dalam dunia sastra.
3. Penelitian ini hanya terbatas mengenai tindakan diskriminatif masyarakat terhadap etnis Tionghoa yang berada dalam novel. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian selanjutnya terhadap novel ini dengan menggunakan pendekatan atau sudut pandang yang lain, seperti kritik sastra feminisme ras

atau etnis. Selain itu dapat pula membahas aspek-aspek lain yang juga menarik untuk ditampilkan, misalnya membahas tentang kebudayaan dan hukum dalam etnis Tionghoa, aspek psikologis tokoh perempuan etnis Tionghoa, hubungan sosial tokoh perempuan etnis Tionghoa dengan non etnis Tionghoa, atau berkaitan dengan sistem hubungan kekerabatan etnis Tionghoa antar anggota keluarga yang terdapat dalam *Dimsum Terakhir*.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2010. *Undang-Undang Perkawinan*. Diunduh dari <http://www.lbh-apik.or.id/uu-perkawinan.html> pada tanggal 03 Oktober 2012.

Avianti, Annisa. 2010. "Proses Asimilasi dan Integrasi Etnis Cina di Indonesia Terhadap Keutuhan dan Kesatuan Bangsa". *Skripsi SI*. Bogor: Jurusan Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor.

Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory*. Yogyakarta: Jalasutra.

Carson, Fiona (dalam Gamble). 2010. "Feminisme dan Tubuh". *Feminisme dan Post Feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.

Clara Ng. 2007. *Press Biography*. Diunduh dari <http://clara-ng.com> pada tanggal 16 September 2012.

Clara Ng. 2012. *Dimsum Terakhir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Cet. Ke-14)

Eddyono, Luthfi. 2011. "Diskriminasi". Diunduh dari <http://hukum-kompasiana.com> pada tanggal 05 Februari 2013

Eresen, Erik. 2011. *Budaya Tionghoa*. Diunduh dari <http://Budaya-Tionghoa.Net> pada tanggal 12 Januari 2013.

Gamble, Sarah. 2010. *Feminisme dan Post Feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harsono, Rebeka. 2008. *Jalan berliku menjadi orang Indonesia: Kisah tujuh perempuan Tionghoa korban diskriminasi*. Jakarta: KPG.
- Tim Penyusun Kamus Besar Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kusumasari, Rina. 2010. Representasi Asimilasi Etnis Cina ke Dalam Budaya Padang: Analisis Semiotika Komunikasi Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Asimilasi dalam Film “Jangan Panggil Aku Cina”. *Skripsi S1*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kwartanada, Didi. 2011. “Sumbangsih Tionghoa di Masa Revolusi Kemerdekaan”. *Nabil Forum*. Juli, Edisi III.
- Meij, Liem Sing. 2009. *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa: Sebuah Kajian Pascakolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ninda. 2011. Bentuk-Bentuk Representasi Etnis Tionghoa dalam Film Gie. *Skripsi S1*. Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pocha, Sophia (dalam Gamble). 2010. “Feminisme dan Gender”. *Feminisme dan Post Feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rochmawati. 2004. *"Pembauran yang tak Pernah Selesai" dalam Masyarakat dan Budaya*. Jakarta: PMB.
- Rozalina, Ria. 2011. Representasi Stereotype Tionghoa Dalam Novel “Dimsum Terakhir” Karya Clara Ng (Studi Semiologi Representasi *Stereotype*

Tionghoa dalam Novel “Dimsum Terakhir” Karya Clara Ng). *Skripsi S1*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Soewondo, N. 1984. *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia.

Sudarjanto. 2011. *Analisa data dan fakta kasus kemanusiaan*. Diunduh dari <http://kompas.com> pada tanggal 12 Januari 2012.

Sudihartati. 2008. Citra Perempuan dalam Novel “Putri” Karya Putu Wijaya (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis). *Skripsi S1*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toety Heraty*. Bandung: Nuansa.

Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).

Lampiran 1

SINOPSIS *DIMSUM TERAKHIR*

Empat perempuan kembar dilahirkan dengan keunikan masing-masing. Anas dan Nung berkesempatan memiliki empat perempuan hebat di samping mereka. Mereka adalah Siska, Indah, Rosi, dan Novera. Siska digambarkan sebagai perempuan kuat, sangat *bossy*, selalu ingin menjadi nomor satu, berdedikasi tinggi pada pekerjaan, keras kepala, tidak mau mengalah, cepat, *rasionable, to the poin*, dan berpemikiran luas. Indah digambarkan sebagai sosok yang mengejar kesempurnaan, terlalu kaku, sering salah tingkah, selalu gagap bila sedang panik, dan tegas dalam menentukan pilihan yang sulit. Rosi digambarkan sebagai perempuan yang menarik, humoris, santai, tidak suka diatur, memandang hidup dengan ringan, tidak mudah terpengaruh orang lain, dan jujur terhadap apa yang dirasakannya. Novera digambarkan sebagai adik yang paling lembut, pengalah, lebih mudah sakit, menjalani hidup apa adanya, menikmati segala yang dimilikinya tanpa harus “ngoyo” untuk mendapatkan sesuatu. Mereka menjalani hidup mereka dengan baik, sampai pada suatu waktu mereka diharuskan menjaga ayah mereka yang sedang sakit.

Konflik demi konflik mulai dibicarakan. Siska harus menghadapi kliennya di Singapura yang menuntutnya atas tuduhan pelecehan seksual. Siska harus terus menerus memantau perkembangan kasusnya melalui sekretarisnya. Sikap positif yang ditampilkan oleh Siska yaitu dirinya memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaan yang sedang dijalannya.

Indah dihadapkan pada permasalahan kehamilan. Ia berkencan dengan seorang pastor. Pastor tersebut tidak mau bertanggung jawab dengan alasan Tuhan dan ras mereka yang tak sama. Pastor Antonius Jawa, Indah Cina. Akan tetapi permasalahan yang dialaminya dapat dihadapi dengan baik dengan dukungan dari seluruh saudara kembarnya.

Rosi harus menjalani hidup sebagai seseorang yang “tak normal”. Selain sebagai keturunan Cina, ia juga transgender. Ia merasa berada di tubuh yang salah. Tubuhnya secara biologis adalah perempuan, tetapi ia merasa jiwanya adalah laki-laki. Ia bahkan berpacaran dengan perempuan bernama Dharma. Konflik batin tersebut ia alami bertahun-tahun, hingga akhirnya setelah melakukan perenungan yang dalam ia berani mengakui kesejatan dirinya di hadapan semua saudara kembarnya.

Novera sebagai bungsu memiliki permasalahan dengan rahimnya. Karena kista yang menjangkit, maka rahim satu-satunya harus diangkat. Ia merasa hidupnya juga ikut diangkat bersama rahimnya. Ia bahkan merasa tidak percaya diri menghadapi hidup ataupun lelaki. Maka dari itu ia beralih pada agama, ia merasa agama menguatkannya kembali dari keterpurukan. Ia tidak merasa butuh menikah. Ia ingin berbakti pada Tuhan yang telah menuntunnya kembali. Ia merasa tidak ada lelaki yang akan bersedia menjadi suaminya. Maka ia berencana akan menjadi biarawati. Ia mendiskusikan hal itu dengan saudara kembarnya, tetapi pada akhirnya ia membatalkan keputusannya dan tetap menjalani hidup dengan lebih semangat lagi.

Keempat tokoh akhirnya kembali menemukan kebersamaan yang telah lama hilang dengan mendampingi ayah mereka yang sedang sakit. Pada mulanya terjadi

berbagai kesalahpahaman satu sama lain karena faktor pekerjaan mereka yang tidak dapat ditinggal untuk jangka waktu yang lama. Namun setelah membicarakan dengan kepala dingin, akhirnya mereka bersepakat untuk menjaga dan merawat ayah mereka bersama-sama. Ayah mereka juga meminta mereka untuk segera menikah sebelum menghembuskan napas terakhirnya, sehingga mereka cukup kewalahan untuk menghadapi permintaan ayahnya tersebut. Ironisnya, ayah mereka meninggal seorang diri tepat pada hari pertama Imlek saat semua anak mereka pulang ke rumah untuk merayakan tradisi mereka yang telah dijalankan bertahun-tahun, yaitu memakan dimsum di pagi hari. Ayah mereka pergi dengan tenang, tanpa merepotkan siapapun.

Dalam penjabaran karakter dan konflik yang dibangun, keempat tokoh mengalami tindak diskriminasi dari berbagai pihak. Mulai dari ejekan dan hinaan, peraturan pemerintah yang mengekang, bahkan kekerasan fisik. Di antara faktor yang mendominasi adanya bentuk diskriminasi tersebut yang paling mendasar adalah faktor etnis. Terdapat pula aktor lainnya seperti jenis kelamin, faktor agama, dan faktor politik yang juga membuat mereka merasakan alienisasi di Indonesia.

Lampiran 2

Tabel 1. Bentuk Diskriminasi Perempuan Etnis Tionghoa dalam novel *Dimsum Terakhir*

No. Data	Data	Tokoh	Halaman	Bentuk Diskriminasi
1.	“Kedua, kan kamu yang tinggal di Jakarta. Satu kota dengan Papa, naik bajaj juga sampai. Apa salahnya kalau kamu yang memantau kesehatan Papa?”	Indah	32	→ Diskriminasi Senioritas Siska sebagai sulung menekan Indah agar Indah bertanggung jawab penuh menjaga Papa karena Indah berada dengan satu kota dengan ayah mereka. Indah “dipaksa” agar lebih memperhatikan Papa dengan lebih intensif dibandingkan adik-adik Siska yang lain.
2.	“Mungkin karena aku Cina banget, jadi santapan empuk bagi mereka semua.... Tapi <i>you know</i> -lah, UUD gitu, ujung-ujungnya duit. Masa mereka mau mencoba memeras aku.	Rosi	54	→ Ejekan dan hinaan karena beretnis Tionghoa Perlakuan masyarakat yang kerap dengan mudah memberikan label “Cina Pelit” merupakan salah satu bentuk diskriminasi verbal yang sangat rasis. Terlebih Rosi adalah seorang perempuan. Maka ia semakin terlihat terpojok karena berada pada posisi yang dianggap minoritas oleh sebagian besar orang Indonesia. Minoritas karena ia beretnis Tionghoa dan berjenis kelamin perempuan.

3.	<p>“Tapi, baru aku mau ambil dompet, ada yang kasih komentar yang menyesakkan hati. Katanya, dasar Cina sialan. Sudah belagu, sok kaya, sok borjuis pula. Itu benar-benar pelecehan kelas berat, Ndah! Masa aku dibilang Cina sialan! Bayangkan, padahal aku sudah mengalah, mau kasih duit.</p>	Rosi	55	<p>→ Ejekan dan hinaan karena beretnis Tionghoa</p> <p>Perlakuan masyarakat yang kerap dengan mudah memberikan label “Cina Pelit” merupakan salah satu bentuk diskriminasi verbal yang sangat rasis. Terlebih Rosi adalah seorang perempuan. Maka ia semakin terlihat terpojok karena berada pada posisi yang dianggap minoritas oleh sebagian besar orang Indonesia. Minoritas karena ia beretnis Tionghoa dan berjenis kelamin perempuan.</p>
4.	<p>”Waktu aku mau kasih duit, ada lagi yang kasih komentar di belakangku. Dasar Cina pelit, kasih duit selalu sedikit. Dengar seperti itu langsung ada darahku tancap gas sampai ubun-ubun. Sialan benar. Aku tersinggung sekali mendengarnya.”</p>	Rosi	55-56	<p>→ Ejekan dan hinaan karena beretnis Tionghoa</p> <p>Perlakuan masyarakat yang kerap dengan mudah memberikan label “Cina Pelit” merupakan salah satu bentuk diskriminasi verbal yang sangat rasis. Terlebih Rosi adalah seorang perempuan. Maka ia semakin terlihat terpojok karena berada pada posisi yang dianggap minoritas oleh sebagian besar orang Indonesia. Minoritas karena ia beretnis Tionghoa dan berjenis kelamin perempuan</p>

5.	Jam dinding menunjukkan waktu lima lewat sepuluh. Dua puluh menit lagi mereka akan merayakan tahun baru Cina dengan makan pagi bersama-sama. Menyantap dimsum. Tradisi yang sangat aneh, tapi bagi keluarga Nung Atasana, tradisi itu tampaknya normal-normal saja. Makan dimsum pada pagi Imlek dirayakan selama satu jam karena setelahnya mereka harus berangkat ke sekolah pada pukul enam tiga puluh. Tidak ada libur imlek pada masa itu, masa pemerintahan Soeharto.	Siska Indah Rosi Novera	60	→ Larangan libur imlek bagi keturunan Tionghoa Peraturan politik pada masa Soeharto pada waktu itu membuat keluarga Nung Atasana harus merayakan imlek dengan gaya yang kurang lazim selayaknya imlek biasa. Menyantap dimsum di pagi hari sebelum anak-anak sekolah merupakan kebiasaan yang mereka laku-kan karena anak-anak harus berangkat sekolah di pagi hari.
6.	Terkutuklah ketiga saudaranya yang lain... yang terpencar-pencar di delapan penjuru angin... yang menganggap apa yang terjadi pada ayahnya hanyalah urusan sepele... yang menganggap semuanya tanggung jawab Indah hanya karena dia berada satu kota dengan Papa.	Indah	63	→ Diskriminasi Senioritas Siska sebagai sulung menekan Indah agar Indah bertanggung jawab penuh menjaga Papa karena Indah berada dengan satu kota dengan ayah mereka. Indah “dipaksa” agar lebih memperhatikan Papa dengan lebih intensif dibandingkan adik-adik Siska yang lain.
7.	Siska tahu, di belakangnya pasti klien-klien Hongkong itu bergosip ria tentang dirinya. Tampang Cina tapi tidak mampu berbahasa Cina, sudah pasti orang Indonesia. Itu sindiran	Siska	86	→ Ejekan dan hinaan karena beretnis Tionghoa Sebagai keturunan Tionghoa di Indonesia, Siska memang tidak bisa berbahasa Cina. Sindiran

	<p>baku yang tersebar dari mulut ke mulut di antara orang-orang Asia.</p> <p><i>Hanya orang-orang Cina di Indonesia yang gagap berbahasa Cina.</i> Aduh. Mirisnya.</p>			<p>tentang hal tersebut agaknya memang telah menjadi rahasia umum di kalangan orang-orang Asia.</p>
8.	<p>“Kamu bekerja di Jakarta. Memangnya kenapa sih kalau kamu saja yang mengurus Papa? Papa toh tidak perlu kita berempat untuk mengingatkannya kapan dia makan obat atau kapan harus tidur.”</p>	Indah	108	<p>→ Diskriminasi Senioritas</p> <p>Siska sebagai sulung menekan Indah agar Indah bertanggung jawab penuh menjaga Papa karena Indah berada dengan satu kota dengan ayah mereka. Indah “dipaksa” agar lebih memperhatikan Papa dengan lebih intensif dibandingkan adik-adik Siska yang lain.</p>
9.	<p>“Lagian, walaupun aku meletakkan jabatanku sebagai pastor, apakah kamu yakin kita direstui menikah oleh papamu? Lihatlah kita berdua, Ndah,” bisik Antonio getir. “Dari warna kulit saja kita sudah berbeda. Apa Papa dan keluarga besarmu menerimaku?”</p> <p>Antonius Jawa. Indah Cina.</p>	Indah	126	<p>→ Penolakan pertanggungjawaban kehamilan</p> <p>Jawaban Antonius tentang warna kulit sudah mengindikasikan adanya diskriminasi Antonius terhadap Indah. Selain itu penekanan kalimat Antonius yang berprofesi sebagai pastor dijadikan dalih Antonius untuk menolak bertanggung jawab untuk menikahi Indah.</p>
10.	<p>“Aku pastor yang telah mengucapkan sumpah selibat. Aku tidak mungkin membuka pintu pernikahan. Aku mencintai Yesus-ku.”</p>	Indah	127	<p>→ Penolakan pertanggungjawaban kehamilan</p> <p>Jawaban Antonius tentang penekanan kalimat Antonius yang berprofesi sebagai pastor dijadikan dalih Antonius untuk menolak bertanggung jawab</p>

				untuk menikahi Indah.
11	“Kalau kamu begitu mencintai Tuhanmu, m-m-mengapa kamu melakukan hal yang tak sebenarnya ti-tidak boleh kamu lakukan?”	Indah	127	→ Penolakan pertanggungjawaban kehamilan Jawaban Antonius tentang penekanan kalimat Antonius yang berprofesi sebagai pastor dijadikan dalih Antonius untuk menolak bertanggung jawab untuk menikahi Indah.
12	“Apa yang telah kita lakukan itu dosa. Aku menyesal atas nama Yesus dan sudah bersumpah tidak akan melakukannya lagi. Apa yang aku perbuat padamu adalah salah. Salah besar.	Indah	127	→ Penolakan pertanggungjawaban kehamilan Jawaban Antonius tentang penekanan kalimat Antonius yang berprofesi sebagai pastor dijadikan dalih Antonius untuk menolak bertanggung jawab untuk menikahi Indah.
13	“Kenapa sih nggak dipanggil dengan nama Cina mereka?” Ini dia. Pertanyaan kelima puluh tiga dari orang ke dua puluh delapan. Pilihan kata-katanya sama. Tata bahasanya juga sama. Nadanya apalagi.	Siska Indah Rosi Novera	204	→ Pengharusan panggilan nama Cina untuk keturunan Tionghoa Tetangga Nung memaksakan bahwa anak-anak kembarnya harus dipanggil dengan nama Cina mereka. Sebenarnya Nung memberikan nama Cina untuk mereka, tapi ia berpendapat bahwa persoalan nama ini tidak akan mengubah mereka sebagai orang lain. Di dalam darah mereka mengalir darah Cina sampai akhir hayat.

14	<p>“Mereka orang Indonesia,” jawab Nung akhirnya, setelah bermenit-menit diam dalam keheningan. Sebenarnya dia tidak suka konfrontasi soal nama ini dari tetangganya. Memangnya siapa sich Qian Xen ini? Datang-datang langsung komentar soal keluarganya. “Warga negaranya Indonesia. Paspornya juga nanti paspor Indonesia.”</p> <p>“Paspor Indonesia, tapi tetap harus punya Surat Bukti Kewarganegaraan Indonesia. Harus punya bukti sebagai warga negara. Haha!”</p>	Siska Indah Rosi Novera	205	<p>→ Pengharusan panggilan nama Cina untuk keturunan Tionghoa</p> <p>Tetangga Nung memaksakan bahwa anak-anak kembarnya harus dipanggil dengan nama Cina mereka. Sebenarnya Nung memberikan nama Cina untuk mereka, tapi ia berpendapat bahwa persoalan nama ini tidak akan mengubah mereka sebagai orang lain. Di dalam darah mereka mengalir darah Cina sampai akhir hayat.</p>
15	<p>“Lu udah lupa ya kalau kita tetap Cina biarpun warga negara kita Indonesia?” mulut Qian Xen memang pintar melakukan aksi provokasi.</p> <p>“Yang paling penting mereka punya nama Cina.”</p> <p>“Tapi anak-anak harus dipanggil dengan nama Cina mereka.”</p> <p>“Kenapa harus? Tidak ada kata harus.”</p>	Siska Indah Rosi Novera	205-206	<p>→ Pengharusan panggilan nama Cina untuk keturunan Tionghoa</p> <p>Tetangga Nung memaksakan bahwa anak-anak kembarnya harus dipanggil dengan nama Cina mereka. Sebenarnya Nung memberikan nama Cina untuk mereka, tapi ia berpendapat bahwa persoalan nama ini tidak akan mengubah mereka sebagai orang lain. Di dalam darah mereka mengalir darah Cina sampai akhir hayat.</p>
16	<p>“Nama tidak akan mengubah mereka menjadi orang lain. Di dalam darah mereka mengalir</p>	Siska Rosi	206	<p>→ Pengharusan panggilan nama Cina untuk keturunan Tionghoa</p>

	<p>darah Cina.”</p> <p>“Seorang keturunan Tionghoa tidak akan berhenti menjadi Cina...,” lanjut Nung tajam, ngotot, “...dengan atau tanpa nama Cina mereka.”</p>	<p>Indah Novera</p>		<p>Tetangga Nung memaksakan bahwa anak-anak kembarnya harus dipanggil dengan nama Cina mereka. Sebenarnya Nung memberikan nama Cina untuk mereka, tapi ia berpendapat bahwa persoalan nama ini tidak akan mengubah mereka sebagai orang lain. Di dalam darah mereka mengalir darah Cina sampai akhir hayat.</p>
17	<p>Hari ini Imlek, Tahun Baru Cina. Hari raya besar dalam kebudayaan Cina. Tidak ada bedanya dengan muslim yang merayakan lebaran. Pemerintah zaman itu telah mengancam setiap sekolah di seluruh Jakarta agar memberikan peringatan keras kepada murid keturunan Tionghoa yang mencoba-coba tidak masuk sekolah dengan alasan Imlek.</p>	<p>Siska Rosi Indah Novera</p>	218	<p>→ Larangan libur Imlek bagi keturunan Tionghoa</p> <p>Sekolah Novera yang pada saat itu bepihak pada pemerintah akan patuh dan dengan tegas akan menjatuhkan hukuman pada etnis Tionghoa yang tidak masuk sekolah pada hari raya Imlek dengan alasan apapun. Oleh karena itu, Nung mencoba meyakinkan Novera agar menahan sakitnya demi sekolah, sehingga dapat menghindarkan mereka dari perlakuan sinis dan pelecehan lainnya bila tidak masuk sekolah pada hari raya Imlek..</p>
18	<p>Sekolah Novera beserta yang lain adalah sekolah Katolik yang dipimpin oleh kelompok suster yang membaktikan diri dalam pendidikan. Mereka para konvensional yang</p>	<p>Novera</p>	218	<p>→ Larangan libur Imlek bagi keturunan Tionghoa</p> <p>Sekolah Novera yang pada saat itu bepihak pada pemerintah akan patuh dan dengan tegas akan</p>

	berpihak kepada pemerintah. Ancamannya adalah skorsing bagi para siswa keturunan Tionghoa yang berani tidak masuk sekolah pada Tahun Baru Cina. Mereka bilang tindakan itu dikategorikan bolos.			menjatuhkan hukuman pada etnis Tionghoa yang tidak masuk sekolah pada hari raya Imlek dengan alasan apapun. Oleh karena itu, Nung mencoba meyakinkan Novera agar menahan sakitnya demi sekolah, sehingga dapat menghindarkan mereka dari perlakuan sinis dan pelecehan lainnya bila tidak masuk sekolah pada hari raya Imlek.
19.	Tidak peduli alasan apapun. Dengan peraturan <i>strick</i> seperti itu, tidak ada yang berani. Perlakuan sinis, pelecehan, dan bulan-bulanan selalu menjadi makanan sehari-hari masyarakat keturunan Tionghoa. Yang berjumlah besar menjajah mereka yang minoritas. Kata mereka: alienansi adalah tindakan yang tepat daripada akulturasi. Dia mengeraskan hatinya.	Novera	219	→ Larangan libur Imlek bagi keturunan Tionghoa Sekolah Novera yang pada saat itu bepihak pada pemerintah akan patuh dan dengan tegas akan menjatuhkan hukuman pada etnis Tionghoa yang tidak masuk sekolah pada hari raya Imlek dengan alasan apapun. Oleh karena itu, Nung mencoba meyakinkan Novera agar menahan sakitnya demi sekolah, sehingga dapat menghindarkan mereka dari perlakuan sinis dan pelecehan lainnya bila tidak masuk sekolah pada hari raya Imlek.
20.	“Amoy! Amoy! Hei amoy! Baris di sini dong!” Novera pura-pura tidak mendengar walau dalam hati, kupingnya panas mendengar	Novera	233-234	→ Ejekan dan hinaan karena beretnis Tionghoa Hal ini dialami oleh Novera. Pada saat upacara

	panggilan menyebalkan itu. Entah kenapa, gerombolan teman-teman lelaki dari kelasnya senang sekali menggodanya dengan panggilan Amoy. Mereka sering menghadang jalannya, menunjuk-nunjuk mata Novera sambil berteriak seperti orang kesurupan. “Amoy” katanya. Ditambah dengan cekikikan kurang ajar.			bendera teman-teman mengejek secara verbal dengan julukan “amoy”. Novera berusaha tidak menganggapi ejekan tersebut, tapi pengejeknya justru semakin keterlaluan dan sangat rasis karena menganggap para Tionghoa di Indonesia bukanlah orang Indonesia setuhnya.
21	Novera kesal sekali dan sering bertanya-tanya sendiri. Salah siapa jika mata Novera memang sipit dan berbentuk bulan sabit? Salah siapa jika kulit Novera putih dan bukan berwarna hitam? Salah siapa jika profil wajahnya sangat oriental? Novera menelan kata “amoy” itu bulat-bulat dalam hatinya.	Novera	234	→ Ejekan dan hinaan karena beretnis Tionghoa Pada saat upacara bendera teman-teman mengejek secara verbal dengan julukan “amoy”. Novera berusaha tidak menganggapi ejekan tersebut, tapi pengejeknya justru semakin keterlaluan dan sangat rasis karena menganggap para Tionghoa di Indonesia bukanlah orang Indonesia seutuhnya.
22	“Amoy! Amoy! Woi, sombongnya si amoy satu ini!” Terus terang, Novera sakit hati. Sekuat tenaga dia menahan perasaannya sendiri.	Novera	233-234	→ Ejekan dan hinaan karena beretnis Tionghoa Pada saat upacara bendera teman-teman mengejek secara verbal dengan julukan “amoy”. Novera berusaha tidak menganggapi ejekan tersebut, tapi pengejeknya justru semakin keterlaluan dan sangat

				<p>rasis karena menganggap para Tionghoa di Indonesia bukanlah orang Indonesia setuhnya.</p>
23	<p>“Amoy! Ngapain nyanyi keras-keras.. lu bukan orang Indonesia... Amoy... am- AAAWW!</p>	Novera	235	<p>→Ejekan dan hinaan karena beretnis Tionghoa</p> <p>Pada saat upacara bendera teman-teman mengejek secara verbal dengan julukan “amoy”. Novera berusaha tidak menganggapi ejekan tersebut, tapi pengejeknya justru semakin keterlaluan dan sangat rasis karena menganggap para Tionghoa di Indonesia bukanlah orang Indonesia setuhnya.</p>
24	<p>Tanpa ba-bi-bu siswa yang tertonjok langsung berdiri. Tampak darah mengalir dari hidungnya. Pancaran matanya terlihat sangat malu. Tangannya ikut-ikutan bergerak, hendak menghajar Siska.</p> <p>BUK!! BUK!!</p>	Siska Rosi	236	<p>→ Kekerasan fisik</p> <p>Siska dan Rosi mendapat kekerasan fisik, yaitu dihantam bogem oleh teman yang mengejek Novera, karena membela adiknya saat upacara bendera. Mereka memang menonjok lelaki itu terlebih dulu sebagai upaya pembelaan atas hinaan yang diterima Novera pada saat itu.</p>
25	<p>Esoknya Nung dan Anas dipanggil menghadap Suster Meredith, kepala sekolah. Siska dan Rosi diskors selama dua hari. Alasannya sekolah tidak mentolelir tindakan pemukulan dan pengeroyokan, apalagi saat</p>	Siska Rosi	237-238	<p>→Ejekan dan hinaan karena beretnis Tionghoa</p> <p>Bukan mendapat pembelaan, justru Siska dan Rosi mendapat hukuman atas perbuatan mereka yang dianggap membuat gaduh saat upacara bendera.</p>

	<p>upacara bendera- acara yang seharusnya diikuti dengan khidmat.</p> <p>Penghinaan, katanya.</p>			<p>Mereka diskors selama dua hari dengan anggapan penghinaan terhadap negara.</p>
26.	<p>Anas keluar dari ruang kepala sekolah dengan hati mendidih. Mulutnya bungkam, menahan emosi geram. Suster Meredith, sang kepala sekolah, sebagai seorang biarawati seharusnya membela yang lemah dan tidak berdaya -tidak pernah mengerti apa yang sesungguhnya terjadi. Kejadian itu bukan hanya sekedar pengeroyokan. Anak-anak lelaki tersebut melakukan pemukulan verbal dan perlakuan pelecehan atas nama rasisme. Betapa naifnya suster itu!</p>	<p>Siska Rosi</p>	238	<p>→Ejekan dan hinaan karena beretnis Tionghoa</p> <p>Bukan mendapat pembelaan, justru Siska dan Rosi mendapat hukuman atas perbuatan mereka yang dianggap membuat gaduh saat upacara bendera. Mereka diskors selama dua hari dengan anggapan penghinaan terhadap negara.</p>

Lampiran 3

Tabel 2. Faktor Diskriminasi Perempuan Etnis Tionghoa dalam *Dimsum Terakhir*

No. Data	Data	Tokoh	Halaman	Keterangan
1.	Siska memanfaatkan kesempatan untuk memotong pembicaraan Indah. “Pertama, untuk menyegarkan ingatanmu, yang memberitahu Papa masuk rumah sakit adalah aku. Aku! <i>C’es moi</i> .”	Siska	32	Faktor Urutan/Posisi Anak Siska sebagai sulung menekan Indah agar Indah bertanggung jawab penuh menjaga Papa karena Indah berada dengan satu kota dengan ayah mereka. Siska memaksa Indah agar lebih memperhatikan Papa dengan lebih intensif dibandingkan adik-adik Siska yang lain.
2.	“Kedua, kan kamu yang tinggal di Jakarta. Satu kota dengan Papa, naik bajaj juga sampai. Apa salahnya kalau kamu yang memantau kesehatan Papa?”	Indah	32	Faktor Urutan/Posisi Anak Indah sebagai adik, ditekan Siska agar Indah bertanggung jawab penuh menjaga Papa karena Indah berada dengan satu kota dengan ayah mereka. Indah “dipaksa” agar lebih memperhatikan Papa dengan lebih intensif dibandingkan adik-adik Siska yang lain.

3.	<p>“EH, SISKAL” Indah menuding gadis yang sedang mengisi adonan bakpao dengan kacang hitam.”ITU KAN R-R-ROK GUE! KEMBALIKAN!”</p> <p>Bukannya berhenti bekerja, Siska mengabaikan Indah. Indah melangkah seperti gajah terluka bertekad memberikan pelajaran kepada Siska.</p>	Siska	35-36	<p>Faktor Urutan/Posisi Anak</p> <p>Siska sebagai anak yang lebih tua merasa dapat bertindak sesuka hatinya. Dengan sengaja, ia memakai rok milik Indah yang sudah disetrika. Ia tidak mempedulikan kemarahan Indah yang kebingungan mencari rok yang akan dipakainya.</p>
4.	<p>Apa istilah asingnya? <i>Transgender</i>? Transeksual? Cewek macho. Cewek kelaki-lakian. <i>Whatever</i>. Apakah arti label? Tidak penting.</p>	Rosi	44	<p>Faktor Jenis Kelamin</p> <p>Jenis kelamin sebagai perempuan menjadikan salah satu alasan untuk tokoh perempuan dalam novel ini didiskriminasi dan dipojokkan serta dilecehkan secara seksual.</p>
5.	<p>Lebih gawat lagi, dia dapat menyandang predikat teraneh diantara yang aneh. Paling minoritas di antara yang minoritas. Sudah Cina, <i>transgender</i> pula. Mana yang lebih gawat dari itu?</p>	Rosi	45	<p>Faktor Jenis Kelamin</p> <p>Jenis kelamin sebagai perempuan menjadikan salah satu alasan untuk tokoh perempuan dalam novel ini didiskriminasi dan dipojokkan serta dilecehkan secara seksual.</p>
6.	<p>“MAMA! MAMA!” teriak Novera panik. “ROSI DAN SISKAL BERANTEM!</p> <p>Telinga Anas meruncing seketika. Dia datang tergopoh-gopoh dari depan. “STOP! BERHENTI! ROSI! SISKAL ANAK PEREMPUAN NGGAK</p>	Rosi	47	<p>Faktor Jenis Kelamin</p> <p>Jenis kelamin sebagai perempuan menjadikan salah satu alasan untuk tokoh perempuan dalam novel ini didiskriminasi dan dipojokkan serta dilecehkan secara seksual.</p>

	<p>BOLEH BERANTEM! STOP!” Buk! Krak! Rosi menjambak rambut Siska yang panjang. Brak!</p> <p>“Aw!” BUK-BUK-BUK! “BIARIN!” Siska balas menendang perut Rosi. BUK! Bret! “SAYA BUKAN ANAK—“ Kaus Rosi robek di bagian lengan. “— PEREMPUAN!”</p>			
7.	<p>“Yang jelas bukan salahku kok! Sungguh, sumpah disamber pocong. Angkot itu yang nyelonong lalu menabrak moncong mobilku. Lalu aku harus berhenti. Benar-benar sialan, dasar supir bangsat, tidak tahu diri. Masa tidak mau mengaku salah. Mungkin karena aku Cina banget, jadi santapan empuk bagi mereka semua. Tapi <i>you know</i>-lah, UUD gitu, ujung-ujungnya duit. Masa mereka mau mencoba memeras aku.</p>	Rosi	54	<p>Faktor Etnis</p> <p>Pelabelan “Cina Pelit” merupakan salah satu bentuk tindakan SARA yang terjadi dalam masyarakat. Terlebih Rosi adalah seorang perempuan. Maka ia semakin terlihat terpojok karena berada pada posisi yang dianggap minoritas oleh sebagian besar orang Indonesia. Minoritas karena ia beretnis Tionghoa dan berjenis kelamin perempuan.</p>
8.	<p>“Tapi, baru aku mau ambil dompet, ada yang kasih komentar yang menyesak hati. Katanya, dasar Cina sialan. Sudah belagu, sok kaya, sok borjuis pula. Itu benar-benar pelecehan kelas berat, Ndah! Masa aku dibilang Cina sialan! Bayangkan, padahal aku sudah mengalah, mau kasih duit.”</p>	Rosi	55	<p>Faktor Etnis</p> <p>Pelabelan “Cina Pelit” merupakan salah satu bentuk tindakan SARA yang terjadi dalam masyarakat. Terlebih Rosi adalah seorang perempuan. Maka ia semakin terlihat terpojok karena berada pada posisi yang dianggap</p>

				minoritas oleh sebagian besar orang Indonesia. Minoritas karena ia beretnis Tionghoa dan berjenis kelamin perempuan.
9.	“Waktu aku mau kasih duit, ada lagi yang kasih komentar di belakangku. Dasar Cina pelit, kasih duit selalu sedikit. Dengar seperti itu langsung ada darahku tancap gas sampai ubun-ubun. Sialan benar. Aku tersinggung sekali mendengarnya.”	Rosi	55-56	Faktor Etnis Pelabelan “Cina Pelit” merupakan salah satu bentuk tindakan SARA yang terjadi dalam masyarakat. Terlebih Rosi adalah seorang perempuan. Maka ia semakin terlihat terpojok karena berada pada posisi yang dianggap minoritas oleh sebagian besar orang Indonesia. Minoritas karena ia beretnis Tionghoa dan berjenis kelamin perempuan.
10.	Jam dinding menunjukkan waktu lima lewat sepuluh. Dua puluh menit lagi mereka akan merayakan tahun baru Cina dengan makan pagi bersama-sama. Menyantap dimsum. Tradisi yang sangat aneh, tapi bagi keluarga Nung Atasana, tradisi itu tampaknya normal-normal saja. Makan dimsum pada pagi Imlek dirayakan selama satu jam karena setelahnya mereka harus berangkat ke sekolah pada pukul enam tiga puluh. Tidak ada	Siska Indah Rosi Novera	60	Faktor Politik Peraturan politik pada masa Soeharto pada waktu itu membuat keluarga Nung Atasana harus merayakan imlek dengan gaya yang kurang lazim selayaknya imlek biasa. Menyantap dimsum di pagi hari sebelum anak-anak sekolah merupakan kebiasaan yang mereka lakukan karena anak-anak harus berangkat sekolah di pagi hari.

	libur imlek pada masa itu, masa pemerintahan Soeharto.			
11.	Terkutuklah ketiga saudaranya yang lain... yang terpecar-pencar di delapan penjuru angin... yang menganggap apa yang terjadi pada ayahnya hanyalah urusan sepele... yang menganggap semuanya tanggung jawab Indah hanya karena dia berada satu kota dengan Papa.	Indah	63	Faktor Urutan/Posisi Anak Siska sebagai sulung menekan Indah agar Indah bertanggung jawab penuh menjaga Papa karena Indah berada dengan satu kota dengan ayah mereka. Indah “dipaksa” agar lebih memperhatikan Papa dengan lebih intensif dibandingkan adik-adik Siska yang lain.
12.	<p>“Apa dia benar-benar ingin dibaptis atau ini cuma fase yang bakalan lewat begitu saja? Aku tidak mau dia main-main dengan agama. Pamali nantinya.”</p> <p>“Aku tidak tahu. Tapi dari keteguhan sikapnya, kutebak Vera sungguh serius.”</p> <p>“Vera akan berubah menjadi salah satu orang Cina di Jakarta yang menjadi pemeluk Kristen. Kamu sadar itu?”</p> <p>“Hebat ya? Vera bisa bersikap lebih modern daripada kita.”</p>	Novera	74	Faktor Agama Pada saat Novera menyatakan keinginannya menjadi Katolik, terjadi penolakan dari saudara-saudaranya. Siska dan Indah tak menyetujui hal tersebut. Akan tetapi, pada akhirnya orang tuanya menyetujuinya karena menganggap tindakan tersebut bukanlah kejahatan.
13.	Siska tahu, di belakangnya pasti klien-klien Hongkong itu bergosip ria tentang dirinya.	Siska	86	Faktor Etnis Sebagai keturunan Tionghoa di Indonesia, Siska

	Tampang Cina tapi tidak mampu berbahasa Cina, sudah pasti orang Indonesia. Itu sindiran baku yang tersebar dari mulut ke mulut di antara orang-orang Asia. Hanya orang-orang Cina di Indonesia yang gagap berbahasa Cina. Aduh. Mirisnya.			memang tidak bisa berbahasa Cina. Sindiran tentang hal tersebut agaknya memang telah menjadi rahasia umum di kalangan orang-orang Asia.
14.	“Kamu bekerja di Jakarta. Memangnya kenapa sih kalau kamu saja yang mengurus Papa? Papa toh tidak perlu kita berempat untuk mengingatkannya kapan dia makan obat atau kapan harus tidur.”	Indah	108	Faktor Urutan/Posisi Anak Siska sebagai sulung menekan Indah agar Indah bertanggung jawab penuh menjaga Papa karena Indah berada dengan satu kota dengan ayah mereka. Indah “dipaksa” agar lebih memperhatikan Papa dengan lebih intensif dibandingkan adik-adik Siska yang lain.
15.	“Lagian, walaupun aku meletakkan jabatanku sebagai pastor, apakah kamu yakin kita direstui menikah oleh papamu? Lihatlah kita berdua, Ndah,” bisik Antonio getir.	Indah	126	Faktor Agama Jawaban Antonius tentang pekerjaannya sebagai pastor dijadikan alasan bagi Antonius untuk menolak bertanggung jawab untuk menikahi Indah.
16.	“Dari warna kulit saja kita sudah berbeda. Apa Papa dan keluarga besarmu menerimaku?” Antonius Jawa. Indah Cina. Mulut gadis itu terbuka. Nyaris melontarkan protes.	Indah	126-127	Faktor Etnis Pernyataan Antonius tentang warna kulit sudah mengindikasikan adanya dis-kriminasi Antonius terhadap Indah. Menurutnya, ayah Indah tidak

	Dia benci mendengar pengotak-ngotakan primitif seperti itu. Tapi Antonius mendahuluinya.			akan pernah menyetujui hubungan mereka karena perbedaan etnis tersebut.
17.	“Aku pastor yang telah mengucapkan sumpah selibat. Aku tidak mungkin membuka pintu pernikahan. Aku mencintai Yesus-ku.”	Indah	127	Faktor Agama Jawaban Antonius tentang pekerjaannya sebagai pastor dijadikan alasan bagi Antonius untuk menolak bertanggung jawab untuk menikahi Indah.
18.	“Kalau kamu begitu mencintai Tuhanmu, m-m-mengapa kamu melakukan hal yang tak sebenarnya ti-tidak boleh kamu lakukan?”	Indah	127	Faktor Agama Jawaban Antonius tentang pekerjaannya sebagai pastor dijadikan alasan bagi Antonius untuk menolak bertanggung jawab untuk menikahi Indah.
19.	“Apa yang telah kita lakukan itu dosa. Aku menyesal atas nama Yesus dan sudah bersumpah tidak akan melakukannya lagi. Apa yang aku perbuat padamu adalah salah. Salah besar.	Indah	127	Faktor Agama Jawaban Antonius tentang pekerjaannya sebagai pastor dijadikan alasan bagi Antonius untuk menolak bertanggung jawab untuk menikahi Indah.

20.	Sementara keturunan muda mereka sudah <i>emoh</i> tinggal di daerah kusut masai pecinan. Mereka telah berpencar-pencar. Sama seperti Indah. Dia membeli rumah di wilayah lain yang menurutnya lebih beradab, bersih, dan teratur. Orang-orang muda inilah yang berserakan tinggal di Kelapa Gading, Pluit, Sunter, Muara Karang, Tanjung Duren, dan berbagai daerah di Jakarta.		135	<p>Faktor Politik</p> <p>Pada Dimsum Terakhir juga disinggung mengenai keberadaan kawasan wisata Pecinan yang dihuni oleh orang-orang Cina di Indonesia, tetapi kondisinya tidak terawat. Dijabarkan pula kehidupan orang-orang Cina yang berusaha mempertahankan budaya dan adat istiadat mereka sebagai orang Cina. Meskipun begitu, tanah air mereka adalah Indonesia. Akan tetapi, secara miris mereka tidak diakui di Indonesia hanya karena tidak memiliki SBKRI.</p>
21.	Mereka juga lebih menguasai bahasa Indonesia daripada bahasa Mandarin. Bahkan tidak menguasai dialek Hokkian atau Kanton atau Khek.		135	<p>Faktor Politik</p> <p>Pada Dimsum Terakhir juga disinggung mengenai keberadaan kawasan wisata Pecinan yang dihuni oleh orang-orang Cina di Indonesia, tetapi kondisinya tidak terawat.</p> <p>Dijabarkan pula kehidupan orang-orang Cina yang berusaha mempertahankan budaya dan adat istiadat mereka sebagai orang Cina. Meskipun begitu, tanah air mereka adalah Indonesia. Akan tetapi, secara miris mereka tidak diakui di</p>

				Indonesia hanya karena tidak memiliki SBKRI.
22.	Mereka telah berpindah agama, kebanyakan menganut Kristen atau Katolik. Mereka bermata sipit, berkulit putih, berambut lurus hitam panjang. Mereka orang-orang yang katanya WNI tapi harus punya surat bukti warga negara. SBKRI bahkan sampai surat ganti nama.		135	<p>Faktor Politik</p> <p>Pada Dimsum Terakhir juga disinggung mengenai keberadaan kawasan wisata Pecinan yang dihuni oleh orang-orang Cina di Indonesia, tetapi kondisinya tidak terawat.</p> <p>Dijabarkan pula kehidupan orang-orang Cina yang berusaha mempertahankan budaya dan adat istiadat mereka sebagai orang Cina. Meskipun begitu, tanah air mereka adalah Indonesia. Akan tetapi, secara miris mereka tidak diakui di Indonesia hanya karena tidak memiliki SBKRI.</p>
23.	Banyak yang akhirnya menjadi lebih Indonesia daripada orang Indonesia asli. Tapi, mereka masih tidak dianggap sebagai tuan di negara mereka sendiri. Bahkan beberapa puluh tahun lalu, mereka tidak berhak menyandang tiga-nama-Cina. Mereka harus mengubah nama mereka menjadi lebih “Indonesia”.		135	<p>Faktor Politik</p> <p>Pada Dimsum Terakhir juga disinggung mengenai keberadaan kawasan wisata Pecinan yang dihuni oleh orang-orang Cina di Indonesia, tetapi kondisinya tidak terawat. Dijabarkan pula kehidupan orang-orang Cina yang berusaha mempertahankan budaya dan adat istiadat mereka sebagai orang Cina. Meskipun begitu,</p>

				tanah air mereka adalah Indonesia. Akan tetapi, secara miris mereka tidak diakui di Indonesia hanya karena tidak memiliki SBKRI.
24.	<p>“Bego apanya? Memangnya bego kalau aku ingin menyenangkan papaku?”</p> <p>“Ini benar-benar budaya patriarki! Cewek yang terpaksa harus menyenangkan hati lelaki.”</p>	Rosi	193	<p>Faktor Jenis Kelamin</p> <p>Jenis kelamin sebagai perempuan menjadikan salah satu alasan untuk tokoh perempuan dalam novel ini didiskriminasi dan dipojokkan serta dilecehkan secara seksual.</p>
25.	Hari ini Imlek, Tahun Baru Cina. Hari raya besar dalam kebudayaan Cina. Tidak ada bedanya dengan muslim yang merayakan lebaran. Pemerintah zaman itu telah mengancam setiap sekolah di seluruh Jakarta agar mem-berikan peringatan keras kepada murid keturunan Tionghoa yang mencoba-coba tidak masuk sekolah dengan alasan Imlek.	Siska Indah Rosi Novera	218	<p>Faktor Politik</p> <p>Peraturan politik semasa Soeharto mengekang warganya untuk patuh dan tidak melanggar. Salah satu hal yang wajib dijalankan setiap sekolah adalah melarang setiap siswa keturunan Tionghoa untuk bolos sekolah apapun alasannya. Oleh karena itu, Novera pun harus rela menahan sakitnya di hari Imlek agar tidak mendapatkan hukuman.</p>
26.	Sekolah Novera beserta yang lain adalah sekolah Katolik yang dipimpin oleh kelompok suster yang membaktikan diri dalam pendidikan. Mereka para konvensionalis yang berpihak kepada pemerintah.	Novera	218	<p>Faktor Politik</p> <p>Peraturan politik semasa Soeharto mengekang warganya untuk patuh dan tidak melanggar. Salah satu hal yang wajib dijalankan setiap</p>

	Ancamannya adalah skorsing bagi para siswa keturunan Tionghoa yang berani tidak masuk sekolah pada Tahun Baru Cina. Mereka bilang tindakan itu dikategorikan bolos.			sekolah adalah melarang setiap siswa keturunan Tionghoa untuk bolos sekolah apapun alasannya. Oleh karena itu, Novera pun harus rela menahan sakitnya di hari Imlek agar tidak mendapatkan hukuman.
27.	Tidak peduli alasan apapun. Dengan peraturan <i>strick</i> seperti itu, tidak ada yang berani. Perlakuan sinis, pelecehan, dan bulan-bulanan selalu menjadi makanan sehari-hari masyarakat keturunan Tionghoa. Yang berjumlah besar menjajah mereka yang minoritas. Kata mereka: alienansi adalah tindakan yang tepat daripada akulturasi. Dia mengeraskan hatinya.	Novera	219	Faktor Politik Peraturan politik semasa Soeharto mengekang warganya untuk patuh dan tidak melanggar. Salah satu hal yang wajib dijalankan setiap sekolah adalah melarang setiap siswa keturunan Tionghoa untuk bolos sekolah apapun alasannya. Oleh karena itu, Novera pun harus rela menahan sakitnya di hari Imlek agar tidak mendapatkan hukuman.
28.	“Amoy! Amoy! Hei amoy! Baris di sini dong!” Novera kesal sekali dan sering bertanya-tanya sendiri. Salah siapa jika mata Novera memang sipit dan berbentuk bulan sabit? Salah siapa jika kulit Novera putih dan bukan berwarna hitam? Salah siapa jika profil wajahnya sangat oriental? Novera menelan kata “amoy” itu bulat-bulat dalam hatinya.	Novera	233-234	Faktor Etnis Hal ini dialami oleh Novera. Pada saat upacara bendera teman-teman mengejek secara verbal dengan julukan “amoy”. Novera berusaha tidak menganggapi ejekan tersebut, tapi pengejeknya justru semakin keterlaluan dengan mengatakan bahwa mereka bukanlah orang Indonesia.

29.	“ <i>Sexual harrasment</i> , Pelecehan seksual. Aku digugat karena telah melakukan pelecehan seksual terhadap salah satu klienku di Hongkong. Lelaki itu melaporkan bahwa aku memaksanya tidur dengan dia. Tidak tanggung-tanggung, dia menggugat sebesar seratus juta dolar Singapura.”	Siska	249	Faktor Jenis Kelamin Jenis kelamin sebagai perempuan menjadikan salah satu alasan untuk tokoh perempuan dalam novel ini didiskriminasi dan dipojokkan serta dilecehkan secara seksual.
30.	Lelaki sialan! Bangsat. Seenaknya saja menuntut orang hanya untuk men-dapatkan uang. Dia pikir dia bisa menang hanya karena dia lelaki. Kita lihat saja nanti.	Siska	249	Faktor Jenis Kelamin Jenis kelamin sebagai perempuan menjadikan salah satu alasan untuk tokoh perempuan dalam novel ini didiskriminasi dan dipojokkan serta dilecehkan secara seksual.
31.	“..Aku nggak akan menikah, Ros. Tidak akan ada lelaki yang bersedia menikahiku. Tidak akan ada keturunan yang bisa kuberikan untuknya.”	Novera	254	Faktor Jenis Kelamin Jenis kelamin sebagai perempuan menjadikan salah satu alasan untuk tokoh perempuan dalam novel ini didiskriminasi dan dipojokkan serta dilecehkan secara seksual.
32.	Peristiwa Mei 1998 membekas dengan jelas di hati setiap orang, termasuk Indah. Pada hari itu, dia berada di daerah Karet, sedang melakukan wawancara kerja dengan perusahaan majalah remaja. Siapa yang menyangka hari itu akan	Indah	264	Faktor Politik Peristiwa Mei 1998 pada masa Soeharto memang sangat terkenal sebagai puncak penindasan kaum Tionghoa di Indonesia. <i>Dimsum Terakhir</i> juga menjabarkan masa itu

	berakhir dengan begitu banyak darah tertumpah dan sakit hati yang tidak dapat disembuhkan begitu saja?			sebagai masa suram yang yang pahit untuk diingat kembali.
33.	Papanya yang kehidupan sehari-harinya ditopang dari toko elektronik “Sinar Berjaya” hilang secara misterius. Toko itu terletak di Glodok. Hanya tiga jam yang dibutuhkan untuk mengubah Papa yang tidak punya apa-apa. Bangkrut mendadak. Dulu, penghasilan “Sinar Berjaya” itu benar-benar berjaya karena mampu menyekolahkan mereka berempat menjadi sarjana.	Indah	265	Faktor Politik Peristiwa Mei 1998 pada masa Soeharto memang sangat terkenal sebagai puncak penindasan kaum Tionghoa di Indonesia. <i>Dimsum Terakhir</i> juga menjabarkan masa itu sebagai masa suram yang yang pahit untuk diingat kembali.
34.	Dia memutuskan untuk memberitahukan kehamilan ini kepada saudari kembarnya dan seluruh teman-teman di kantor sesegera mungkin. Beberapa temannya ikut bergembira. Beberapa mencibir.	Indah	316	Faktor Jenis Kelamin Jenis kelamin sebagai perempuan menjadikan salah satu alasan untuk tokoh perempuan dalam novel ini didiskriminasi dan dipojokkan serta dilecehkan secara seksual.

Lampiran 4

Tabel 3. Respon Tokoh Perempuan Etnis Tionghoa Melawan Diskriminasi dalam *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng.

No. Data	Data	Tokoh	Halaman	Keterangan
1.	Lebih gawat lagi, dia dapat menyandang predikat teraneh diantara yang aneh. Paling minoritas di antara yang minoritas. Sudah Cina, <i>transgender</i> pula. Mana yang lebih gawat dari itu? Katanya orang Cina di Indonesia mempunyai tiket gratis ke neraka karena terlalu tertekan di negara ini. Dalam kasus Rosi, lebih mengerikan lagi. Mungkin ini nerakanya neraka.	Rosi	45	Respon Menerima Respon yang ditunjukkan Rosi yaitu respon menolak terhadap diskriminasi hak. Menurut Rosi, ia berhak hidup yang menjalani apapun yang menurutnya benar, yang menurutnya pantas ia pertahankan dan pertanggungjawabkan.
2.	Pelariannya adalah hidup semaunya. Cuek. Tidak peduli. Tidak ingin mendengarkan kata orang. <i>Emangnya gue pikirin?</i> Dia melawan semua peraturan baku yang tertulis. Dia menghajar rambu-rambu. Memangnya peraturan itu apaan sich? Hanya buatan orang-orang sok “normal” saja kok.	Rosi	45	Respon Menolak Respon yang ditunjukkan Rosi yaitu respon menolak terhadap diskriminasi hak. Menurut Rosi, ia berhak hidup yang menjalani apapun yang menurutnya benar, yang menurutnya pantas ia pertahankan dan pertanggungjawabkan.
3.	“Mungkin karena aku Cina banget, jadi santapan empuk bagi mereka semua.... Tapi <i>you know</i> -lah, UUD gitu, ujung-ujungnya duit. Masa mereka	Rosi	54	Respon Menolak Respon yang ditunjukkan Rosi yaitu respon menolak terhadap diskriminasi hak, etnis, dan

	mau mencoba memeras aku.			gender sekaligus. Sebagai perempuan, Rosi terdiskriminasi haknya untuk mendapat perlakuan yang sama sebagai warga negara. Selain itu, dengan hinaan berembel-embel ‘Cina’ sudah mengindikasikan terdapat diskriminasi etnis yang dialaminya.
4.	“Tapi, baru aku mau ambil dompet, ada yang kasih komentar yang menyesakkan hati. Katanya, dasar Cina sialan. Sudah belagu, sok kaya, sok borjuis pula. Itu benar-benar pelecehan kelas berat, Ndah! Masa aku dibilang Cina sialan! Bayangkan, padahal aku sudah mengalah, mau kasih duit.	Rosi	55	Respon Menolak Respon yang ditunjukkan Rosi yaitu respon menolak terhadap diskriminasi hak, etnis, dan gender sekaligus. Sebagai perempuan, Rosi terdiskriminasi haknya untuk mendapat perlakuan yang sama sebagai warga negara. Selain itu, dengan hinaan berembel-embel ‘Cina’ sudah mengindikasikan terdapat diskriminasi etnis yang dialaminya.
5.	“Aku bilang jangan sontoloyo ya. Kalau nggak mau terima uangku, bilang saja. Nggak usah ngata-ngatain orang. Biar aku Cina, aku punya saudara di ABRI tahu nggak! Biasa, Ndah, siap-siap aja, siapa tahu dia mau makin beking-bekingan. Aku harus tunjuk taring dulu dong.”	Rosi	55	Respon Menolak Respon yang ditunjukkan Rosi yaitu respon menolak terhadap diskriminasi hak, etnis, dan gender sekaligus. Sebagai perempuan, Rosi terdiskriminasi haknya untuk mendapat perlakuan yang sama sebagai warga negara. Selain itu, dengan hinaan berembel-embel

				‘Cina’ sudah mengindikasikan terdapat diskriminasi etnis yang dialaminya.
6.	”Waktu aku mau kasih duit, ada lagi yang kasih komentar di belakangku. Dasar Cina pelit, kasih duit selalu sedikit. Dengar seperti itu langsung ada darahku tancap gas sampai ubun-ubun. Sialan benar. Aku tersinggung sekali mendengarnya.”	Rosi	55-56	Respon Menolak Respon yang ditunjukkan Rosi yaitu respon menolak terhadap diskriminasi hak, etnis, dan gender sekaligus. Sebagai perempuan, Rosi terdiskriminasi haknya untuk mendapat perlakuan yang sama sebagai warga negara. Selain itu, dengan hinaan berembel-embel ‘Cina’ sudah mengindikasikan terdapat diskriminasi etnis yang dialaminya.
7.	Jam dinding menunjukkan waktu lima lewat sepuluh. Dua puluh menit lagi mereka akan merayakan tahun baru Cina dengan makan pagi bersama-sama. Menyantap dimsum. Tradisi yang sangat aneh, tapi bagi keluarga Nung Atasana, tradisi itu tampaknya normal-normal saja. Makan dimsum pada pagi Imlek dirayakan selama satu jam karena setelahnya mereka harus berangkat ke sekolah pada pukul enam tiga puluh. Tidak ada libur imlek pada masa itu, masa pemerintahan Soeharto.	Siska Indah Rosi Novera	60	Respon Menerima Respon penerimaan keluarga Nung Atasana dengan memakan dimsum di pagi hari sewaktu imlek disebabkan adanya peraturan politik pada masa Soeharto yang meniadakan libur imlek untuk keturunan Tionghoa. Hal tersebut menjadi sarana yang tak lazim, tetapi tetap dijalankan agar tradisi ketionghoan mereka tidak hilang. Selain itu mereka juga akan tetap dapat mematuhi peraturan Pemerintah.

8.	<p>Tekad Novera sudah bulat. Sebulat bulan purnama. Nanti dia akan memberitahukan berita itu kepada saudara-saudara kembarnya. Masa bodoh apabila mereka jadi naik darah. Dia tidak peduli. Bukan hak mereka menentukan jalan hidup orang lain, bukan? Tentu saja “tidak” dengan huruf kapital seperti ini: TIDAK. Itu hak asasi sebagai manusia.</p>	Novera	77	<p>Respon Menolak</p> <p>Respon Novera tersebut merupakan bentuk penolakan terhadap diskriminasi hak. Menurut Novera, hidupnya adalah pilihan. Ia berhak menentukan hal yang menurutnya baik untuk dirinya, tanpa harus terpaku dengan pendapat orang lain yang mungkin akan menganggapnya tidak benar.</p>
9.	<p>Siska tahu, di belakangnya pasti klien-klien Hongkong itu bergosip ria tentang dirinya. Tampang Cina tapi tidak mampu berbahasa Cina, sudah pasti orang Indonesia. Itu sindiran baku yang tersebar dari mulut ke mulut di antara orang-orang Asia.</p> <p><i>Hanya orang-orang Cina di Indonesia yang gagap berbahasa Cina. Aduh. Mirisnya.</i></p>	Siska	86	<p>Respon Menerima</p> <p>Sikap Siska hanya membiarkan gosip beredar tanpa penyangkalan merupakan salah satu bentuk respon menerima karena hal tersebut memang benar adanya. Dirinya merupakan salah satu warga etnis Tionghoa dari Indonesia yang tidak bisa berbahasa Cina.</p>
10.	<p>Siska tidak butuh lelaki. Dia juga tidak butuh hubungan atau ikatan. Dia tidak butuh pacar, apalagi suami. Siska gadis yang dapat memenuhi keinginannya sendiri dengan kemampuan yang dimilikinya.</p>	Siska	89	<p>Respon Menolak</p> <p>Sikap tersebut ia tunjukkan sebagai pengukuhan dirinya bahwa ia juga dapat bertindak sebagaimana lelaki yang pernah menyakitinya.</p>
11.	<p>Hidupnya berubah sejak Siska diputus</p>	Siska	90	<p>Respon Menolak</p>

	tunangannya yang bernama Dicky tanpa sebab. Belakangan gadis itu tahu Dicky berselingkuh di belakangnya. Hati Siska sakit, kecewa, dan putus asa. Selepas Dicky, dia bersumpah tidak akan mengikatkan dirinya dengan satu lelaki.			Sikap Siska yang tidak mengikat diri pada satu lelaki didasari oleh latar belakangnya yang dulu sempat menjadi korban keegoisan lelaki yang menjadi tunangannya. Sikap tersebut ia tunjukkan sebagai pengukuhan dirinya bahwa ia juga dapat bertindak sebagaimana lelaki yang pernah menyakitinya.
12.	“Bagian legal harus dapat menuntaskan masalah itu. Saya benar-benar tidak mengerti apa yang mereka kerjakan, Donna. Seharusnya urusan itu telah diselesaikan sejak seminggu kemarin. Ada apa dengan mereka semua? Jadi, ingat baik-baik! Saya tidak mau sampai berlarut-larut. Ini masalah yang sensitif dan berbahaya. Jangan sampai terbawa ke pengadilan.”	Siska	115	Respon Menolak Dalam kutipan tersebut terlihat kecenderungan kalimat yang dilontarkan oleh Siska adalah kalimat yang lugas, tegas, langsung, dan tidak berbelit-belit. Dengan otoritasnya, Siska menolak adanya diskriminasi yang ditujukan padanya dengan berusaha melakukan pembelaan semaksimal mungkin.
13.	Rosi berusia delapan belas tahun ketika akhirnya Roni muncul. Sosok Roni gagah dan tampan, walaupun pribadinya adalah pantulan cermin Rosi. Roni adalah Rosi, dalam bentuk yang “sebenarnya”. Roni memang telah hadir dalam diri Rosi semenjak gadis itu mencapai usia puber, ketika eksistensi diri mulai muncul	Rosi	121	Respon Menolak Rosi menyikapi “perbedaan” dirinya dihadapan kalangan tertentu. Roni merupakan wujud Rosi yang sebenar-benarnya, dan ia hanya menampilkan sosok Roni pada orang-orang tertentu agar meminimalisir hinaan dan cemooh masyarakat.

	ke permukaan.			
14.	Pada usia sembilan belas tahun, Roni berpacaran. Bertahun-tahun, Roni akhirnya berani menancapkan keberadaannya pada kalangan tertentu. Ya, Roni telah diakui oleh kalangan komunitas <i>underground</i> lesbian.	Rosi	123	Respon Menolak Pasangan adalah seseorang yang mendampingi. Menurut Rosi, ia merasa jiwanya sebagai lelaki terkurung dalam tubuh perempuan, sehingga ia membaur pada kelompok serupa agar ia “dihargai” dan “diakui” keberadaannya.
15.	“Dari warna kulit saja kita sudah berbeda. Apa Papa dan keluarga besarmu menerimaku?” Antonius Jawa. Indah Cina. Mulut gadis itu terbuka. Nyaris melontarkan protes. Dia benci mendengar pengotak-ngotakan primitif seperti itu. Tapi Antonius mendahuluinya.	Indah	126-127	Respon Menerima Sikap Indah yang hanya diam dan tidak menyangkal apa yang dikatakan Antonius merupakan bentuk penerimaan yang terpaksa harus dilakukannya. Indah tidak dapat membantah kenyataan yang ada.
16.	“Tipikal,” gumam Indah di antara gemeletuk giginya. “Apa?” “Aku bi-bilang tipikal,” kata Indah lebih jelas. Suaranya terdengar mendekati tangisan. “Tipikal laki-laki memberikan jawaban sewaktu dia memutuskan hubungan. Melarikan diri dari tanggung jawab.” “Melarikan diri dari tanggung jawab? Aku bukan	Indah	130	Respon Menerima Respon Indah yang menerima dengan sindiran terlihat pada ucapan Indah yang halus tetapi langsung mengenai sasaran. Baginya sindiran itu masih belum cukup untuk membalas sakit hati atas perbuatan yang telah dilakukan Antonius kepadanya. Agama hanya kedok semata agar Antonius dapat melepaskan diri dari tanggung jawab.

	seperti itu.” Indah meledak dalam tawa yang getir.			
17.	Dia berjalan cepat bagai peluru yang dimuntahkan dari pistol, menuju meja mereka, menyambar cangkir kopi pesanannya yang masih penuh tanpa sempat diminumnya tadi, dan dengan santai menyiramnya ke atas paha Antonius. “AAADDUUUH!!!” teriak Antonius terkejut. Pahanya serasa terbakar cairan coklat panas itu.	Indah	132	Respon Menolak Sikap yang diambil Indah yang menyiramkan kopi panas ke paha Antonius baru merupakan simbol secara langsung yang bisa dilakukannya terhadap lelaki pengecut yang ada di hadapannya. Selain dengan ucapan sindiran, Indah mengekspresikan penolakan atas diskriminasi etnis dan gender dengan tindakan verbal.
18.	“Memangnya ada apa dengan urusan menikah ini? Aku tidak pernah nyaman dengan ide menikah. Kenapa harus menikah? Apa yang membuat pernikahan itu terdengar eksotis, bahkan menjadi tujuan hidup setiap perempuan?”	Siska	147	Respon Menolak Siska merasa dirinya adalah gadis yang mandiri. Bisa bertahan hidup bahkan tanpa laki-laki. Maka ia juga beranggapan bahwa ia tidak butuh lelaki. Ia merasa ia tidak perlu menikah karena dirinya tidak butuh hubungan yang mengikat selama ia sanggup memenuhi kebutuhannya sendiri.
19.	“ <i>Honey</i> , itu pandangan kolot zaman purba yang mengharuskan perempuan menikah. Seakan-akan kesuksesan perempuan diukur dari	Siska	149	Respon Menolak Respon Siska terhadap diskriminasi hak dituturkan melalui pendapatnya. Siska

	kemampuannya menemukan lelaki yang tepat. <i>Mr. Right</i> . Ih, ribet banget. Itu bukan visi masa depanku. Aku tidak mau memasang target soal pernikahan karena menikah bukanlah target hidup. Jika aku tidak memasang target menikah, siapapun —termasuk Papa— tidak dapat menentukan target itu terhadap hidup pribadiku.”			mengritisi aturan yang dicanangkan masyarakat luas. Siska merasa dirinya adalah gadis yang mandiri. Bisa bertahan hidup bahkan tanpa laki-laki. Maka ia juga beranggapan bahwa ia tidak butuh lelaki. Ia merasa ia tidak perlu menikah karena dirinya tidak butuh hubungan yang mengikat selama ia sanggup memenuhi kebutuhannya sendiri.
20.	“Bego apanya? Memangnya bego kalau aku ingin menyenangkan papaku?” “Ini benar-benar budaya patriarki! Cewek yang terpaksa harus menyenangkan hati lelaki.”	Rosi	193	Respon Menerima Rosi menyadari bahwa dirinya berada pada budaya patriarki. Responnya terhadap aturan dengan menerima bahwa ia harus membahagiakan ayahnya yang sedang sakit.
21.	..”Beri aku definisi normal. Apakah normal itu? Sesuatu yang tidak aneh? Hanya karena sebagian besar orang berperilaku demikian apakah itu langsung dicap normal? Dengarkan baik-baik. Kamu tidak sakit jiwa. Homoseksualitas dan transeksual telah dihapuskan dalam kategori penyakit kejiwaan sejak tahun 1980-an.”..	Rosi	194	Respon Menolak Respon yang ditunjukkan Rosi yaitu respon menolak terhadap diskriminasi hak. Menurut Rosi, ia berhak hidup yang menjalani apapun yang menurutnya benar, yang menurutnya pantas ia pertahankan dan pertanggungjawabkan.
22.	“Nama tidak akan mengubah mereka menjadi orang lain. Di dalam darah mereka mengalir	Siska Rosi	206	Respon Menolak Respon Nung terhadap diskriminasi hak yang

	<p>darah Cina.”</p> <p>“Seorang keturunan Tionghoa tidak akan berhenti menjadi Cina...,” lanjut Nung tajam, ngotot, “...dengan atau tanpa nama Cina mereka.”</p>	<p>Indah Novera</p>		<p>diharuskan memakai nama Cina oleh tetangganya ditolak. Sebenarnya Nung memberikan nama Cina untuk mereka, tapi ia berpendapat bahwa persoalan nama ini tidak akan mengubah mereka sebagai orang lain. Di dalam darah mereka mengalir darah Cina sampai akhir hayat.</p>
23.	<p>Tidak peduli alasan apapun. Dengan peraturan <i>strick</i> seperti itu, tidak ada yang berani. Perlakuan sinis, pelecehan, dan bulan-bulanan selalu menjadi makanan sehari-hari masyarakat keturunan Tionghoa. Yang berjumlah besar menjajah mereka yang minoritas. Kata mereka: alienansi adalah tindakan yang tepat daripada akulturasi. Dia mengeraskan hatinya.</p>	<p>Novera</p>	219	<p>Respon Menerima</p> <p>Peraturan politik semasa Soeharto mengekang warganya untuk patuh dan tidak melanggar. Salah satu hal yang wajib dijalankan setiap sekolah adalah melarang setiap siswa keturunan Tionghoa untuk bolos sekolah apapun alasannya. Oleh karena itu, Novera pun harus rela menahan sakitnya di hari Imlek agar tidak mendapatkan hukuman.</p>
24.	<p>Lalu Rosi berucap pelan. Sangat pelan, tapi terdengar kukuh. Dia siap menerima apa pun yang bakal terjadi. “Namaku Roni.”</p> <p>Napas Roni membumbung ke udara dengan jelas. Lebih kuat. Mantap.</p>	<p>Rosi</p>	226	<p>Respon Menolak</p> <p>Rosi akhirnya mengenalkan dirinya sebagai Roni sebagai sosok yang sebenar-benarnya. Rosi hanya ingin diakui oleh seluruh saudaranya dan ayahnya. Ia tidak ingin berbohong lagi dengan bersikap normal</p>

				selayaknya perempuan. Ia ingin menjadi dirinya sendiri. Apa adanya.
25.	Sebagai keturunan Tionghoa di Indonesia, <i>o yeah, baby..</i> Siska punya banyak sekali komplain kepada pemerintah. Apakah dia sibuk memaki-maki pemerintah, meminta presiden terpilih –yang <i>dia</i> pilih saat pemilu- meletakkan jabatan? Tidak. Gengsi dong. Memangnya tidak punya harga diri?	Siska	231	Respon Menolak Siska mengkritisi diskriminasi haknya sebagai warga negara, serta tentang peraturan pemerintah terhadap warga Cina di Indonesia. Ia juga memikirkan nasib warga Cina yang lain. Ia merasa pemerintah masih belum dapat memberikan hak yang sama bagi mereka seperti halnya para WNI yang lainnya.
26.	Lebih menderita lagi, karena yang sudah miskin pun, orang-orang Cina keturunan di sini tidak pernah mendapatkan pengakuan. Siska merenung. Kata keramat itu... Pengakuan. Kesetaraan sebagai warga negara. <i>Full pledge citizenship</i> . Menjadi orang Indonesia tanpa embel-embel kata “keturunan”.	Siska	232	Respon Menolak Siska mengkritisi diskriminasi haknya sebagai warga negara, serta tentang peraturan pemerintah terhadap warga Cina di Indonesia. Ia juga memikirkan nasib warga Cina yang lain. Ia merasa pemerintah masih belum dapat memberikan hak yang sama bagi mereka seperti halnya para WNI yang lainnya.
27.	“Amoy! Amoy! Hei amoy! Baris di sini dong!” Novera kesal sekali dan sering bertanya-tanya sendiri. Salah siapa jika mata Novera memang sipit dan berbentuk bulan sabit? Salah siapa jika	Novera	234	Respon Menerima Novera hanya dapat menelan bulat-bulat panggilan ‘amoy’ berarti terdapat respon menerima terhadap hal tersebut. Hal itu

	<p>kulit Novera putih dan bukan berwarna hitam?</p> <p>Salah siapa jika profil wajahnya sangat oriental?</p> <p>Novera menelan kata “amoy” itu bulat-bulat dalam hatinya.</p>			<p>dikarenakan Novera tidak dapat melakukan apapun demi membela haknya. Hal tersebut dapat digolongkan pada diskriminasi hak dan etnis.</p>
28.	<p>“EH, MONYET! APAAN LU PANGGIL-PANGGIL AMOY? DIA KAN PUNYA NAMA DAN NAMANYA BUKAN AMOY, TAU!! DASAR KAMPUNGAN! GOBLOK!! IDIOT!!</p>	Siska	235	<p>Respon Menolak</p> <p>Respon penolakan ditunjukkan Siska berupa kata makian yang bermaksud sebagai pembelaan diri terhadap diskeiminasi hak dan etnis yang ditujukan pada Novera.</p>
29.	<p>“Amoy! Ngapain nyanyi keras-keras.. lu bukan orang Indonesia... Amoy... am- AAWW!</p> <p>BUK!!</p> <p>“SIAPA BILANG DIA BUKAN ORANG INDONESIA? DASAR BEGO!! OTAK UDANG!!” Siska berdiri gagah sambil mengayunkan tinju ke arah dua lelaki yang terlihat lebih pendek daripada dirinya, dua tonjokan mendarat telak di kepala sehingga salah satu dari mereka terjungkir, mencium tanah dengan sempurna.</p>	Siska	236	<p>Respon Menolak</p> <p>Sikap tersebut diambil Siska demi membela harga diri adiknya yang dihina teman laki-laki mereka. Berwajah Cina bukan berarti ia bukan seorang Indonesia. Siska marah, merasa dihina dan dipojokkan. Ia melakukan respon menolak dengan melakukan pemukulan untuk memberi pelajaran pada teman laki-laki itu agar ia tidak berkata kasar dan SARA dengan mengolok adiknya dengan kata-kata “amoy” dan “bukan orang Indonesia”.</p>

30.	Siska berteriak sehingga urat-urat lehernya menonjol. Suaranya agak tertimbun nyanyian Indonesia Raya. Siska sedang berkacak pinggang gagah.	Siska	236	Respon Menolak Respon menolak diskriminasi hak dan etnis ditunjukkan Siska saat adiknya dihina. Siska mengekspresikannya dengan berteriak membela Novera yang diperlakukan diskriminatif dengan panggilan ‘amoy’.
31.	Esoknya Nung dan Anas dipanggil menghadap Suster Meredith, kepala sekolah. Siska dan Rosi diskors selama dua hari. Alasannya sekolah tidak mentolelir tindakan pemukulan dan pengeroyokan, apalagi saat upacara bendera-acara yang seharusnya diikuti dengan khidmat. Penghinaan, katanya.	Siska Rosi	237-238	Respon Menerima Perlakuan diskriminatif yang harus diterima Siska dan Rosi juga harus diterima Nung, ayah mereka. sikap penerimaan tersebut harus diambil agar tidak ada lagi bentuk diskriminatif lain yang dapat memberatkan Siska dan Rosi.
32.	Anas keluar dari ruang kepala sekolah dengan hati mendidih. Mulutnya bungkam, menahan emosi geram. Suster Meredith, sang kepala sekolah, sebagai seorang biarawati seharusnya membela yang lemah dan tidak berdaya -tidak pernah mengerti apa yang sesungguhnya terjadi. Kejadian itu bukan hanya sekedar pengeroyokan. Anak-anak lelaki tersebut melakukan pemukulan verbal dan perlakuan	Siska Rosi	238	Respon Menerima Perlakuan diskriminatif yang harus diterima Siska dan Rosi juga harus diterima Nung, ayah mereka. sikap penerimaan tersebut harus diambil agar tidak ada lagi bentuk diskriminatif lain yang dapat memberatkan Siska dan Rosi.

	pelecehan atas nama rasisme. Betapa naifnya suster itu!			
33.	“Ini jebakan. Lelaki itu pasti memanfaatkan momentum perusahaanku kena gugat sehingga nama buruk perusahaan dan aku sendiri bisa dihubung-hubungkan dengan media. Lelaki sialan! Bangsat. Seenaknya saja menuntut orang hanya untuk mendapatkan uang. Dia pikir dia bisa menang hanya karena dia lelaki. Kita lihat saja nanti.”	Siska	249	Respon Menolak Siska marah dan kesal dengan kejadian yang sedang menyimpannya. Sebagai pemimpin perusahaan ia akan mengusahakan sebaik mungkin demi nama baiknya sebagai wanita karier yang profesional.
34.	Indah tersenyum lagi. Keputusannya mempertahankan kehamilan memang bukan keputusan mudah. Terus terang, mulanya dia memang tidak sungguh-sungguh menginginkan bayi ini.	Indah	315	Respon Menerima Indah merasa bahagia dengan keputusannya. Naluri keibuannya membuat Indah mengambil keputusan untuk mempertahankan janinnya dan menunjukkan pada Antonius bahwa ia dapat bertahan meskipun tanpa lelaki pengecut itu.
35.	Survei membuktikan bahwa Antonius tidak akan bersedia bertanggung jawab dengan menikahi Indah. Jadi buat apa capek-capek mengumbar ludah di depan lelaki yang super-religius itu? Indah ogah. Sori ya, dia tidak mau. Tidak bersedia.	Indah	316	Respon Menerima Indah merasa bahagia dengan keputusannya. Naluri keibuannya membuat Indah mengambil keputusan untuk mempertahankan janinnya dan menunjukkan pada Antonius bahwa ia dapat bertahan meskipun tanpa lelaki pengecut itu.

36.	Tiga bulan kemudian, dikelilingi saudara-saudaranya, dia melahirkan seorang anak lelaki yang sehat. Tiga kilogram, lima puluh dua sentimeter. Wajahnya mirip Indah, tapi senyumnya senyum Antonius. Ini pertanda bagus. Anak lelaki harus mirip ibunya agar tidak ciong. Indah menamai anak lelakinya Ariel.	Indah	354	Respon Menerima Indah merasa bahagia dengan keputusannya. Naluri keibuannya membuat Indah mengambil keputusan untuk mempertahankan janinnya dan menunjukkan pada Antonius bahwa ia dapat bertahan meskipun tanpa lelaki pengecut itu.
-----	--	-------	-----	---